

# Jurnal

# METAMORFOSA

Volume 9, Nomor 1, Januari 2021



Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
STKIP Bina Bangsa Getsempena



# JURNAL METAMORFOSA

Volume 9, Nomor 1, Januari 2021

## **Penanggung jawab**

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Lili Kasmini

## **Ketua Penyunting**

Yusrawati JR Simatupang

## **Desain Sampul**

Eka Rizwan

## **Web Designer**

Achyar Munandar

## **Editorial Assistant**

Intan Kemala Sari  
Achyar Munandar

## **Alamat Redaksi**

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh

Surel: [lemlit@bbg.ac.id](mailto:lemlit@bbg.ac.id)

Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>

## **Diterbitkan Oleh:**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
STKIP Bina Bangsa Getsempena

# Editorial Team

## Editor In Chief

Yusrawati JR Simatupang, (Sinta ID: 6676983), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## Managing Editor

Hendra Kasmi (Sinta ID: 5983902), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## Editor

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Ifah Hanifah (Sinta ID: 6011607), Universitas Kuningan, Indonesia

Harfiandi (Sinta ID: 6011866), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Agus Kistian (Sinta ID: 6644940), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Santi Andiyani (Sinta ID: 6018951), Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Teuku Mahmud (Sinta ID: 5983705), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## Reviewer

Kundharu Saddhono (Scopus ID: 55571941200), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Muhammad Rohmadi (Scopus ID: 56177755400), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Pupun Nuryani, (Sinta ID: 6000860), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Rika Kustina (Sinta ID: 5978030), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Rahmad Nuthihar (Sinta ID: 6693733), Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Indonesia

Rismawati Rismawati (Sinta ID: 6097108), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Hilmiyatun (sinta ID: 6646577) , Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Wahidah Nasution (Sinta ID: 6007353), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Salmah Naelofaria (Sinta ID: 6033835), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Hespi Septiana (Sinta ID: 6010802), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Ernawati Br Surbakti (Sinta ID: 6037178), Politeknik Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Tommi Yuniawan (Scopus ID: 57212031644), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Indrya Mulyaningsih (Sinta ID: 231535), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Andoyo Sastromiharjo (Sinta ID : 5987306), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Ratu Wardarita (Sinta ID: 5993173), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Kunjana Rahardi (Scopus ID: 57211394211), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Adenan bin Ayob (Scopus ID: 57205609123), Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Suherli Kusmana (Sinta ID: 6011063), Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon, Indonesia

Sarwiji Suwandi (Scopus ID: 57200130986), Universitas Sebelah Maret, Indonesia

Zuliyanti (Scopus ID: 57215582686), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

## Administration & IT Supports

Achyar Munandar STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Intan Kemala Sari STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 9, Nomor 1, Januari 2021 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 6 (enam) tulisan, yaitu:

1. Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring Berbasis “Mini Webinar”, merupakan hasil penelitian Leli Nisfi Setiana (Universitas Islam Sultan Agung), Teguh Supriyatn, dan Pristiawati Rahayu (Universitas Negeri Semarang).
2. Kajian Struktural Cerpen Karangan Siswa Kelas IX MTS Al-Furqon Klari Karawang Sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, merupakan hasil penelitian Ulfa Siti Nurfalah (Universitas Singaperbangsa Karawang).
3. Nilai Mistis Dan Mitos Yang Terkandung Dalam Novel *KKN Di Desa Penari* Karya Simpleman (Kajian Antropologi Sastra), merupakan hasil penelitian Rerin Maulinda dan Iis (Universitas Pamulang).
4. Kajian Kritik Sosial Pada Naskah Drama *Badai Sepanjang Malam* Karya Max Arifin, merupakan hasil penelitian Indriani, Een Nurhasanah, dan Dian Hartati (Universitas Singaperbangsa Karawang).
5. Romantika Kehidupan Pada Lirik Lagu *Fourtwny* Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Interaktif Dalam Materi Puisi Di SMA, merupakan hasil penelitian Aditya Fatur Rochim, Een Nurhasanah, Dian Hartati (Universitas Singaperbangsa Karawang).
6. Kritik Sosial *Potret Pembangunan Dalam Puisi* Karya W.S. Rendra (Kajian Sosiologi Sastra), merupakan hasil penelitian Syamzah Ayuningrum (STKIP Kusuma Negara)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Januari 2021

Ketua Penyunting

## DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	v
Daftar Isi	vi
Leli Nisfi Setiana, Teguh Supriyatn, dan Pristiawati Rahayu Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring Berbasis “Mini Webinar”	1
Ulfa Siti Nurfalalah Kajian Struktural Cerpen Karangan Siswa Kelas IX MTS Al-Furqon Klari Karawang Sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	14
Rerin Maulinda dan Iis Nilai Mistis Dan Mitos Yang Terkandung Dalam Novel <i>KKN Di Desa Penari</i> Karya Simpleman (Kajian Antropologi Sastra)	30
Een Nurhasanah, dan Dian Hartati Kajian Kritik Sosial Pada Naskah Drama <i>Badai Sepanjang Malam</i> Karya Max Arifin	42
Aditya Fatur Rochim, Een Nurhasanah, Dian Hartati Romantika Kehidupan Pada Lirik Lagu <i>Fourtwnty</i> Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Interaktif Dalam Materi Puisi Di SMA	57
Syamzah Ayuningrum Kritik Sosial <i>Potret Pembangunan Dalam Puisi</i> Karya W.S. Rendra (Kajian Sosiologi Sastra)	69

## INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DARING BERBASIS “MINI WEBINAR”

Leli Nisfi Setiana<sup>\*1</sup>, Teguh Supriyatn<sup>2</sup>, dan Pristiawati Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Sultan Agung

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Semarang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan mini webinar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari beberapa Prodi di Universitas Islam Sultan Agung, sedangkan objek penelitian ini adalah pemanfaatan mini webinar. Data penelitian berupa hasil diskusi mahasiswa pada kegiatan presentasi mini webinar. Sumber penelitian adalah mahasiswa MKU Bahasa Indonesia dari 7 Prodi di Unissula. Adapun hasil penelitian, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi dengan menerapkan presentasi berbasis mini webinar dapat melatih kemandirian belajar mahasiswa, menjadi sumber informasi belajar bagi mahasiswa dan menghidupkan kegiatan daring pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Bahasa Indonesia, Daring, Mini Webinar

### Abstract

*This study aims to describe the use of mini webinars in Indonesian language learning in tertiary institutions. This study used a qualitative descriptive research design. The subjects of this research were students from several study programs at Sultan Agung Islamic University, while the object of this research was the use of mini webinars. The research data is in the form of student discussion results in the mini webinar presentation. The research sources were Indonesian MKU students from 7 study programs at Unissula. The results of the research, namely learning Indonesian in tertiary institutions by implementing mini webinar based presentations can train students' learning independence, become a source of learning information for students and turn on online learning Indonesian activities.*

**Keywords:** Indonesian Language Learning, Online, Mini Webinar

### PENDAHULUAN

Pembelajaran daring pada saat ini menjadi primadona di dunia pendidikan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 68 Tahun 2014 tentang peran guru teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan guru keterampilan komputer dan pengelolaan informasi (KKPI) dalam implementasi kurikulum 2013 memanfaatkan e-learning. Perkembangan teknologi internet memunculkan berbagai aplikasi baru di bidang pendidikan. Dalam bidang pembelajaran, teknologi ini dikenal dengan sebutan e-learning Prasetya (2015:334) yang menyatakan bahwa e-learning dapat menciptakan hal-hal positif pada kondisi tertentu, salah satunya adalah mendorong peserta didik berpikir kritis. Manfaat e-learning yang

---

\* correspondence Address

E-mail: [lelinisfi@unissula.ac.id](mailto:lelinisfi@unissula.ac.id), [lelinisfi@student.unnes.ac.id](mailto:lelinisfi@student.unnes.ac.id)

termasuk ke dalam kelebihan e-learning, yaitu (1) dapat menghemat biaya pendidikan, (2) dapat melengkapi pembelajaran konvensional, (3) cara belajar yang sehat, (4) dapat melatih kemandirian belajar peserta didik, (5) menjadi sumber informasi belajar peserta didik, (6) dapat mendorong budaya berpikir kritis peserta didik.

Sejalan dengan pendapat dari Silahuddin (2015:53) yang menyatakan bahwa kelebihan e-learning dapat menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, dan buku-buku). Kemunculan pembelajaran berbasis IT ini kerap dianggap sebagai pembelajaran alternative pada saat kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilakukan di kelas. Salah satu hal yang menjadi nilai plus dari pembelajaran daring adalah adanya berbagai pilihan aplikasi sebagai pendukung eFitas pembelajaran daring di Perguruan Tinggi, salah satunya adalah mata kuliah Bahasa Indonesia. Pembelajaran MKU Bahasa Indonesia berbasis daring di beberapa Prodi masih kurang efektif diantaranya disebabkan oleh materi yang terlalu teoretis dan tidak ada aplikasi pembelajaran prakteknya.

Hasil survei kepada beberapa mahasiswa semester 1 di berbagai Prodi diperoleh informasi bahwa pembelajaran daring mata kuliah Bahasa Indonesia agar tidak monoton karena jika terlalu banyak teori dirasa membosankan, dikarenakan media pembelajaran yang konvensional. Berdasarkan simpulan dari hasil survey tersebut, penulis mencoba menerapkan sebuah inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis mini webinar. Mini Webinar menjadi salah satu bentuk "Belajar Mandiri" atau dapat disebut juga "Kemandirian Belajar" menurut Tahar & Enceng (2006:93) adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan belajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan.

### **Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Mata kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi khususnya di Universitas Islam Sultan Agung disebut sebagai Mata Kuliah Wajib Universitas sehingga disebut sebagai MKU Bahasa Indonesia, menjadi salah mata kuliah wajib Universitas diantara beberapa mata kuliah wajib lainnya. Pembelajaran MKU Bahasa Indonesia memiliki bobot 2 SKS dan selama ini mata kuliah tersebut diampu oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari FKIP Unissula. Bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak tingkat SD, SMP, dan SMA. Oleh karena itu sebaiknya setelah jenjang SMA bahasa Indonesia sudah dikuasai atau setidaknya mempunyai pengetahuan yang memadai tentang Bahasa Indonesia. Namun faktanya, masih sedikit mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia secara maksimal. Alwasilah (2005:171) bahwa di samping fungsinya sebagai media dalam interaksi sosial, bahasa merupakan sarana berpikir meskipun berpikir tidak selalu memerlukan bahasa.

Selain itu bahasa Indonesia itu penting untuk dipelajari diperguruan tinggi, dikarenakan di universitas setiap mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Kemudian, bahasa Indonesia sebagai panduan untuk penyusunan dan penggunaan tata bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, dll), selain itu mempelajari bahasa Indonesia bagi mahasiswa di universitas sama halnya seperti mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, namun pembahasan di universitas lebih spesifik dan mendalam, dan sebagian besar mahasiswa masih tetap ingin mempelajari bahasa Indonesia dikarenakan agar mereka mampu bertata bahasa dengan baik dan benar.

Alasan inilah yang membuat Dirjen depdiknas RI memutuskan memasukan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diajarkan di seluruh perguruan tinggi dan seluruh jurusan. Tujuannya untuk mengasah kemampuan berbahasa dan mengembangkan kepribadian para mahasiswa. Sudah menjadi suatu kewajiban bagi kita selaku Warga Negara Indonesia (WNI) untuk menguasai dan menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, sehingga bahasa Indonesia dapat terjaga keasliannya. Beberapa materi yang dipelajari dalam MKU Bahasa Indonesia diantaranya Sejarah Bahasa Indonesia, Kalimat, Kesantunan Berbahasa, dan Daftar Pustaka dalam Penulisan Karya Ilmiah.

Mahasiswa dituntut untuk dapat lulus MKU Bahasa Indonesia sebagai syarat mata kuliah di Prodi masing-masing. Adapun output akhir pada pembelajaran MKU Bahasa Indonesia adalah mahasiswa mampu menulis karya ilmiah, diantaranya penulisan artikel, makalah, dan proposal PKM. Untuk itu, bahasa Indonesia ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI No.:43/DIKTI/Kep/2006 sebagai matakuliah wajib di perguruan tinggi (PT). Peningkatan pengalaman belajar secara langsung memberikan porsi yang lebih besar pada pembelajaran melalui praktik keterampilan berbahasa. Pengalaman belajar langsung ini memberikan peluang kepada mahasiswa untuk dapat berkembang lebih optimal karena mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuan kognitifnya berdasarkan atas pengalaman kegiatannya sendiri (Nurhidayati, 2017:13).

### **Daring**

Menurut KBBI kata daring adalah terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya. Lawan kata dari daring, yaitu luring yang berarti keadaan terputus, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata offline. Arti daring dan luring tentunya perlu kamu pahami. Apalagi, sekarang ini kedua istilah tersebut sangat sering dipakai dengan penerapan sistem pembelajaran secara online atau daring. Arti daring yang merupakan akronim dari dalam jaringan adalah terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya. Sedangkan arti luring yang merupakan akronim dari luar jaringan adalah terputus dari jejaring komputer. Jadi, arti daring menunjukkan keadaan terhubung atau online, sedangkan luring menunjukkan keadaan terputus atau offline. Arti daring juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan komputer yang dapat saling bertukar informasi karena sudah terhubung ke sebuah internet.

Sesuai dengan namanya, daring merujuk kepada istilah membuka dunia maya. Jadi ketika ada sesuatu yang terhubung dengan jaringan internet, maka objek tersebut bisa kamu sebut sedang daring. Ada berbagai aktivitas daring sebagai contoh. Dimulai dari komputer, laptop, tablet, hingga smartphone yang telah terhubung ke internet. Saat ini daring menjadi satu kata yang semakin relevan. Di tengah kondisi seperti sekarang ini, sudah pasti seluruh aktivitas disarankan dilakukan di rumah saja. Dengan begitu, maka kamu akan sering melakukan daring menggunakan laptop atau smartphone untuk bekerja maupun belajar.

Dabbagh (dalam Hasanah, dkk., 2020:3). menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara online yaitu :

- 1) Semangat belajar: semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri.

Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta mahasiswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap mahasiswa menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.

- 2) Literacy terhadap teknologi : selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran online/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/online siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran online/ daring ialah komputer, smartphone, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi atau fitur-fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring/online.
- 3) Kemampuan berkomunikasi interpersonal : Dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Berkolaborasi : memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar harus mampu berinteraksi antar pelajar lainnya ataupun dengan dosen pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri pelajar. Dengan adanya pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.
- 5) Keterampilan untuk belajar mandiri: salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, Pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari.

“Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran” (Kirkman dalam Hasanah,2020). Ketika belajar secara mandiri, dibutuhkan motivasi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring.

Inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan oleh dosen dengan memaksimalkan media yang ada seperti media daring (online). Dosen dapat melakukan pembelajaran menggunakan metode e-learning yaitu

pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Dosen dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti Whatsapp (WA), telegram, aplikasi Zoom ataupun media sosial lainnya sebagai sarana pembelajaran sehingga siswa dapat dipastikan belajar di waktu bersamaan meskipun tidak berada dalam kelas namun bisa di rumah atau di tempat lain.

Dosen juga dapat memberikan tugas terukur namun tetap memastikan bahwa tiap hari pembelajaran terlaksana tahap demi tahap dari tugas tersebut. Banyak lagi inovasi lainnya yang bisa dilakukan oleh pendidik demi memastikan pembelajaran tetap berjalan dan peserta didik mendapatkan ilmu sesuai kurikulum yang telah disusun pemerintah. Pimpinan juga harus berinovasi dalam menjalankan fungsi supervisi atau pembinaan kepada tenaga pengajar untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar telah dilakukan oleh pendidik dan peserta didik meskipun menggunakan metode jarak jauh (daring). Pembelajaran yang dilakukan secara daring ini menuntut perguruan tinggi untuk melakukan transformasi teknologi pembelajaran dalam waktu yang pendek. Perguruan tinggi dipaksa untuk melakukan revolusi proses pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran daring.

Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran daring telah dirintis sejak tahun 2000 lalu melalui berbagai platform antara lain GDLN-INA, INHERENT, Jardiknas dan ID-REN. Kemudian pada 2014 Kemdikbud meluncurkan platform SPADA. Namun saat itu belum banyak kampus yang berkeinginan untuk menggunakannya. Perubahan secara *significant* terjadi sejak pandemi. Kini hampir seluruh kampus melakukan pembelajaran daring pada masa pandemi saat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah menyediakan platform pembelajaran daring yang dapat digunakan secara bersama lintas kampus melalui SPADA. Platform ini juga bisa digunakan oleh kampus-kampus yang belum memiliki Learning Management System (LMS) untuk pelaksanaan proses pembelajaran daring. Saat ini di dalam SPADA terdapat 244 perguruan tinggi yang berbagi modul perkuliahan dan lebih dari 3.000 konten yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring yang dapat diakses secara gratis. (<http://dikti.go.id/kabar/optimalisasi-pembelajaran-daring-dalam-merdeka-belajar/>).

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik simpulan bahwa inovasi pembelajaran daring sangat erat kaitannya dengan teknologi khususnya perangkat komputer yang terkoneksi dengan internet. Pembelajaran daring dapat berjalan lancar ketika menggunakan media computer, laptop dan *Handphone*. Adapun aplikasi yang digunakan pada umumnya adalah SIM Unissula, Zoom meeting, Google Meeting, Jitsi dan Group WA yang mana semua aplikasi tersebut harus terkoneksi dengan jaringan internet secara baik, sehingga pembelajaran daring dapat berjalan lancar.

### **Webinar**

Perserikatan Bangsa Bangsa atau PBB menyatakan bahwa salah satu sektor yang terdampak adanya wabah ini adalah dunia Pendidikan (Purwanto dkk, 2020:1). Pendidikan yang seyogyanya menjadi tonggak majunya suatu Negara, akan tetapi adanya pandemik

sejak tahun 2020 menjadikan pendidikan di Indonesia terhambat karena hal teknis. Diantaranya adalah disebabkan oleh keterbatasan IT para pengajar, sehingga menjadikan kendala dalam kelancaran kegiatan belajar dan mengajar. Semakin berlarutnya pandemi menjadi penggerak khususnya para pengajar untuk dapat menguasai IT dalam rangka meningkatkan kualitas belajar secara mandiri.

Belajar mandiri salah satunya dengan memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran secara online (Arifin 2012). Contoh media pembelajaran secara online yaitu Webinar. Webinar gabungan dari kata “Web” dan “Seminar”. Selain istilah Webinar ada beberapa yang menggunakan istilah “Web Seminar”, “Web Conferencing”. Menurut Kamus Dictionary of Information and Library Management (A&C Black Publishing, 2016, 223), Webinar adalah “a seminar given over the internet”.

Berikut beberapa fungsi webinar berdasarkan hasil membaca dari berbagai sumber sebagai berikut.

a) Sebagai tempat dalam mengumpulkan *leads*

Layaknya mengumpulkan sebuah anggota dengan sebuah kesamaan, maka seperti halnya webinar yang membuat Anda bisa mendapatkan orang-orang yang tertarik dengan Anda, mengenai informasi yang sedang Anda sampaikan.

b) Membantu Anda dalam mengumpulkan *feedback*

Jika Anda ingin mengetahui seperti apa hasil dari presentasi yang sudah dilakukan. Kemudian Anda juga membutuhkan sebuah inovasi terbaru, sehingga penonton bisa memberikan respon mereka dengan cepat.

c) Media promosi produk maupun jasa yang sangat efektif

Beberapa kegiatan webinar dilaksanakan untuk memberikan informasi mengenai campaign terbaru atau peluncuran produk, maka jangan lupa untuk senantiasa memberikan kualitas materi yang bagus. Hal ini dikarenakan webinar yang berkualitas merupakan sebuah webinar yang dapat bermanfaat untuk banyak orang.

d) Efektif dalam menunjukkan keunggulan materi webinar

Selain Anda dapat membagikan materi yang cukup bermanfaat, Anda juga bisa membagikan informasi mengenai keunggulan materi yang Anda miliki. Anda menggunakannya sebagai solusi dari permasalahan yang ada.

Berdasarkan deskripsi fungsi webinar tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat fungsi khusus webinar yaitu tempat dalam mengumpulkan anggota (peserta), mengumpulkan feedback terhadap materi yang kita sampaikan, media promosi atau jasa, dan menunjukkan keunggulan materi webinar.

### **Jenis-Jenis Webinar**

Beberapa jenis webinar yang perlu diketahui oleh masyarakat milenial saat ini diantaranya:

1) Web broadcast

Merupakan sebuah siaran web yang berbeda dengan webinar. Pasalnya dengan web broadcast seseorang bisa menghadiri hingga ribuan atau lebih pengguna. Berbeda dengan webinar yang hanya dapat dihadiri oleh puluhan atau ratusan orang pengguna saja.

2) Web conference

Merupakan sebuah telekonferensi yang juga berbeda dengan webinar. Pasalnya, jika dilihat dari sisi arah komunikasi maka webinar umumnya hanya dilakukan dalam satu arah

saja. Berbeda dengan telekonferensi yang umumnya penonton dapat memberikan pertanyaan lewat pembicaraan mereka.

Berdasarkan dua jenis webinar tersebut diperoleh simpulan bahwa terdapat perbedaan jenis webinar yang dititik beratkan pada perbedaan sisi arah komunikasinya. Dalam kegiatan webinar menyesuaikan kepada tema yang akan disampaikan.

Para fungsionaris seperti pembawa acara, moderator, pemakalah/pemateri serta peserta harus menguasai teknik-teknik berbicara di depan umum. Terutama bagi pemakalah/pemateri yang akan memaparkan materinya kepada para peserta. Dalam mengambil perannya, pemakalah haruslah terampil dalam berbicara agar materi yang dipresentasikan kepada para peserta dapat tersampaikan dengan baik. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai peran pemakalah, yakni:

- a) Kualitas suara. Meskipun webinar dilakukan secara daring, kualitas suara harus diperhatikan agar penyampaian materi terdengar jelas oleh peserta. Pemakalah dapat dibantu dengan alat penguat suara seperti mikrofon atau headphone/headset.
- b) Bahasa yang digunakan. Pemakalah haruslah memerhatikan bahasa yang digunakan dalam berbicara saat melakukan pemaparan materi ataupun saat menjawab pertanyaan dari para peserta. Bahasa yang digunakan harus dengan baik dan benar serta sopan, tidak menggunakan kata-kata kasar.
- c) Penyampaian yang jelas dan tidak monoton. Dalam penyampaian materi, pemakalah haruslah mengerti bagaimana cara memaparkan materinya dengan cara yang tidak membuat para peserta merasa bosan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pembicara dan moderator menjadi pion utama dalam kegiatan webinar. Fungsionaris dalam acara webinar harus menguasai materi sebaik-baiknya agar dapat tersampaikan dengan jelas kepada peserta, sehingga webinar berjalan dengan lancar.

### *Video And Interactive Technology*

Pembelajaran daring di era revolusi industri seperti sebuah keharusan yang mau tidak mau memaksa kita untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan dunia digital. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini lebih banyak dilaksanakan secara konvensional yaitu dosen menjadi fasilitator utama. Adanya inovasi pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi sebuah inovasi pembelajaran yang menarik perhatian dan menunjang minat mahasiswa untuk belajar. Salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang dirasa sedang update saat ini adalah mini webinar. Pembelajaran mini webinar pada awalnya mengacu kepada contoh-contoh webinar yang selama ini kerap bersahabat dengan masyarakat milenial saat ini.

Mini webinar yang terkemas dalam sebuah kegiatan presentasi oleh mahasiswa baik secara individu atau kelompok. Agar terkesan komersil kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis mini webinar terkemas pada sebuah konten bernama Ngopi (Ngobrol pintar). Penggunaan kata Ngopi (Ngobrol pintar) akan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia daring berbasis mini webinar tidak terlepas dari esensi webinar yang sebenarnya, dimana terdapat beberapa hal yang lazim ada di dalam sebuah kegiatan webinar sebagai berikut.

a) Flayer

Sumber di dalam flayer terdapat logo, judul diskusi, nama dan pembicara, moderator, nara hubung, media sosial dan keterangan waktu pelaksanaan mini webinar.

b) Materi

Penyajian materi dilakukan oleh masing-masing pemateri sesuai dengan judul yang tercantum di flayer. Materi disampaikan secara bergantian dengan dipandu secara langsung oleh moderator.

c) Diskusi

Setelah presentasi oleh pemateri, kegiatan selanjutnya adalah sesi diskusi. Pada sesi ini moderator memberikan kesempatan kepada teman-temannya mahasiswa baik secara pribadi maupun kelompok.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis mini webinar. (2) mendeskripsikan keefektifan mini webinar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:15) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bagian-bagian dari metode penelitian ini, adalah (1) rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) instrumen pengumpulan data, (6) metode analisis data.

Pemilihan rancangan penelitian deskriptif karena rancangan penelitian ini mampu menggambarkan secara keseluruhan deskripsi mengenai pemanfaatan mini webinar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tempat penelitian dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung dan objek penelitian adalah mahasiswa Prodi Ilmu Hukum, Prodi Teknik Industri, Prodi Psikologi dan Prodi Teknik Elektro yang dilakukan secara daring dan waktu penelitian selama bulan 3 bulan. Objek penelitian ini yaitu data diperoleh dari flayer mahasiswa, sedangkan sumber data adalah mahasiswa di lingkungan Unissula.

Data penelitian ini berupa hasil diskusi dalam presentasi mahasiswa pada kegiatan mini webinar materi MKU Bahasa Indonesia di Universitas Islam Sultan Agung. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa MKU Bahasa Indonesia oleh 5 Prodi yaitu Prodi Ilmu Hukum, Prodi Psikologi kelas Adan B, Teknik Elektro, Prodi Teknik Industri kelas A dan B. di Universitas Islam Sultan Agung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik rekam, simak, dan catat. Untuk selanjutnya, data-data tersebut dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara berurutan data yang diperoleh dan membuat simpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015:335). Berikut ini tahapan-tahapan dalam menganalisis data penelitian, yaitu; (1) data yang di peroleh peneliti dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif. Catatan disesuaikan dengan apa yang diamati oleh peneliti ketika melakukan penelitian, (2) mengelompokkan atau mengklasifikasikan data bentuk flayer mini webinar dengan tema Ngopi (Ngobrol pintar) (3) peneliti mendeskripsikan data-data tuturan yang terjadi dalam kegiatan mini webinar (4)

berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan peneliti, akan menyimpulkan kesimpulan akhir.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian pada pembelajaran MKU Bahasa Indonesia terhadap mahasiswa dari Prodi Psikologi, Prodi Ilmu Hukum, Prodi Teknik Industri dan Prodi Teknik Elektro diperoleh terdapat 5 mini webinar praktek pembelajaran MKU Bahasa Indonesia. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menjadi awal penilaian dosen terhadap hasil pembelajaran daring. Kelima mini webinar menjadi sebuah terobosan baru dalam pembelajaran MKU Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian berupa 5 mini webinar bertema Ngopi (Ngobrol pintar) pada pembelajaran daring MKU Bahasa Indonesia di Universitas Islam Sultan Agung sebagai berikut:



**Gambar 1**

Pada kegiatan mini webinar pertama berjudul “Sejarah Bahasa Indonesia” yang dipresentasikan oleh mahasiswa MKU Bahasa Indonesia dari Prodi Teknik Industri. Materi yang disampaikan adalah sejarah munculnya Bahasa Indonesia, fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Dalam kegiatan presentasi tampak animo yang besar dari peserta dan pertanyaan yang diajukan yaitu definisi dan contoh Lingua Franca, bahasa apa yang digunakan sebelum ada Bahasa Indonesia, aplikasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam bidang teknik industri. Berdasarkan pemaparan materi dan hasil diskusi yang telah dilaksanakan, sehingga mini webinar ini dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran daring yang selama ini terkesan monoton oleh dosen saja sebagai pemberi materi.



Gambar 2

Kegiatan mini webinar yang kedua berjudul “Ragam Bahasa” yang dipresentasikan oleh mahasiswa dari Prodi Psikologi memaparkan materi mengenai definisi ragam bahasa, jenis-jenis ragam bahasa lisan, ragam bahasa berdasarkan media, ragam bahasa berdasarkan tulisan dan laras bahasa. Sedangkan kegiatan dalam kegiatan diskusi diperoleh beberapa pertanyaan yaitu ada atau tidak keterkaitan penggunaan ragam bahasa daerah dalam perkuliahan, aplikasi ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari, contoh penggunaan ragam bahasa semiformal, contoh ragam bahasa tulis, penggunaan bahasa baku dalam ragam bahasa berdasarkan media dan penggunaan pilihan ragam bahasa lisan pada saat kegiatan konseling. Berdasarkan hasil penelitian dari presentasi mini webinar dengan tema “Ragam Bahasa” diperoleh simpulan bahwa baik pemateri dan peserta sangat produktif. Oleh karena itu, kegiatan webinar ini dapat dijadikan inovasi pembelajaran daring khususnya MKU Bahasa Indonesia.



Gambar 3

Fakultas Hukum. Mereka mempresentasikan dengan judul webinar “Panduan Singkat Membuat Kalimat yang Tepat.” Semangat militernya tampak hanyut dalam proses diskusi menyampaikan materi secara tepat dan cermat meliputi materi definisi kalimat, ragam kalimat dan aplikasi kalimat dalam kehidupan sosial. Webinar menjadi semakin menarik ketika salah satu anggota menjelaskan bahwa dampak dari penulisan kalimat yang salah dan dengan modus menyakiti orang lain akan mendapat sanksi yang tertera di dalam UUD. Pernyataan tersebut sangat menarik dan efektif untuk menarik para peserta secara bergantian bertanya terkait mengenai materi kalimat lainnya.



Gambar 4

Kegiatan webinar keempat dengan judul “Kesantunan Berbahasa” dilaksanakan oleh mahasiswa Prodi Psikologi. Materi yang disampaikan meliputi kesantunan ejaan, pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Webinar ini efektif membuat banyak peserta bertanya seputar materi ejaan dan penulisan tanda baca yang mana seringkali terjadi kesalahan dalam penulisan makalah, artikel dan skripsi.



Gambar 5

Kegiatan webinar kelima berjudul “Penulisan Daftar Pustaka untuk Buku, Jurnal, Artikel dan lain-lain” yang dipresentasikan oleh mahasiswa dari Prodi Ilmu Hukum. Dari segi materi yang disampaikan sudah sangat lengkap yaitu mengenai berbagai macam contoh penulisan daftar pustaka dari buku, jurnal, skripsi, media massa online dan offline. Peserta tampak antusias terhadap materi yang disampaikan, salah satunya mengenai penulisan daftar pustaka dari jurnal internet.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan pertama mendeskripsikan lima kegiatan mini webinar MKU Bahasa Indonesia tersebut sesuai dengan materi dalam judul webinar yaitu mini webinar materi Sejarah Sastra, materi Ragam Bahasa, materi Kesantunan Bahasa dan materi Penulisan Daftar Pustaka. Kedua mendeskripsikan keefektifan pelaksanaan kegiatan mini webinar dengan konten Ngopi yang dilaksanakan di Prodi Ilmu Hukum, Teknik Industri, Teknik Elektro, Psikologi, dan telah efektif meningkatkan animo belajar baik mahasiswa yang presentasi dan para peserta lainnya. Hal tersebut dibuktikan bahwa pada setiap kelompok dalam kegiatan webinar aktif bertanya, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan berjalan dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi dengan menerapkan presentasi berbasis mini webinar dapat melatih kemandirian belajar mahasiswa, menjadi sumber informasi belajar bagi mahasiswa dan menghidupkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- A and C. Black Publishers. (2016). Dictionary of Information and Library Management. A&C Black Publisher
- Arifin, Z. (2012). Bandung: Remaja Rosdakarya Evaluasi Pembelajaran.
- Alwasilah, A. C. (2005). Pendidikan Berpikir Kritis: dari CDA sampai Kurikulum Pembelajaran.
- Makalah pada Kongres Linguistik Nasional, 171-172
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2006)“Keputusan Direktur Jenderal
- Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor:
- 43/Dikti/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi”. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Hasanah, dkk. (2020). Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19. Jurnal
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia. Indonesian Journal of Educational Counseling, 1(1), 1-14
- Prasetya, Marzuqi Agung. (2015). E-learning Sebagai Sebuah Inovasi Metode Active Learning. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Volume 10 Nomor 2 (<file:///D:/A.%20SKRIPSI/Kumpulan%20Jurnal/ELearning%20Sebagai%20Sebuah%20Inovasi%20Metode%20Active%20Learning.pdf>). Diakses pada 11 Desember 2018.
- Purwanto dkk. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. Journal of Education, Psychology, and Counselling. Volume 2 No. 1.
- Silahuddin.( 2015). Penerapan E-learning dalam Inovasi Pendidikan. Jurnal Ilmiah CIRCUIT. Volume 1 Nomor 1 (<file:///D:/A.%20SKRIPSI/Kumpulan%20Jurnal/Penerapan%20ELEARNING%20dalam%20Inovasi%20Pendidikan.pdf>). Diakses pada 11 Desember 2018.
- Tahar, Irzan, and Enceng. (2006). “Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh.” *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 7(2): 91–201.

**KAJIAN STRUKTURAL CERPEN KARANGAN SISWA KELAS IX  
MTS AL-FURQON KLARI KARAWANG SEBAGAI  
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Ulfa Siti Nurfalah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita melalui unsur intrinsik yakni fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra yang terdapat dalam karangan cerpen karya siswa kelas IX MTs Al-Furqon Klari Karawang beserta pemanfaatannya sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa karangan cerpen siswa kelas IX MTs Al-Furqon Klari Karawang. Data dalam penelitian ini adalah pernyataan atau kalimat yang tertuang dalam teks cerpen karangan siswa yang mendeskripsikan strukturalisme Robert Stanton dan dikategorikan menjadi dua bagian yaitu fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada karangan cerpen karya siswa kelas IX MTs Al-Furqon Klari Karawang ini sebagian besar menggambarkan pengalaman kehidupan pribadi pengarang. Karangan cerpen tersebut memiliki struktur cerita dari segi unsur intrinsik yakni fakta-fakta cerita yaitu dari segi alur, karakter, latar dan tema. Tidak hanya dari segi fakta-fakta cerita melainkan sarana-sarana sastra yang dapat dibagi menjadi lima bagian yakni; judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi. Karangan cerpen tersebut terdapat dua pokok pembahasan yang akan dianalisis yaitu, kajian struktural Robert Stanton dan pemanfaatannya sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran.

**Kata Kunci: Kajian Struktural, Fakta-Fakta Cerita, Sarana-Sarana Sastra, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

**Abstract**

*This study aims to describe the structure of the story through intrinsic elements, namely the facts of the story and literary means contained in short stories written by students of class IX MTs Al-Furqon Klari Karawang and their use as a Learning Implementation Plan (RPP). Sources of data in this study were several short stories written by students of class IX MTs Al-Furqon Klari Karawang. The data in this study are statements or sentences written in short stories written by students describing Robert Stanton's structuralism and categorized into two parts, namely the facts of the story and literary means. The results of this study reveal that the short stories written by students of class IX MTs Al-Furqon Klari Karawang mostly describe the personal life experiences of the author. The short story composition has a story structure in terms of intrinsic elements, namely the facts of the story, namely in terms of plot, characters, setting and theme. Not only in terms of the facts of the story but literary means which can be divided into five parts, namely; title, point of view, style and tone, symbolism and irony.*

**Keywords: Structural Study, Story Facts, Literary Tools, Lesson Plan**

---

\* correspondence Address  
E-mail: Ulfanurfalah26@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Menurut Suherli kusmana yatimah (2018) Karya sastra merupakan sesuatu yang dihasilkan atau diciptakan oleh manusia dengan menggunakan bahasa untuk menghasilkan nilai estetika. Sedangkan Menurut Alan (2019) Karya sastra merupakan sebuah ciptaan yang bersifat otonom dengan ciri koherensi sebagai suatu keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Cerita pendek atau sering dikenal dengan cerpen dapat kita temukan pada setiap toko buku atau perpustakaan. Jenis bacaan cerpen seringkali dianggap sebagai bacaan yang dapat dilakukan dengan sekali duduk. Artinya proses pembacaan dari cerpen sendiri dianggap singkat, dan memiliki kesederhanaan cerita dalam cerita yang disampaikannya. Sudjiman (1998: 11) menyatakan bahwa “cerpen dapat disebut sebagai kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata”. Sedangkan menurut Murni Maulina “Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra populer yang digemari berbagai kalangan utama remaja”. Dalam kondisi semacam ini kesan tunggal yang dominan timbul karena cerpen memusatkan diri pada tokoh dalam satu situasi, pada suatu ketika saja. Seperti halnya yang telah dikatakan pada gagasan sebelumnya, bahwa semua orang dapat menulis tergantung dengan niat serta keinginannya. Adanya materi pelajaran cerpen pada jenjang siswa kelas IX MTs, akan membuat siswa MTs memahami secara meluas karakter-karakter yang terdapat dalam cerpen. Baik ketika siswa membacanya, membuatnya, atau pun ketika siswa telah mampu memahaminya. Cerpen dibuat oleh siswa MTs sebagai karangan siswa yang dapat mengukur pengetahuan serta kemampuan siswa dalam memahami materi cerpen. Tidak hanya itu ketika siswa juga telah mampu membuat karangan cerpen sesuai ketentuan yang berlaku pada kurikulum, maka SK dan KD yang dimuat telah mencapai tujuan pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti akan berusaha memperkenalkan hasil karangan siswa MTs Al-Furqon jenjang kelas IX yang berada di Klari Kabupaten Karawang. Siswa akan menulis 20 cerpen hasil karangannya, kemudian dimanfaatkan dengan materi ajar yang disesuaikan dengan materi ajar cerpen. Pada penelitian ini 20 hasil karangan siswa MTS Al-Furqon kelas IX akan dikaji menggunakan kajian struktural sebagai kaitannya untuk memahami secara mendalam unsur-unsur yang terdapat dalam hasil karangan. Kajian struktural yang bertujuan untuk mengetahui struktur-struktur yang terdapat dalam cerpen akan membantu peneliti dalam menemukan tema, tokoh, karakter, amanat dan lainnya yang terdapat dalam cerpen.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Dewi Indah febria (2019) Penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. dimana penelitian ini hanya mengumpulkan objek penelitian yang sudah ditulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemudian objek tersebut menjadi satu-satunya data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Ica Islaca (2016) Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan menguraikan hal-hal yang menjadi pusat perhatian dan mendukung objek penelitian tersebut. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel Penelitian ini juga menggunakan teori

pendekatan sastra, yakni pendekatan Struktural. Pendekatan struktural yang dimaksud adalah berupa nilai intrinsik Robert Stanton yang terdapat dalam karangan cerpen siswa. Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah karangan cerpen yang ditulis siswa kelas IX Mts Al-Furqon Klari Karawang. Subjek penelitian tersebut diperoleh dari guru bahasa Indonesia yang telah memberikan intruksi pada siswa untuk membuat cerpen. Instrument dari penelitian ini adalah pengamatan dari sebuah dokumen karangan cerpen yang dibuat oleh siswa kelas IX MTS AL-Furqon Klari Karawang. Pengamatan disini lebih cenderung pada analisis teks. Teknik pengumpulan datanya yaitu dokumentasi dan observasi. Menurut Eli Setiawati (2015) Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik studi pustaka, studi dokumentasi dan observasi. Tahap - tahap penelitian yang dilakukan yaitu tahap pra-lapangan, kegiatan lapangan dan analisis insentif. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles and Huberman. Miles dan Huberman dimana aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi data yang disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan cerpen karangan siswa sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut berupa cerpen yang benar-benar dibuat oleh masing-masing siswa. Penulisan cerpen tersebut sebagian dari siswa merupakan kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupannya. Meskipun sebagian lagi merupakan hasil pemikiran khayalan siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai struktural yang terkandung dalam cerpen siswa. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan sastra yakni pendekatan Struktural. Pendekatan struktural tersebut adalah pendekatan yang mengkaji nilai intrinsik yang terkandung didalam cerpen siswa. Hasil dari analisis pendekatan struktural kemudian dibuat bahan ajar berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa deskripsi unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen siswa.

### **Analisis Struktural**

#### **1) Alur**

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Anis Ermi Yanti (2015) alur adalah jalinan atau rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang terjalin berdasarkan 26 hubungan sebab akibat. Makin kompleks alur yang tersaji, maka cerita yang terjadi akan makin sulit untuk dicerna dan dipahami. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pembeda dalam dirinya.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah 'konflik' dan 'klimaks'. Setiap karya

sastra fiksi setidaknya-tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu 'konflik utama' yang bersifat eksternal, internal atau dua-duanya. Sedangkan klimaks adalah saat ketika konflik sangat intens sehinggalah *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (terselesaikan bukan ditentukan). Klimaks utama sulit dikenali karena konflik-konflik subordinat pun memiliki klimaks-klimaks sendiri. Alur dalam karangan cerpen 1 *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* (CBPCC), Karya Juanita Diana adalah alur campuran. Alur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### *Bagian awal*

Dalam karangan cerpen *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita*, Karya Juanita Diana yang dipilih pengarang adalah kejadian masa lampau yang dialami oleh seorang kakak kandung pengarang bernama Sentika Megani dan seorang pacarnya bernama Gumilar. Cerita ini dialami 13 tahun lalu (alur mundur) pada saat tokoh Sentika dan Gumilar masih duduk di bangku SD. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut :

- (1). Kisah ini berawal dari 13 tahun yang lalu, dimana kakaku masih berseragam merah putih. Itu adalah pertemuan pertama mereka, tepatnya pada kelas 5 SD. Aku *Ga tau* knapa mereka bisa saling suka.(CBPCC/Prgf.1/Data.1).

Kejadian itu bermula Sentika bertemu pertama kali dengan sosok pria, yaitu Gumilar. Singkat cerita hal tersebut merupakan cinta pada pandangan pertama dan mereka berjanji untuk setia satu sama lain. Perjalanan kisah cinta mereka berlanjut sampai jenjang SMA di Lemah abang.

- (2). Dalam perjalanan cinta mereka, bukan hal indah saja yang menemani, namun ada kisah mengharukan didalamnya. Saat itu mereka berseragam putih abu-abu kebetulan mereka juga bersekolah di SMA yang sama.(CBPCC/Prgf.3/Data.2).

Dari data diatas, pengarang menggambarkan kejadian awal dari sebuah cerita ketika diawali dengan kejadian 13 tahun yang lalu, kisah antara sentika dan Gumilar saat masuk duduk di bangku SD sampai di SMA.

#### *Bagian tengah*

Awal klimaks cerita, ketika terjadi kejadian mengharukan pada hari sabtu tanggal 09 Desember 2011 dimana mereka menghadapi UTS di sekolah nya. Seperti biasanya mereka berangkat bersamaan, selalu berpamitan kepada kedua orang tua Sentika. Kejadian itupun bermula setelah mereka berangkat selang beberapa menit, terlihat pada kutipan sebagai berikut :

- (3). Namun, beberapa menit kemudian setelah mereka berdua berangkat tidak lama telpon rumah berbunyi, " Tring....Tring. "
- Si penelpon : " Assalamualaikumapa benar ini orang tua Sentika?"  
Mamah : "Iya benar pak, ada apa yah?" Jawab mamah. Si Penelpon : " Maaf bu sebelumnya , saya ingin memberitahu bahwa anak ibu mengalami kecelakaan dan sekarang sedang berada di rumah sakit" .(CBPCC/Prgf.5/Data.3).

#### *Bagian Akhir*

Sesampainya di rumah sakit, ternyata benar, disitu Sentika dan Gumilar sedang

berbaring dengan luka yang cukup parah, sampai mengalami patah tulang dan harus di jahit hingga 17 jahitan. Semenjak itu, mereka dipisahkan diruangan berbeda untuk menjalani rawat inap sampai kondisi mereka sehat seperti sedia kala. Singkat cerita, sentika dan gumilar pun sudah sembuh dan cerita berlanjut sampai mereka merampungkan sekolahnya , yaitu S1. Hal ini yang membuat inspirasi untuk pengarang bahwa berpacaran bukanlah penghalang untuk mengapai cita-cita namun bisa menjadi penyemangat untuk meraih cita-cita.

Berdasarkan klimaks cerita diatas, pengarang berusaha menampilkan klimaks yang menegangkan dengan setting kecelakaan dan tokoh utama dibawa ke rumah sakit. Pengarang juga menampilkan suatu ending yang bagus .yaitu menyiratkan motivasi bahwa cinta bukanlah penghalang cita-cita melaikanebuah penyemangat untuk meraih cita-cita.

## 2) Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter menunjuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut yang tampak implisit. Karangan cerpen 1 *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* Karya Juanita Diana mempunyai beberapa tokoh yang menjadi pendukung dari jalan cerita dari karangan ini sebagai berikut:

### Sentika

#### 1) Setia

Karakter setia adalah berpegang teguh pada janji, pendirian dan tetap teguh pada hati, salah satu karakter yang dimiliki oleh Sentika (kakak) adalah setia, berikut data yang berkaitan dengan karakter setia dalam karangan cerpen:

- (4). Apakah itu yang disebut pandangan pertama? Yang jelas disitulah awal dimana mereka berjanji satu sama lain untuk setia.(CBPCC/Prgf.2/Data.4)

Pada data 4 menggambarkan bahwa Sentika dan Gumilar berjanji akan selalu setia satu sama lain. Di buktikan dalam kutipan “mereka berjanji satu sama lain untuk setia.

#### 2) Hormat

Karakter hormat yang dimaksud adalah sopan kepada orang yang lebih tua. Salah satu karakter yang dimiliki Sentika adalah Hormat. berikut data yang berkaitan dengan karakter hormat :

- (7). Dimana mereka seperti biasanya selalu pamit dan bercium tangan kepada kedua orangtuanya.(CBPCC/Prgf.4/Data.7).

Pada data 7, terlihat jelas bahwa tokoh sentika mempunyai karakter hormat dengan di buktikan dia selalu pamit dan bercium tangan kepada kedua orang tuanya. Frasa *pamit* dan *bercium tangan* itu merupakan salah satu bentuk wujud karakter hormat.

#### 3) Rapuh

Karakter rapuh yang dimaksud adalah mudah menangis terbawa suasana. Berikut data yang mendukung karakter rapuh dari Sentika terdapat pada data 6, yang dijelaskan bahwa sentika selalu menangis karena jauh dengan pacarnya yaitu Gumilar. Dengan di buktikan sebuah kutipan pada data 6, “Hari demi hari slalu di lewati dengan tangisan dan

tangisan itu seakan terhenti ketika mereka mendengarkan suara di telpon". Terlihat tokoh Sentika sedih karena jauh dari pacarnya tersebut.

### **Gumilar**

#### 1) *Setia*

Karakter setia adalah berpegang teguh pada janji, pendirian dan tetap teguh pada hati, salah satu karakter yang dimiliki oleh Gumilar (pacar kakak) adalah setia, berikut data yang berkaitan dengan karakter setia dalam karangan cerpen sesuai dengan data 4 dan 5. Di data tersebut dijelaskan bahwa tokoh Gumilar berkomitmen untuk setia satu sama lain dengan Sentika. Dengan dibuktikan pada kutipan, "mereka berjanji satu sama lain untuk setia".

#### 2) *Hormat*

Karakter hormat yang dimaksud adalah sopan kepada orang yang lebih tua. Salah satu karakter yang dimiliki Gumilar adalah Hormat. berikut data yang berkaitan dengan karakter hormat sesuai dengan data 7, dengan dibuktikan pada kutipan, "Dimana mereka seperti biasanya selalu pamit dan bercium tangan kepada kedua orangtuanya".

### **Mamah**

#### 1) *Khawatir*

Karakter khawatir yang dimaksud adalah mencemaskan suatu kondisi tertentu pada seseorang yang dekat dengannya. Salah satu karakter yang dimiliki tokoh mamah adalah Khawatir, berikut data yang berkaitan dengan karakter khawatir :

- (8). Setelah mendengar kabar itu mamahku histeris menangis, teriak dan kebingungan.(CBPCC/Prgf.5/Data.8).

Pada data 8, Terlihat tokoh mamah begitu khawatir dengan keadaan Sentika yang mengalami kecelakaan.

### **Ayah**

#### 1) *Tanggap*

Karakter tanggap yang dimaksud adalah respon suatu kondisi tertentu pada kejadian yang menimpa seseorang yang dekat dengannya. Salah satu karakter yang dimiliki tokoh ayah adalah Tanggap, berikut data yang berkaitan dengan karakter tanggap :

- (9). Disitu ayahku langsung cepat-cepat bergegas untuk mendatangi rumah sakit tersebut.( CBPCC/Prgf.5/Data.9).

Pada data 9, terlihat karakter tanggap pada tokoh ayah, dengan dibuktikan pada kutipan, "Disitu ayahku langsung cepat-cepat bergegas". Menjelaskan bahwa tokoh ayah tanggap dalam sebuah situasi yang dialami oleh anaknya (kecelakaan sentika).

### **Aku**

#### 1) *Rasa Takut*

Tokoh aku atau disini disebut juga adalah pengarang, mempunyai karakter rasa takut, dimana suatu keadaan yang menunjukkan ketakutan atau kengerian suatu objek atau keadaan yang belum ia alami sebelumnya. Salah satu karakter yang dimiliki tokoh Aku adalah rasa takut, berikut data yang berkaitan dengan karakter rasa takut :

- (10). Kakaku pun harus di jahit di bagian jidat 13 jahitan dan di bagian tangan 17 jahitan, cukup mengerikan bagiku.(CBPCC/Prgf.6/Data.10)

Pada data 10, terlihat tokoh aku merasakan kengerian akan suatu kondisi yang dialami oleh kakaknya yang mengalami kecelakaan tersebut. Dengan dibuktikan pada kutipan, "cukup mengerikan bagiku".

## 2) Semangat

Karakter semangat yang dimaksud adalah suatu keadaan seseorang muncul rasa motivasi diri untuk menjadi lebih baik kedepannya. Salah satu yang karakter yang dimiliki tokoh Aku adalah Semangat, berikut data yang berkaitan dengan karakter semangat :

(11). Itulah yang membuatku menjadi inspirasi untuk aku.(CBPCC/Prgf.7/Data.11).

Pada data 11, terlihat sebuah kutipan inspirasi yang menjadikan penyemangat tokoh aku, "bahwa berpacaran bukanlah penghalang untuk menggapai cita-cita, namun menjadi penyemangat untuk meraih cita-cita yang diinginkan".

## 3) Latar Atau Setting

Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu serta segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen elemen lain dalam cerita, seperti alur dan penokohan. Berikut beberapa latar yang pada pada karangan cerpen *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* Karya Juanita :

### Tempat

#### 1) SMA 1 Lemahabang

Setting cerita yang banyak terjadi terdapat pada SMA 1 lemahabang. Berikut data yang menunjukkan setting di tempat tersebut adalah sesuai dengan data 5, yang menjelaskan bahwa,

(5). "Saat itu mereka berseragam putih abu-abu kebetulan mereka bersekolah di SMA yang sama yaitu SMA 1 Lemahabang dan tentunya mereka selalu berangkat bersama menggunakan sepeda motor".

Pada data 5, kalimat yang mendukung setting cerita adalah *pada SMA 1 lemahabang*.

#### 2) Rumah Sakit

Berikut Kutipan yang menyebutkan setting cerita berada di rumah sakit :

"Namun, beberapa menit kemudian setelah mereka berdua berangkat tidak lama telpon rumah berbunyi, " Tring....Tring....."Si penelpon : "

Assalamualaikumapa benar ini orang tua Sentika?"

Mamah : "Iya benar pak, ada apa yah?" Jawab mamah. Si Penelpon : " Maaf

bu sebelumnya , saya ingin memberitahu bahwa anak ibu mengalami kecelakaan dan sekarang sedang berada di rumah sakit.(Sesuai dengan Data 3)"

Pada kutipan diatas atau sesuai dengan Data 3, menjelaskan bahwa setting berada di rumah sakit. Dengan terbukti pada kutipan *berada di rumah sakit*.

### Waktu

#### 1) Pagi

Berikut Kutipan yang menyatakan setting pada pagi hari :

(12). Dimana mereka seperti biasanya selalu pamit dan bercium tangan kepada kedua orangtuanya. Namun, beberapa menit kemudian setelah mereka berdua berangkat.(CBPCC/Prgf.4/Data.12).

Pada kutipan data diatas, menyebutkan kata *berangkat* yang artinya adalah berangkat sekolah yaitu pagi hari.

#### **Suasana**

##### 1) *Panik*

Berikut kutipan yang menunjukkan suasana panik :

- (13). Setelah mendengar kabar itu mamah ku histeris menangis, teriak dan kebingungan. Disitu ayahku langsung cepat-cepat bergegas untuk mendatangi rumah sakit tersebut.(CBPCC/Prgf.5/Data.13).

Pada kutipan di atas , bahwa mamah menjadi panik setelah mendengar kabar anaknya mengalami kecelakaan.

##### 2) *Kebingungan*

Kutipan yang menyatakan suasana kebingungan terdapat pada data 13, dengan kutipan sbagai berikut :

“Setelah mendengar kabar itu mamah ku histeris menangis, teriak dan kebingungan. Di situ ayahku langsung cepat-cepat bergegas untuk mendatangi rumah sakit tersebut”.

Terlihat pada kutipan, bahwa mamah kebingungan saat mendengar anaknya mengalami kecelakaan.

##### 3) *Mengerikan*

Berikut kutipan yang menyatakan suasana mengerikan :

“Kakaku pun harus di jahit di bagian jidat 13 jahitan dan bagian tangan 17 jahitan, cukup mengerikan bagiku”. (CBPCC/Prgf.6/Data.14).

##### 4) *Sedih*

Berikut kutipan yang menyatakan suasana sedih :

- (14) Semenjak itu mereka di pisahkan karena di rawat di tempat yang berbeda. Hari demi hari di lewati dengan tangisan. (CBPCC/Prgf.6/Data.15).

Pada kutipan diatas, kata *tangisan* menunjukan suasana haru atau sedih, kesedihan tokoh Sentika dan Gumilar yang dipisahkan saat berada di rumah sakit.

##### 5) *Bangga*

Berikut kutipan yang menunjukan suasana bangga :

- (15) Sekarang kakak ku sudah mencapai cita-citanya, yaitu menyelesaikan S1 dan menjadi seorang guru dan pacarnya pun sedang mengejar S1 nya.(CBPCC/Prgf.7/Data.16).

Pada data 16 diatas, terlihat tokoh *aku* merasa bangga tentang apa yang sudah diraih oleh kakak nya tersebut, sehingga kutipan tersebut terbukti menunjukan suasana bangga.

#### **4) Tema**

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan sesuatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa, takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan diusia tua. Oleh karena itu tema merupakan pernyataan generalisasi, akan sangat

tidak dapat diterapkan untuk cerita yang mengolah emosi karakternya. Fungsi tema telah sepenuhnya diketahui namun identitas tema sendiri masih kabur dalam pandangan. Untuk itu tema dalam karangan Cerpen *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* Karya Juanita Diana ialah :

Tema dalam karangan cerpen *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* Karya Juanita Diana menceritakan seorang pasangan yang sejak duduk Di bangku SD sampai Lulus S1 menjalin sebuah hubungan dengan kesetiaan mereka walau diterpa ujian yang mana mereka membuktikan bahwa berpacaran bukanlah penghalang untuk menggapai cita-cita melainkan sebuah sempangat atau motivasi diri untuk menggapainya.

Tema tersebut diangkat, karena pada karangan cerpen *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* Karya Juanita Diana, tokoh utamanya lebih banyak dibicarakan adalah Sentika dan Gumilar, pacarnya. Terdapat pada awal cerita sampai akhir cerita menceritakan perjalanan kisah cinta mereka.

### **Sarana-Sarana Sastra**

#### **1) Judul**

Judul dianggap relevan dengan karyanya apabila membentuk satu kesatuan cerita. Dalam cerpen ini judul yang digunakan oleh Juanita Diana adalah *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita*. Sesuai dengan judul, pengarang menceritakan pasangan kekasih yang setia walaupun diuji dengan peristiwa kecelakaan sampai dengan cerita lulus S1 merka tetap bersama hal ini menunjukkan kesetiaan mereka dan juga membuktikan bahwa Cinta Bukan Penghalang untuk meraih Cita-cita. Hal tersebut dapa di tunjukan dengan data sebagai berikut:

- (77) Itulah yang menjadi inspirasi untuk aku, bahwa bepacaran bukanlah penghalang untuk meraih cita-cita, namun menjadi penyemangat untuk meraih cita-cita yang didinginkan.(CBPCC/Prgf.8/Data.90).

Pada data 90 kutipan diatas, menunjukkan bahwa pengarang lebih terfokus dengan tema percintaan dimana hal tersebut bisa menjadi penyemangat dalam meraih cita-cita bukan sebagai penghalang. Meski terkesan pengarang menceritakan cukup singkat, namun maksud, tujuan dan pesan pengarang tersampaikan dengan jelas bahwa cinta bukanlah penghalang untuk meraih cita- cita.

#### **2) Sudut Pandang**

Menurut Husnul Septiana (2020) Sudut pandang adalah sebutan untuk mengganti nama tokoh dalam cerita, dan keberadaan narator dalam cerita, sedangkan Menurut Irvandi Arifiansyah (2011) sudut pandang adalah salah satu unsur intrinsik karya sastra yang digunakan oleh pengarang sebagai cara untuk memandang atau memosisikan diri pengarang dalam suatu cerita.

Sudut pandang yang digunakan pada Karangan cerpen 1 yang berjudul *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* Karya Juanita Diana adalah sudut pandang orang campuran, Pusat cerita ini adalah cerita pengalaman sepasang kekasih yang diceritakan kembali oleh adiknya. Cerita bermula 13 tahun yang lalu, saat sepasang kekasih ini duduk di bangku sekolah dasar,berlanjut hingga SMA, kemudian mereka saat itu mengalami kecelakaan parah yang membuat mereka harus dirawat secara terpisah. Dini terlihat kesetiaan cinta mereka, hal ini pun berlanjut hingga mereka lulus S1. Berikut salah satu kutipan yang menunjukkan sudut pandang campuran sebagai berikut :

- (78) Kisah ini berawal dari 13 tahun yang lalu, dimana kakak *aku* masih berseragam merah putih.(CBPCC/Prgf.2/Data.100).
- (79) Dan juga tokoh dari cerita ini bukan seorang yang asing, melainkan kakak kandungku sendiri.(CBPCC/Prgf.1/Data.101).

Pada data 100 dan 101 kutipan diatas, menunjukkan bahwa pengarang memilih sudut pandang campuran yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

### 3) Gaya dan Tone

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang- pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek diatas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.

Gaya dan Tone pada cerpen 1 dengan judul *Cinta Bukan Penghalang Cita- cita* Karya Juanita Diana. Berikut gaya yang di gunakan pengarang sebagai berikut:

- (80) Ini adalah cerita tentang perjalanan cinta sepasang kekasih yang menjadi inspirasi untuk aku. Bukan hanya tentang seberapa lama mereka menjalin cinta , namun ada perjalanan di balik itu semua.(CBPCC/Prgf.1/Data.110).

Pada data 110 kutipan diatas, menggambarkan bahwa Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia baku.

Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Sikap emosional yang ditunjukkan Juanita dalam cerpen *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* adalah tone romantis. Berikut data yang menunjukkan tone penuh romantis sebagai berikut :

- (81) Begitu pun menurut cerita dari pacar kakaku , apakah itu yang disebut pandangan pertama? yang jelas di situlah mereka berjanji satu sama lain untuk setia.CBPCC/Prgf.2/Data.111)

Pada data 111 kutipan diatas, menunjukkan bahwa kisah keromantisan sepasang kekasih yang berjanji satu sama lain untuk setia. hal ini menunjukkan tone dalam cerita ini adalah Romantis.

### 4) Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui “simbol”; simbol berwujud detail-detail konkret dan factual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca.

Simbol yang dimunculkan dalam karangan cerpen 1 yang berjudul *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* Karya Juanita Diana melalui penamaan karakter yang ada. Karakter yang bernama Sentika megani dan Gumilar menyimbolkan judul dan keseluruhan isi cerita. Mereka bisa dikatakan sebagai sepasang kekasih yang menjalin hubungan dari semenjak di

bangku SD hingga lulus S1 masi setia satu sama lain. Berikut kutipannya :

“Begitu pun menurut cerita dari pacar kakaku , apakah itu yang disebut pandangan pertama? yang jelas di situlah mereka berjanji satu sama lain untuk setia”.

Pada kutipan diatas sesuai data 111, menunjukkan bahwa karakter Santika dan Gumilar adalah sepasang kekasih yang menjalin percintaan dan berjanji setia satu sama lain meskipun ada beberapa ujian yang di hadapi mereka.

### 5) Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi ada dua jenis ironi yaitu ironi dramatis dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seseorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan tone ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dari cara sebaliknya.

Dalam cerpen berjudul *Cinta Bukan Penghalang Cita-cita* karya Juanita Diana ditemukan ironi dramatis. Berikut kutipannya:

- (82) Mereka berdua mengalami patah tulang, dan bukan hanya itu saja lukanya, namun kakaku pun harus dihajit di bagian jidat 3 jahitan dan di bagian tangan 17 jahitan, cukup mengerikn bagiku.(CBPCC/Prgf.6/Data.119).

Pada data 119 kutipan diatas , menunjukkan kecelakaan yang dialami kakaknya membuat hal mengerikan bagi adik Santika.

## **Pemanfaatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra (Cerpen) untuk SMP/MTs kelas IX**

Penyusunan model rencana pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan kelima cerpen yang telah dianalisis, dimaksudkan untuk mempermudah guru pelajaran Bahasa Indonesia dalam mata pelajaran Apresiasi Sastra dalam menentukan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah memupuk minat bangsa kita, anak didik kita kepada kesusastraan yang merupakan manifestasi dari kesenian. Melalui teknik apresiasi ini kita secara tidak langsung telah melestarikan hasil budaya negeri kita sendiri. Siswa kita berikan bacaan karya sastra supaya mereka gemar membaca dan memahami bahwa didalam tulisan karya itu mengandung banyak nilai positif dalam kehidupan nyata.

### 1) Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

#### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah	: MTs Al-Furqon Klari Karawang	Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: IX/1		
Materi	: Menyusun Cerita Pendek		
Standar Kompetensi	: 7 Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca beberapa kumpulan cerita pendek (cerpen) karangan siswa		
Kompetensi Dasar	: 7.1 Menganalisis sruktur pembangun cerpen dalam satu beberapa kumpulan cerpen		
Indikator	:		
	1. Mampu mengidentifikasi struktur pembentuk cerpen dari buku		

kumpulan cerpen.

2. Mampu menemukan unsur-unsur pembangun cerpen dari buku kumpulan cerpen.
3. Mampu menguraikan hasil temuan unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerpen.

Alokasi Waktu : 4 X 40 menit ( 2 Pertemuan )

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat memahami unsur pembangun/struktur cerpen
2. Siswa dapat menuliskan unsur-unsur pembangun cerpen
3. Siswa dapat menentukan masing-masing unsur dari sebuah cerpen
4. Siswa dapat menuliskan bukti unsur tersebut dari cerpen yang dibacanya
5. Siswa dapat menyimpulkan hasil analisis struktur cerpen yang dibacanya

B. Materi Pembelajaran

1. Beberapa kumpulan cerpen karangan siswa
2. Struktur cerpen ada Empat:
  - a. *Plot*/alur
  - b. Karakter
  - c. Latar / *Setting*
  - d. Tema
3. Sarana Sastra
  - a. Judul
  - b. Sudut Pandang
  - c. Gaya dan Tone
  - d. Simbolisme
  - e. Ironi

C. Metode Pembelajaran

1. Demonstrasi
2. Tanya jawab
3. Diskusi
4. Inkuiri

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

*Pertemuan Pertama*

1. Kegiatan Awal

- a. Siswa memaparkan cerpen yang pernah dibacanya.
- b. Siswa memaparkan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen yang pernah dibacanya.
- c. Siswa mengungkapkan beberapa unsur yang menonjol dalam cerpen yang pernah dibacanya.
- d. Siswa diberikan kumpulan cerpen dalam kelompok

2. Kegiatan Inti

- a. Setiap kelompok membaca satu cerpen yang sama.
- b. Setiap kelompok mencermati unsur-unsur yang ada dalam cerpen yang telah dibacanya dan guru menyimpulkan struktur cerpen.
- c. Setiap kelompok mendiskusikan struktur dalam cerpen disertai bukti.

- d. Setiap kelompok mempresentasikan struktur dalam cerpen, kelompok lain menanggapi.
- e. Siswa dan guru menyimpulkan hasil diskusi.
- f. Siswa merefleksi.

### 3. Kegiatan Akhir

- a. Siswa menyimpulkan struktur pembangun cerpen dan merefleksi kegiatan pembelajaran hari itu.
- b. Siswa menerima tugas membaca kumpulan cerpen untuk menganalisis struktur cerpen pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen.

*Pertemuan Kedua* (dilakukan setelah siswa membaca cerpen 2 minggu)

#### 1. Kegiatan Awal

Siswa dan guru bertanya jawab tentang tugas proyek penganalisisan struktur cerpen pada cerpen-cerpen yang telah di analisa

#### 2. Kegiatan Inti

- a. Setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil membaca buku kumpulan cerpen dengan memperhatikan struktur dalam cerpen disertai bukti.
- b. Kelompok lain menanggapi.
- c. Siswa dan guru menyimpulkan hasil analisis struktur yang dilakukan oleh kelompok siswa.
- d. Siswa dan guru menilai bersama-sama hasil tugas tersebut.

#### 3. Kegiatan Akhir

- a. Siswa dan guru menyimpulkan struktur pembangunan cerpen dari kumpulan cerpen karya siswa.
- b. Siswa menyampaikan kesan-kesan dan pengalaman membaca buku kumpulan cerpen dan melakukan refleksi.

### D. Sumber Belajar

- 1. Kumpulan cerpen karya siswa
- 2. Bagan identifikasi struktur dalam cerpen

### E. Penilaian

- 1. Teknik : Penugasan
- 2. Bentuk instrumen : Tugas proyek
- 3. Soal/Instrumen :

**Tabel 1.** Rubrik Penulisan Membaca Kumpulan Cerpen

No.	Aspek	Indikator	Skor
1.	Alur	Menemukan alur cerita disertai bukti	5
		Menemukan alur cerita dalam cerpen tidak disertai bukti/bukti salah	3
		Tidak menguraikan alur cerita dalam cerpen/menguraikan tetapi salah	1
2.	Karakter	Menemukan Karakter dalam cerita pendek yang dibaca dengan bukti	5
		Menemukan Karakter dalam cerita pendek yang dibaca tetapi tidak disertai bukti/argumen	3

		Karakter yang tidak sesuai dengan tokoh dalam cerpen yang dibaca	1
3.	Latar Atau Setting	Menguraikan latar secara jelas dan logis beserta bukti Menguraikan latar tapi tidak jelas Menguraikan latar tanpa bukti	5 3 1
4.	Tema	Menemukan Tema cerita disertai bukti Menemukan Tema cerita dalam cerpen tidak disertai bukti/bukti salah Tidak menguraikan Tema cerita dalam cerpen/menguraikan tetapi salah	5 3 1
5.	Judul	Menemukan Judul cerita disertai bukti Menemukan Judul cerita dalam cerpen tidak disertai bukti/bukti salah Tidak menguraikan Judul cerita dalam cerpen/menguraikan tetapi salah	5 3 1
6.	Sudut Pandang	Menemukan sudut pandang dengan alasan sesuai dengan teori beserta bukti dari cerpen yang dibaca Menemukan sudut pandang dengan alasan sesuai dengan teori tapi tidak dengan bukti Menemukan sudut pandang tanpa alasan dan bukti	5 3 1
7.	Gaya dan Tone	Menemukan Gaya dan Tone dalam cerita pendek yang dibaca dengan bukti Menemukan Gaya dan Tone dalam cerita pendek yang dibaca tetapi tidak disertai bukti/argumen	5 3 1
		Gaya dan Tone yang tidak sesuai dengan alur dalam cerpen yang dibaca	
8.	Simbolisme	Menemukan Simbolisme cerita disertai bukti Menemukan Simbolisme cerita dalam cerpen tidak disertai bukti/bukti salah Tidak menguraikan Simbolisme cerita dalam cerpen/menguraikan tetapi salah	5 3 1
9.	Ironi	Menemukan Ironi cerita disertai bukti Menemukan Ironi cerita dalam cerpen tidak disertai bukti/bukti salah Tidak menguraikan Ironi cerita dalam cerpen/menguraikan tetapi salah	5 3 1
	Skor Maksimum		63

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal (63)}} \times \text{Skor ideal (100)} = \text{Hasil}$$

Mengetahui  
Kepala Sekolah,

Karawang, Desember 2020  
Guru Mata Pelajaran,

Bay Ubaedillah Ridwan M.Pd  
NIP :

Lisda Nur Rohmayanti S.Pd  
NIP :

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada beberapa kumpulan karangan cerpen siswa ini menggambarkan pengalaman karangan fiksi yang dibuat pengarang. Dalam kumpulan cerpen tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata karangan siswa menceritakan pengalaman tokoh dan kehidupan tokoh dalam cerita. Cerpen-cerpen tersebut memiliki struktur cerita dari segi unsur intrinsik yakni fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Dari segi fakta-fakta cerita terdiri dari alur, karakter, latar dan tema yang diangkat dalam suatu cerita pendek tersebut. Dalam 5 cerpen yang di kaji, ada dua pokok temuan penting secara umum yang ditemui, temuan pertama dari fakta-fakta cerita yaitu, pemakaian alur cerita kebanyakan memakai alur maju hanya satu cerpen yang menggunakan alur campuran. Temuan kedua, Dari segi tema cerita semua cerpen yang dikaji bertemakan tentang pengalaman hidup seseorang atau tokoh yang sedang diceritakan. Sedangkan sarana-sarana sastra yang dapat terbagi menjadi lima bagian yakni; judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi. Memiliki dua temuan juga, Temuan yang pertama dari sarana-sarana cerita yaitu kesamaan pemakaian sudut pandang orang pertama 3 cerpen dan sudut pandang campuran dua cerpen, sedangkan temuan kedua ialah tentang pemakaian gaya bahasa, dari kelima cerpen yang di kaji, semua cerpen sama menggunakan gaya bahasa yang sama yaitu bahasa indonesia baku. Kajian struktural dari kumpulan karangan cerpen siswa kelas IX Mts kemudian di buat pemanfaatannya dalam pembuatan Rencana pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran bahasa Indonesia kelas IX.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, saran penulis penelitian dengan menggunakan teori Struktural Robert Stanton terhadap karya sastra juga digunakan oleh peneliti lain, sebab dengan menggunakan teori Struktural Robert Stanton memudahkan kita untuk mengungkapkan fakta-fakta cerita dan sarana- sarana sastra tidak hanya cerpen melainkan karya sastra lain. Perlunya diadakan penelitian selanjutnya demi penyempurnaan dari hasil penelitian sebelumnya. Diharapkan bagi pembaca, agar dapat mengambil pelajaran untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sosial. Dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, selain mengaplikasikan dari kajian struktural cerpen, perlu pengkajian lain di karangan sastra selain cerpen, tentunya akan semakin menarik dalam pemanfaatannya untuk suatu acuan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alan. (2019). Kemampuan memahami struktur isi teks cerpen siswa Jakarta Kelas ix smp negeri 1 wawotobi. Pekanbaru. *Jurnal Akrabjuara*.
- Arifiansyah, Ifandi. (2011). Kajian struktural dan nilai pendidikan novel 5cm Karya donny dhirgantoro. Surakarta: *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Febriya, Dwi. Indah. (2019). Struktural berorientasi nilai pendidikan karakter Pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2017 serta Relevansinya dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sma. Bandung: *Jurnal Wistara*.
- Islaca, ica. (2016). Kajian struktur dan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerpen surat kabar di Cirebon dan pemanfaatan hasil sebagai bahan ajar prosa fiksi di smp. Cirebon: *Jurnal Master Thesis Universitas Indonesia*.
- Luxemburg, Jan Van. dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Maulina, Murni. Dkk. (2018) analisis strukturalisme todorov pada cerpen “monolog kucing” karya gilang rahmawati. Bandung: *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*.
- Moleyong J, Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GPPres Group.
- Nurgiantoro, Burhan. (1994). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Septiana, Husnul. Dkk. (2020). Kajian struktural dan nilai-nilai pendidikan dalam novel hayya karya helvy tiana rosa dan benny arnas. Surakarta: *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Setiawati, Eli. (2015). Kajian struktural dan nilai moral dalam Kumpulan cerpen Kompas 2015 Serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa dan sastra Indonesia di smp. Subang: *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Todorov. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*, dalam Nurgiyantor. No18. hlm 48-50.
- Untari, Eta. Eva Dwi. (2010). Analisis struktural cerpen “pangeran bahagia” karya Oscar Wilde dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Yogyakarta: *Jurnal Program Studi Keguruan dan Ilmu pendidikan*.
- Yanti, Emis. Armi. (2015). Moralitas dalam kumpulan cerpen senja dan cinta yang berdarah karya Seno Gumira Ajidarma sebagai materi ajar bahasa dan sastra Indonesia di sma. Semarang: *Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni*

**NILAI MISTIS DAN MITOS YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL  
KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN  
(Kajian Antropologi Sastra)**

Rerin Maulinda\*<sup>1</sup> dan Iis<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Pamulang

**Abstrak**

Sebuah karya memiliki eksistensi yang khas dengan memperlihatkan perbedaan dari fakta manusia, yaitu sistem sosial dan ekonomi. Selain itu, sebuah karya yang mengandung unsur kebudayaan akan berkaitan erat dengan adat istiadat norma-norma dan kepercayaan tertentu. Hal ini terlihat dalam novel berjudul *KKN Di Desa Penari* yang memuat nilai mistis dan mitos dengan menggunakan kajian antropologi sastra teori Nyoman Kutha Ratna. Salah satu wujud ekspresi pengarang ialah pemikiran dan intuisi imajinatifnya mengenai poin-poin nilai mistis dan mitos yang ada dalam novel dan apa saja hubungannya dengan dunia nyata. Antropologi sastra digunakan untuk menganalisis poin-poin tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan teknik studi pustaka. Hasil penelitian antropologi sastra dengan pendekatan mimesis menunjukkan sebagai berikut. Pertama, beberapa penggalan cerita yang dialami oleh para tokoh mengarah pada hal mistis yang kemudian menimbulkan mitos yang akhirnya diyakini oleh para tokoh dalam cerita. Kedua, nilai mistis dan mitos yang terjadi dalam setiap penggalan cerita terkadang terjadi dan muncul pada dunia nyata. Itu artinya hal tersebut memang terjadi pula dalam dunia nyata bukan hanya cerita fiksi saja.

**Kata Kunci : Antropologi Sastra, Nilai Mistis, Dan Mitos**

**Abstract**

*A work has a distinctive existence by showing the differences of human facta, namely the social and economic system. In addition, a work containing cultural undue will be closely related to the customs of certain norms and beliefs. This can be seen in the novel titled KKN In Dancer Village which contains mystical and mythical values using the study of literary anthropology nyoman Kutha Ratna theory. One form of the author's expression is his imaginative thinking and intuition about the points of mystical values and myths that exist in the novel and what it has to do with the real world. Literary anthropology is used to analyze these oin-points. The method used in this research is qualitative descriptive method. Data collection techniques using note-reading techniques and library study techniques. The results of literary anthropology research with mimesis approach show as follows. First, some of the pieces of the story experienced by the characters are directed at mystical things that then give rise to myths that are finally believed by the characters in the story. Second, the mystical values and myths that occur in each piece of the story sometimes occur and appear in the real world. That means it does happen in the real world, not just fiction.*

**Keywords : Literary Anthropology, Mystical Values, anda Myths**

---

\* correspondence Address  
E-mail: [dosen00445@unpam.ac.id](mailto:dosen00445@unpam.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk tiga dimensi yang terdiri dari badan, ruh, dan kemampuan berfikir/akal. Dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan atau faktor lingkungan. Manusia merupakan makhluk yang terbuka, bebas memilih makna disetiap situasi, mengemban tanggung jawab atas keputusan, hidup secara berkelanjutan, serta turut menyusun pola hubungan antar sesama.

Manusia selalu memiliki perannya masing-masing dalam hidup. Akal membantu manusia untuk dapat menjalankan kewajiban yang mesti dijalannya. Akal juga menjadikan manusia dituntut untuk memiliki sikap dan sifat yang semestinya. Dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara benar dan salah, memiliki aturan, memiliki tatakrama.

Mistisisme sering didengar bahkan kata tersebut tidak asing bagi kita. Mistisisme sering dipersoalkan dalam dunia pendidikan, bahkan dalam ajaran-ajaran agama di dunia, persoalan mistisisme selalu diangkat dalam kitab-kitab samawi, seperti dalam kitab Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Kitab-kitab tersebut sering kali menyinggung hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh mata dan bahkan sulit untuk diterima oleh akal manusia.

Permasalahan ini juga menuai tantangan yang besar karena perubahan zaman yang begitu luar biasa karena sudah mencapai puncak modernitas, perubahan ini sangat sulit untuk menerima hal mistik karena membutuhkan pembuktian akal karena juga ilmu pengetahuan sudah berkembang dan serba canggih. Bahkan perkembangan zaman juga menuntut pembuktian ilmiah tentang tujuan tuntunan ajaran agama terhadap suatu masalah.

Mistis atau mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya. Mistis lebih kepada hal yang berbau misteri, ghaib, atau sesuatu yang menyeramkan dan mengerikan, biasanya mengacu pada makhluk halus.

Dengan nilai mistis akhirnya menimbulkan mitos yang berkaitan. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Baik mitos ataupun mite, sebagai ilmu pengetahuan juga sering disebut mitodologi. Tetapi alam perkembangan berikut mitos diartikan sebagai wacana fiksional, dipertentangkan dengan logos, wacana rasional. Bahkan pada zaman Yunani Kuno mitos dianggap sebagai cerita naratif itu sendiri sebagai plot.

Istilah mitos sudah lama dikenal, bisa dikatakan mitos ialah sesuatu berupa wacana (bisa berupa cerita, asal-usul, atau keyakinan) yang keberadaannya satu paket dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Orang bilang menentang mitos itu "pamali" (dosa) bisa kualat. Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang masih bersifat tradisional. Terutama sebagian masyarakat yang masih meyakini ajaran dinamisme. Mitos dengan aturan yang telah lampau tidak bisa begitu saja disisihkan, akan banyak hal yang harus dilalui untuk menciptakan perubahan itu. Sebuah mitos tidak selalu memiliki alasan yang logis.

Dalam masyarakat tradisional yang masih meyakini adanya mitos, akan melakukan mitos dengan sangat hati-hati. Tapi bagi masyarakat modern tidak begitu adanya, mungkin karena telah banyak penjelasan yang bersifat ilmiah yang mengkaji tentang kepercayaan terhadap mitos itu. Ungkapan mitos memang kerap kita dengar oleh telinga kita sehari-hari. Bahkan tidak jarang jika ungkapan tersebut datangnya dari lisan orang tua atau siapapun yang kita segani. Entah yang berkaitan klenik sampai yang berbau nasihat ciamik. Tapi pada hakikatnya, dalam Islam hal diatas bukanlah suatu hal yang dibenarkan. Ungkapan diatas, menurut ulama tauhid merupakan hal yang bisa merusak kemurnian aqidah kita.

Berdasarkan penelusuran pustaka, Adapun penelitian dengan kajian antropologi sastra, yaitu "Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya". (dewei Lestari, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang berdampak dengan kehidupan. Keberadaan mitos yang berdampak dengan kehidupan, memberikan fungsi tersendiri bagi manusia.

Kedua, Regiano Setyo Priamantono (2018) melakukan penelitian yang berjudul "Mitos mendem ari-ari pada masyarakat jawa didusun V Desa Sidoharjo kecamatan Way Panji kabupaten Lampung Selatan". Menjelaskan tentang mitos yang terdapat di dalam Tradisi Mendem Ari-ari dalam adat Jawa Dusun V Desa Sidoharjo.

Ketiga, Gusti Bagus Diartha Trisna(2018), dalam jurnal berjudul "Analisis Unsur Mistik Dalam Novel The Sinden Karya Halimah Munawir Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMK" menjelaskan unsur mistik di dalam novel The Sinden karya Halimah Munawir

Keempat, Ika Cahyanti, Sukatman, Furoidatul Husniah (2017) Melakukan penelitian yang berjudul "Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo". Mitos dalam ritual ruwatan merupakan tradisi yang dilakukan untuk membuang malapetaka. Mitos tersebut juga memiliki wujud cerita dan nilai-nilai di dalamnya. Kelestarian mitos juga perlu di jaga agar tetap berlanjut. Hal ini muncul keinginan untuk mengetahui wujud, nilai budaya, dan cara pewarisan tentang ritual ruwatan yang perlu diadakannya penelitian tentang Mitos dalam Ritual Ruwatan

Kelima, Eggy Fajar Andalas (2014) melakukan penelitian yang berjudul " Mitos mbah bajing dalam sastra lisan masyarakat Dusun Kecopokan kecamatan Sumber Pucung kabupaten Malang" Menjelaskan tentang Dusun Kecopokan dalam menjelaskan mitos mengenai Mbah Bajing yang hidup di Dusun Kecopokan. Dalam kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan, terdapat mitos masyarakat yang meyakini bahwa Mbah Wonodipo atau yang lebih dikenal masyarakat Dusun Kecopokan sebagai Mbah Bajing sebagai orang sakti yang mendirikan Dusun Kecopokan.

Dari sekian jurnal mengenai mistis dan mitos, maka dipastikan kedua hal tersebut menyatu dalam kehidupan manusia. Tidak ada salahnya menganalisis sebentar tentang hubungan mitos dengan logika dengan cara mengambil beberapa contoh mitos dan mengkaitkannya dengan pemikiran yang lebih masuk akal. Misalnya: Anak gadis dilarang keras makan di depan pintu, mitosnya bisa batal dilamar orang.

Ungkapan mitos memang kerap kita dengar oleh telinga kita sehari-hari. Bahkan tidak jarang jika ungkapan tersebut datangnya dari lisan orang tua atau siapapun yang kita segani. Entah yang berkaitan klenik sampai yang berbau nasihat ciamik. Tapi pada

hakikatnya, dalam Islam hal diatas bukanlah suatu hal yang dibenarkan. Ungkapan diatas, menurut ulama tauhid merupakan hal yang bisa merusak kemurnian aqidah kita.

Pada dasarnya, mitos-mitos tersebut (terlepas dari benar atau tidaknya mitos tersebut) merupakan suatu gejala yang timbul dengan sendirinya dengan berdasar anggapan dari peristiwa yang terjadi di luar batas kewajaran. Mitos ini merupakan salah satu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan atau adat budaya ditengah-tengah masyarakat sehingga teramat menarik untuk dipahami lebih lanjut. Di sisi lain, mitos juga menjadi barometer tingkat peradaban masyarakat dimana mitos itu timbul dan berkembang. Tingkat peradaban yang dimaksud adalah mengacu pada perjalanan spiritualisme masyarakat.

Hal mistis pada zaman sekarang memang masih terlihat tabu. Beberapa daerah dan lingkungan memang masih sangat mempercayai hal tersebut. Bahkan pada manusia yang tergolong modern seperti mahasiswa. Hanya tinggal bagaimana si manusianya dapat berlaku layaknya manusia beradab agar terlindung dari hal negatif yang bahkan dapat mencelakai dirinya sendiri.

### **METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi dan ungkapan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena menjelaskan analisis dan hasilnya dengan katakata bukan angka. Dalam hal ini fokus mengajak mahasiswa/i untuk menggali ide kreatifitas / daya imajinasi untuk menciptakan sebuah karya sastra dengan cara menggunakan pendekatan mimesis yaitu sebuah teori dalam ilmu kajian sastra dengan obyek novel KKN Di Desa Penari. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1994) dalam Moleong (2002:3) yang menyatakan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Barowi dan Sukidin 2002: 2) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak mengadakan perhitungan.

Pendekatan yang dipilih oleh penulis ialah pendekatan secara mimesis. Menurut Abram (Nyoman2015:69) pendekatan mimesis merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya melainkan hanya sebagai peniruan secara hierarkis yang demikian karya-karya seni berada dibawah kenyataan. Pandangan ini ditolak oleh Aristoteles dengan argumentasi bahwa karya seni berusaha menyucikan jiwa manusia sebagai katnarsis. Disamping itu juga karya seni berusaha membangun dunianya sendiri.

Terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai human instrument. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

melakukan pengumpulan data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya (Sugiyono, 2017:222).

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam penulisan artikel ini dengan cara pengumpulan data yaitu dengan cara membaca dan memahami isi novel KKN Di Desa Penari terlebih dahulu, mengkaji lalu meneliti novel tersebut, mengambil hal-hal yang menjadi bahan penelitian, kemudian penulis menganalisis data tersebut dan mengklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi tumpuandalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Mistis***

Mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa dan hati. Yang menjadi objek pengetahuan mistis ialah objek yang abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib, Tuhan, malaikat, surga, neraka dan jin. Pada umumnya cara memperoleh pengetahuan mistis adalah latihan yang disebut dengan riyadhah (latihan), dari situlah manusia dapat memperoleh pencerahan, memperoleh pengetahuan.

Sebagai sebuah kenyataan dalam cakrawala hidup, keberadaan daya-daya gaib dengan atau tanpa mistis magis tidak bisa ditampik. Namun itu tidak berarti harus melupakan dampak-dampak yang muncul dari penggunaannya secara sosial. Persoalannya pun lebih dari sekedar menyangkut etika maupun ketepatan penggunaan mistis magis bagi masa kini. Sehingga jika mencoba berikhtiar untuk mengelola daya-daya gaib untuk kepentingan yang sesuai dengan tema zaman. Ada pakar kebudayaan yang memandang mistis magis sebagai benih-benih aktivitas teoritis dan ilmiah yang muncul dari rasa heran manusia. Namun pada magis, rasa heran tersebut tidak mampu menyingkap sebab-musabab yang sesungguhnya, bahkan menjebak orang untuk puas dengan sebab-musabab khayali. Pengetahuan dalam arti yang di pahami zaman sekarang, tidak mampu dicapai lewat magis.

Mistis tidak hanya ditelaah lewat ilmiah saja. Sekarang banyak pula karya sastra yang menjadikan mistis sebagai konteks dan bahan penciptaannya. Biasanya karya sastra yang menjadikan mistis sebagai konteks yaitu sebuah cerpen atau novel. Novel KKN Di Desa Penari adalah salah satu novel yang menjadikan mistis sebagai konteks ceritanya. Novel tersebut menceritakan tentang beberapa mahasiswa yang melakukan KKN pada salah satu desa yang diyakini masih kental dengan hal mistisnya. Dimana para mahasiswa yang melakukan KKN disana mendapatkan hal-hal yang janggal diluar nalar dan mengarah ke hal ghaib atau hal mistis. Beberapa mistis yang ada dalam novel tersebut:

Pada halaman 18 terdapat penggalan cerita "*aneh, dari jauh Widya sempat melihat sosok manusia tengah melengkup, seakan memasang pose sedang menari. Ia berlenggak-lenggok mengikuti irama gamelan yang terus ditabuh dengan ritme yang cepat. Widya berusaha menatapnya dengan saksama, lalu dibuat terperangah dengan pemandangan itu, sebelum akhirnya bayangan itu perlahan menghilang*". lalu dijelaskan kembali pada halaman 21 "*mohon maaf pak, tadi saya mendengar suara gamelan, tapi anehnya saya tidak melihat sumber suara tersebut. Dan juga setelah saya sadari,*

*tidak ada hajatan di sini. Apa ada desa lain di dekat-dekat sini ?. pertanyaan Widya membuat semua orang berhenti, tak terkecuali Pak Prabu yang menatapnya lama ”.*

Pada peristiwa tersebut, mengandung mistis dimana salah satu tokoh dalam cerita melihat sesuatu hal yang memang rekan lainnya tak melihatnya, dalam penggalan cerita halaman 20, dijelaskan bahwa *“desa tersebut sudah lama berdiri dan menjadi salah satu desa tertua di daerah ini, penduduknya menjaga adat istiadat serta budaya dari kakek nenek moyang. Dan salah satu adat istiadat dan kebiasaan desa ini dahulunya ialah menjadikan anak perawannya tumbal sebagai penari, yang diyakini akan menghindari desa dari kemalangan”.* Dibeberapa daerah meyakini kegiatan mistis mengandung tujuan-tujuan untuk memperoleh sesuatu yang di inginkan peggunganya.

Pada halaman 29 terdapat penggalan cerita *“mengamati sinden (kolam air) itu, membuat Widya tiba-tiba teralihkan pada sebuah pemandangan tidak wajar. Ditengah sinden, ada ruang tanah kosong. Disana diletakkan sebuah sesajen lengkap dengan semua persembahannya”.* Sesajen mengisyaratkan bahwa keganasan atau kedinamisan alam, dapat diatasi atau ditangani dengan upaya menyatukan diri dengan Alam atau beserta alam, bukan dengan cara merusak atau menguasai alam. Ritual ini merupakan bentuk metafora atau Siloka penyatuan manusia dengan Alam. Kata Sa-ajian secara keseluruhan bermakna menyatukan keinginan (kahayang-kahayang) dengan keinginan alam atau beserta alam (menyatu dengan alam).

Pada halaman 31-32 terdapat penggalan cerita *“mohon maaf pak, kenapa di beberapa batu nisan dibalut sebuah kain hitam ? pertanyaan itu membuat Widya dan yang lain baru menyadarinya, lantas mereka melihatnya bersama-sama. Ternyata memang ada beberapa batu nisan yang dibalut kain hitam, seakan menjadikannya tampak berbeda dengan batu-batu nisan yang lain.”* Pada halaman yang sama tokoh Pak Prabu menjelaskan bahwa hal tersebut hanya sebagai petanda bahwa yang dikuburkan belum 10 tahun meninggal.

Pada halaman 34 terdapat penggalan cerita *“jangan ada dari kalian yang melewati batasan ini ya, karena tidak ada yang tahu apa yang bisa kalian temui di hutan sana. Saya ingatkan sekali lagi, jangan ada yang berani melewati batas gapura ini apalagi nekad berjalan menuju ke sana. Pak Prabu nenujuk sebuah lereng jalan setapak yang mengarah ke hutan. Lereng tersebut dinamakan tapak tilas”.* Peristiwa tersebut menunjukkan larangan yang didasari oleh nilai mistis, dimana beberapa orang memang percaya akan adanya sebuah jalan yang menghubungkan alam dunia dengan alam ghaib terutama orang yang percaya akan mistis itu sendiri. Namun sampai saat ini hal tersebut masih belum dapat dibuktikan dengan dengan ilmiah.

### **Mitos**

Mitos merupakan salah satu istilah yang sangat sulit didefinisikan sebab istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang ilmu, dijelaskan dengan menggunakan berbagai konsep yang berbeda-beda. Diduga mitos telah digunakan oleh para filsuf sejak zaman Yunani Kuno.

Mitos dibagi menjadi dua jenis, sesuai dengan akar katanya, yaitu mite (myth) dan mitos (mythos) itu sendiri. Secara leksikal mite berarti tentang bangsa, dewa, dan makhluk adikodrati lain, didalamnya sudah terkandung berbagai penafsiran, bahkan juga alam ghaib. Mite biasanya dibedakan dengan fable, cerita tentang binatang, legenda, cerita tentang asal usul. Secara etimologis mitos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Tetapi alam perkembangan berikut mitos diartikan sebagai wacana fiksional,

dipertentangkan dengan logos, wacana rasional. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Baik mitos maupun mite, sebagai ilmu pengetahuan juga sering disebut mitodologi.

Pada halaman 18 terdapat penggalan cerita *“aneh, dari jauh Widya sempat melihat sosok manusia tengah melengkup, seakan memasang pose sedang menari. Ia berlenggak-lenggok mengikuti irama gamelan yang terus ditabuh dengan ritme yang cepat. Widya berusaha menatapnya dengan saksama, lalu dibuat terperangah dengan pemandangan itu, sebelum akhirnya bayangan itu perlahan menghilang”*. Lalu dijelaskan kembali pada halaman 21 *“mohon maaf pak, tadi saya mendengar suara gamelan, tapi anehnya saya tidak melihat sumber suara tersebut. Dan juga setelah saya sadari, tidak ada hajatan di sini. Apa ada desa lain di dekat-dekat sini ?. pertanyaan Widya membuat semua orang berhenti, tak terkecuali Pak Prabu yang menatapnya lama ”*. Pada peristiwa tersebut, mengandung nilai mistis dimana salah satu tokoh dalam cerita melihat sesuatu hal yang memang rekan lainnya tak melihatnya.

Hal tersebut menimbulkan mitos yang berkaitan dan dijelaskan pula dalam penggalan cerita halaman 20, yaitu *“desa tersebut sudah lama berdiri dan menjadi salah satu desa tertua di daerah ini, penduduknya menjaga adat istiadat serta budaya dari kakek nenek moyang. Dan salah satu adat istiadat dan kebiasaan desa ini dahulunya ialah menjadikan anak perawannya tumbal sebagai penari, yang diyakini akan menghindari desa dari kemalangan”*. Di beberapa daerah meyakini kegiatan mistis mengandung tujuan-tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan penggunaannya, hal itu menimbulkan sebuah mitos bagi seseorang yang tidak terlalu meyakinkannya.

Pada halaman 29 terdapat penggalan cerita *“mengamati sinden (kolam air) itu, membuat Widya tiba-tiba teralihkan pada sebuah pemandangan tidak wajar. Ditengah sinden, ada ruang tanah kosong. Disana diletakkan sebuah sesajen lengkap dengan semua persembahannya”*. Hal tersebut melahirkan unsur mitos yang dijelaskan pula dalam novel halaman 29-30 bahwa *“itu adalah cara warga didesa sana untuk menjunjung adat, dan menghargai mereka yang terdahulu”*.

Pada halaman 31-32 terdapat penggalan cerita *“mohon maaf pak, kenapa di beberapa batu nisan dibalut sebuah kain hitam? pertanyaan itu membuat Widya dan yang lain baru menyadarinya, lantas mereka melihatnya bersama-sama. Ternyata memang ada beberapa batu nisan yang dibalut kain hitam, seakan menjadikannya tampak berbeda dengan batu-batu nisan yang lain.”* Pada halaman yang sama tokoh Pak Prabu menjelaskan bahwa hal tersebut hanya sebagai petanda bahwa yang dikuburkan belum 10 tahun meninggal. Namun mitosnya ialah *“makam yang dililit kain hitam adalah makam yang menjadi korban tumbal saat desa ini masih terjebak dalam godaan iblis itu.”*.

Pada halaman 93-95, saat Nur rekan widya kerasukan makhluk halus, dalam percakapannya Nur yang kerasukan menggunakan bahasa Jawa dengan sangat lembut dan lancar. Beberapa kalimatnya ialah *“Cah ayu..(anak cantik), kerasan nak nang kene ? (kamu betah tinggal disini ?), yo opo cah ayu wes kenal karo Badaruwuhi? (bagaimana?, anak cantik sudah kenal sama Badarawuhi ?), awakmu gak ngeri sopo aku, nduk ? (kamu tidak kenal siapa saya ?), mbok pikir, nek gak ono aku, kancamu sing nggowo balak, cah ndablek sing ngawe baladuso bakal isok nyokoi putuku ?iyo, aku gak bakal ngumbar putuku isok di cokoi bala alus nang kene, ngerti nduk . (kamu pikir, kalau tidak ada saya , temanmu yang membawa bencana, anak nakal yang suka membuat dosa bisa mencelakai cucuku? Iya, aku tidak akan membiarkan cucuku dicelakai oleh mereka di sini, kamu mengerti, nak). Cah ayu, kancamu bakal onok sing gak slamet nek kelakuan jek pancet,*

*rungokna aku, kandanono mumpung gorong kebablasan, keblowok tambah jeru maneh, soale tingakhe bakal nyeter kabeh menungso nang kene. ( Anak cantik, akan ada temanmu yang tidak akan selamat bila ia tidak berhenti melakukan tindakan berdosanya. Dengarkan saya, beri tahu dia sebelum dia terperosok semakin jauh, melewati batas yang akan membuat semua urusan semakin dalam hingga mencelakai semua orang yang ada di sini).*

Dalam peristiwa tersebut, terlihat rekan Widya yang kerasukan ,sebuah upaya memberikan peringatan kepada Widya agar tetap berhati-hati dan memberitahu bahwa memang ada yang sedang terjadi yang telah dilakukan oleh rekannya. Kerasukan atau biasa disebut hanya kesurupan adalah sebuah fenomena di saat seseorang berada di luar kendali dari pikirannya sendiri dan sama sekali tidak responsif terhadap rangsangan eksternal tetapi mampu mengejar dan mewujudkan suatu tujuan, atau secara selektif responsif dalam mengikuti arahan dari orang yang telah menginduksi kerasukan. Keadaan kerasukan dapat terjadi tanpa sadar dan tiba-tiba. Hal tersebut jelas mengandung unsur mistis, sebagian menganggap itu hanya faktor kelelahan, banyak pikiran dan beban lalu terdorong oleh halunasinya sendiri, namun sebagian besar menganggap memang sedang ada makhluk ghaib yang sedang menempel pada tubuh orang tersebut. Mitosnya, dalam beberapa kasus, kerasukan memiliki tujuan tertentu, ada yang memberikana sebuah amanat, adapula yang diyakini memang makhluk ghaib tersebut suka pada manusia yang ditumpanginya. Hal tersebut tetap kembali lagi pada kepercayaan masing-masing manusianya.

Pada halaman 188 terdapat penggalan cerita dari tokoh Nur *“keesokan harinya, sesuai janji yang Nur buat bersama Mbah Buyut dan Pak Prabu, Nur menemui mereka. Kemudian Nur dibawa kesinden, tempat kali pertama ia melihat sosok hitam itu. Disana, Pak Prabu baru saja menggorok leher ayam cemani. Darah ayam itu ditetaskan pada mangkuk kecil, kemudian menyiramkannya ke atas bebatuan di dekat sinden.”*

Hal tersebut bersinambungn dengan penggalan cerita pada halaman 116-117, *“Nak, sebenarnya ada yang harus kamu tahu tentang desa ini, salah satunya, aturan dasar desa ini. Desa ini dulu dikenal dengan nama Desa Penari, sebuah Desa yang banyak melahirkan penari-penari yang sudah terkenal di daerah ini. Kamu tahu sinden kolam yang prokernya sedang kamu kerjakan ? sebenarnya itu, adalah sinden kembar. Ada kolam serupa, tapi kolam itu sengaja disembunyikan karena dihuni oleh sosok makhluk yang sudah lama tinggal di hutan ini, namanya adalah Badarawuhi, Ratu Ular Kidul, ucap Mbah Buyut, sembari menatap Widya nanar.”*

Pada dua penggalan cerita tersebut menjelaskan mistis pada halaman 188 dan mitos pada halaman 116-117, keduanya menceritakan satu tempat yang sama, yaitu sinden kolam. Pada halaman 188 dijelaskan sebuah ritual yang dilakukan dalam sinden kolam tersebut, mengingat dalam halaman 116-117 hal itu terlahir dari sebuah mitos yang menceritakan bahwa dulu dalam kolam itu adalah tempat diamnya Badarawuhi atau di yakini sebagai Ratu Ular Kidul, dan beberapa makhluk tak kasat mata lainnya yang dilihat oleh salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Hal itu diyakini agar tak lagi ada yang mengganggu para mahasiswa.

Pada halaman 234 terdapat penggalan cerita *“saya tidak bisa berjanji, tapi akan saya usahakan agar mereka bisa kembali, temanmu ini.. (Mbah Buyut menunjuk Ayu) sukmanya dibawa ke desa ghaib itu, dan dia sedang dijerat agar tidak bisa pergi. Sangat sulit untuk melepaskannya walaupun ada kemungkinan ia bisa kembali. Semoga saja mereka mau melepaskannya.”*Kalimat tersebut menjelaskan bahwa rekan Widya yaitu Ayu dan Bima telah menerima karmanya karena mereka telah melakukan hal yang tidak pantas didalam desa itu. Hal tersebut

mengaitkan mitos yang dijelaskan Pada halaman 118 dalam penggalan cerita *"Saya tidak bisa berjanji, tapi bila benar ceritamu, artinya temanmu Bima dipaksa menikahi anak-anak Badarawuhi. Ular-ular besar itu adalah anaknya, dan ia terjebak di sana, Badarawuhi tidak akan melepaskan anak laki-laki itu. Nada Mbah Buyut gemetar. Kemudian temanmu Ayu, sepertinya, ia tengah menari untuk menggantikan tugas Badarawuhi yang sejak awal adalah penari di hutan ini. Ia akan terus menari, sejangkal demi sejangkal tanah, sampai mengelilingi keseluruhan hutan ini. Temanmu tidak akan pernah mereka lepaskan."*

Dalam peristiwa tersebut terdapat kata 'bila benar' dan 'sepertinya'. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya kepastian atas pernyataan yang diungkapkan Mbah Buyut. Hal tersebut juga tidak ada yang dapat membuktikan kebenaran ucapan Mbah Buyut. Semua pernyataannya seolah hanya mengaitkan dengan mitos-mitos yang ada pada Desa tersebut. Ucapan Mbah buyut memang mengarah ke hal mistis yang terkait karena adanya mitos dalam desa tersebut sebelumnya.

Pada halaman 249-250 terdapat penggalan cerita *"Desa yang kamu datangi adalah sebuah desa yang memiliki bagian lain dari sebuah dunia yang sudah biasa hidup berdampingan dengan golongan mereka. Memang tidak ada salahnya hidup berdampingan seperti itu. Namun, pemujaan secara berlebihan yang telah dilakukan semenjak zaman nenek moyang mereka masalah kental sehingga manakala ada tamu yang datang berkunjung ketempat mereka dan melupakan bahwa tata karma harus dijunjung tinggi, golongan mereka akan terus membujuk, merayu dan menyesatkan, seperti nak Bima alami. Ucap Mbah Langsa, matanya berkaca-kaca. Namun, sudahlah semua sudah terjadi, tidak ada yang bisa gurumu ini lakukan, selain ikut mengikhhlaskna kpergian salah satu anak didik, gurumu ini."*

Hal tersebut berhubungan pula dengan yang dijelaskan pada halaman 9-10 dimana terdapat penggalan cerita *"Air mengalir pasti larinya keTimur, pernah dengar kalimat itu, Wid? Di Timur masih banyak hal-hal yang tabu yang kadang tidak masuk akal, karena semuanya berkumpul di Timur. Dari yang baik, buruk, sampai yang terburuk."*

Dijelaskan pula Pada halaman 11 terdapat penggalan cerita *"Orang bilang, hutan ini hutan paling angker di Jawa Timur. Banyak cerita yang beredar tentang pengalaman orang yang pernah melewatinya, meski hanya sebatas rumor. Namun sore ini, hutan ini seakan memiliki semacam daya tarik tersendiri. Hal itu membuat Widya merasa ngeri setiap memandang pepohonan yang ia lewati, seakan-akan dari balik semak belukar itu ada sesuatu yang tengah memerhatikannya."* Pada peristiwa tersebut, menyatakan bahwa memang ada beberapa daerah yang dimitoskan akan hal-hal yang sangat kental disana, biasanya hal tersebut berawal dari hal yang berbau mistis, dan dari mistis itulah yang kemudian menciptakan mitos tersendiri dalam suatu daerah tersebut.

Mitosnya disuatu daerah diyakini dengan berkumpulnya hal-hal buruk yang sifatnya mistis dan irasional. Dimana penduduk disana masih mempercayai sesembahan yang diyakini untuk melestarikan budaya dan menghormati para leluhur disana agar tidak mengganggu dan menyebabkan sesuatu yang tidak mereka inginkan.

Pada halaman 10-11 terdapat kalimat *" kata orang, semakin kamu tidak menyukai seseorang, maka kamu akan semakin jatuh cinta pada dia."* Pada pernyataan tersebut, jelas kalimat tersebut ialah sebuah mitos yang sering kita dengar dan sudah beredar dikalangan masyarakat. Sudah menjadi mitos klasik dikalangan remaja. Meski hingga saat ini masih belum dapat dibuktikan dengan kebenarannya secara ilmiah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Novel KKN di Desa Penari menceritakan tentang beberapa mahasiswa yang melakukan KKN pada salah satu desa yang diyakini masih kental dengan hal mistisnya. Di mana para mahasiswa yang melakukan KKN disana mendapatkan hal-hal yang janggal diluar nalar dan mengarah ke hal ghaib atau mistis. Adanya mistis terjadi saat seseorang dapat melihat sesuatu yang tak nyata dan tidak ada satu pun pihak lain yang melihat. Dalam hal ini dipercaya mengandung tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Selain itu hal mistis lain dengan adanya sesajen untuk kedinamisan alam serta adanya jalan lain yang di mana jalan tersebut dipercaya menghubungkan alam dunia dan alam ghaib. Kejadian lain seperti kerasukan memiliki mistis cukup kuat dengan ragam kisa, salah satunya dengan adanya makhluk lain di dalam dirinya. Kesemua nilai mistis ini terasa nyata dalam novel KKN di Desa Penari. Sedangkan Mitos-mitos menurut nenek moyang kita masih menjadi hal yang tabu terutama di beberapa daerah atau pedesaan. Adapun nilai mitos yang ada dengan tidak mengadakan sesajen maka dipercaya akan mendapat hal buruk dan berujung pada kematian. Selain itu, jika berjalan di tempat tertentu tidak boleh menengol ke belakang. Selain itu menjadikan anak perawan sebagai penari untuk tumbal agar menghindari desa dari kemalangan. Dan bergama mitos lain yang dipercaya terurai dalam novel KKN di Desa Penari.

### **Saran**

Sebuah kebudayaan yang terkait dengan adat istiadat, pasti mengandung mistis dan mitos dalam setiap aturan dan kegiatan, Hal ini terjadi secara turun temurun dan tetap diberlakukan serta masuk dalam norma-norma atau aturan dari setiap masyarakat tersebut. Diharapkan dengan penelitian ini, setiap manusia menyadari bahwasanya mistis dan mitos yang ada tidak akan hilang atau terhapus walau perkembangan sekalipun. Setiap bagian masyarakat harus menghormati dan menghargai hal itu sebagai bagian dari jejak budaya kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri dan Putra. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Kepal Press.
- Barthez, Roland. (2017). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa (Cetakan Kedua)*. Bandung: Percetakan Jalasutra.
- Bagus, Lorens. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eaglon, Terry. (2006). *Teori Sastra : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jurnal Antropologi. (2016). Nilai Edukasi Mitos Dan Relevansinya Dengan Penanaman Nilai Pada Keluarga Minangkabau Kontemporer: Tinjauan Awal. Padang.
- Jurnal Filsafat. (2009). Memaknai Watugunung Dan Oedipus Sang Raja Sebagai Mitos Tentang Waktu Yang Melampaui Waktu. Yogyakarta.
- Jurnal Filsafat. (2009). Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya. Yogyakarta
- Jurnal Filsafat. (2009). Mitos Penciptaan Pada Serat Purwakandha Rantakusuman Dan Potensi Kajian Filsafatnya. Yogyakarta
- Jurnal Ilmu Pendidikan. (2018). Mitos Mendem Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan. Lampung.
- Jurnal Kreda*. (2019). Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using. Banyuwangi.
- Journal of Historical and Cultural Research. (2010). Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. kemdikbud.go.id.
- Journal of Historical and Cultural Research. (2010). Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan. kemdikbud.go.id.
- Jurnal Papua*. (2002). Papua Journal Of Social And Cultural Anthopology. Papua.
- Jurnal Perspektif*. (2020). (Studi Tentang Nilai-Nilai Mistis dalam Agama Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Samarang Garut. Bandung
- Jurnal Puitika*. (2017). Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopotan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Jakarta.
- Jurnal Substantia*. (2011). Pengetahuan Mistis Dalam Konteks Islam Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta.
- Jurnal Unnes. (2019). Nilai Mistis Pada Bentuk Pertunjukan Kuda Lumpung Satrio Wibowo Di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. Solo

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (cetakan x)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Simpleman. (2019). *Novel KKN di Desa Penari (cetakan 1)*. Jakarta: Bukune.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

**KAJIAN KRITIK SOSIAL PADA NASKAH DRAMA BADAI SEPANJANG MALAM  
KARYA MAX ARIFIN**

Indriani\*<sup>1</sup>, Een Nurhasanah\*<sup>2</sup>, dan Dian Hartati\*<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) menjelaskan keadaan kordial pada sekelompok manusia yang ada pada naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam*, (2) menjelaskan masalah-masalah sosial yang kemudian dikritik pada naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan adalah naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam* yang terdapat dalam kumpulan drama anak remaja yang diterbitkan oleh Gramedia di Jakarta tahun 1988. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu teknik baca dan catat. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Latar waktu dan tempat naskah drama *Badai Sepanjang Malam* terjadi di desa Klaulan, Lombok. Pada tahun 1988. Kritik sosial dalam naskah drama *Badai Sepanjang Malam* yaitu proses sosial, perubahan sosial, masalah sosial, struktur sosial. Pada proses sosial berupa akomodasi, kerjasama dan pertentangan. Pada perubahan sosial adanya pola pikir, pola sikap dan pola perilaku, geografis yang mempengaruhi. Pada masalah sosial yaitu berupa kemiskinan, kekuasaan, ketidakpedulian masyarakat dengan lingkungan. Pada struktur sosial yaitu berupa unsur-unsur sosial yang pokok, serta lapisan-lapisan sosial.

**Kata kunci : Naskah drama, Kritik sosial, Sosiologi Sastra.**

**Abstract**

*The purpose of this study is (1) to describe the chordial condition of a group of people in the drama script of Max Arifin's Badai Sepanjang Malam, (2) to illustrate social issues that are criticized in the drama script of Max Arifin's Badai Sepanjang Malam. This review incorporates descriptive-qualitative techniques and literary approaches to sociology. Max Arifin's drama script Badai Sepanjang Malam, which is included in a compilation of teenage dramas published by Gramedia in Jakarta in 1988, is the focus used.<sup>1</sup> Reading and record taking procedures are the tools used to collect data. The research outcomes are as follows. The time and place setting for the drama Badai Sepanjang Malam takes place in the village of Klaulan, Lombok. 1988. In 1988, In the drama Badai Sepanjang Malam, social critique, that is, social systems, social reform, social issues, social structures. In the context of housing, partnership and tension in the social process. There are patterns of thought, mood patterns and action habits, regional factors, of social change. In terms of social issues, namely in the context of poverty, control, ignorance of the environment by the population. In the societal system, that is, in the context of the core components of culture, as well as the social layers.*

**Keywords: Theater's Script, Social Criticts, Sociology Literary**

---

\* correspondence Address  
E-mail: [indriyanizd757@gmail.com](mailto:indriyanizd757@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan suatu kebiasaan sehingga memiliki peranan yang cukup penting dalam hidup dan perkembangan zaman. Sastra biasanya lahir di berbagai daerah, khususnya daerah perkampungan. Sastra dalam arti luas merupakan suatu kebahasaan, baik itu bahasa lisan atau bahasa tulisan. Dalam perkembangannya sastra tidak terlepas dari tulisan atau bahasa melayu dan jawa. Hal ini didukung oleh pernyataan Karmini (2011: 1) yang mengatakan bahwa sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus.

Dapat dikatakan pula jika sastra itu seperti budaya yang melekat pada suatu masa atau kaum etnis tertentu. Sastra bersifat sakral, karena biasanya berwujud mantra yang digunakan pada perayaan tertentu sebagai wujud komunikasi antara Tuhan dengan umatnya. Sastra merupakan ilmu bahasa yang memiliki satu kesatuan dengan budaya, adat-istiadat, dan tradisi. Sastra dalam definisi ini berfungsi untuk menyampaikan hiburan, menyampaikan pengajaran, dan untuk menyampaikan kritik (Amir, 2013: 74). Sebuah karya sastra tentunya berasal dari kenyataan yang ada pada kehidupan masyarakat.

Menurut Damono (2003: 2-10) Karya sastra dapat dilihat dari perspektif sosiologis dengan memperhatikan aspek sosial, menyangkut manusia dan lingkungannya, struktur sosial, kelembagaan dan proses sosialnya. Mengenai hal tersebut, memandang karya sastra sebagai kepunyaan masyarakat bukan kepunyaan pengarang. Karya sastra memang ditulis oleh pengarang, namun dideskripsikan, ditulis kembali oleh orang lain yang tidak lain ketiganya merupakan anggota dari sekelompok rakyat. Karya sastra pun hadir ditengah-tengah sekelompok manusia, melihat serta meresap bagian-bagian kehidupan yang terjadi pada sekelompok manusia yang kemudian dipergunakan oleh sekelompok manusia itu sendiri. Pada bentuk karya sastra, lisan ataupun tulisan, menyelang melewati kemampuan sekelompok manusia dimana didalamnya terdapat masalah-masalah kemasyarakatan.

Namun, karya sastra tidak hanya mengungkapkan atau mendeskripsikan kehidupan masyarakat, tetapi juga mengekspresikan nilai. Melalui karya sastra, penulis berharap dapat mengungkapkan nilai dan menjelaskan makna dan hakikat kehidupan. Setiap karya bagus mengandung nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra berikut ini adalah nilai-nilai hedonistik, yaitu nilai-nilai yang secara langsung menyenangkan bagi pembaca atau pendengarnya. Nilai artistik, yaitu saat suatu karya dapat mencerminkan seni atau keterampilannya sendiri.

Nilai kultural, yaitu suatu karya mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban dan kebudayaan. Nilai etis-moral-religius, yaitu bila suatu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral dan agama. Nilai praktis, yaitu karya sastra dimaksud mengandung hal-hal yang praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Karmini, 2011: 2). Sastra menggunakan pengalaman hidup manusia sebagai objek, maka dari itu sastra dijadikan sebagai media penyampaian ide, aspirasi, dan sistem berpikir dengan penggunaan bahasa yang indah. Karya sastra dalam wujudnya mempunyai dua aspek penting, yaitu isinya dan bentuknya.

Isinya adalah mengenai pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian yaitu cara para sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewakili isinya (Karmini, 201: 3). Penggunaan bahasa yang indah untuk mewakili isi dari karya sastra biasanya tidak terlepas dari pengimajinasian. Pengarang

harus bisa meyakinkan pembaca terhadap kenyataan yang sedang dipermasalahkan dalam karya tersebut. Dalam pergaulannya dalam masyarakat itulah, pengarang menemukan kenyataan-kenyataan tertentu dalam masyarakat (*Realitas-objektif*). Kenyataan-kenyataan tersebut dapat berupa peristiwa, norma (tata nilai), pandangan hidup dan lainnya.

Selanjutnya, ragam perwujudannya, terdiri atas tiga macam, yaitu teks sebagian terdiri dari cerita atau ujaran tokoh dialog (epik), yang berbicara si aku lirik penyair (lirik), dan yang berbicara para tokoh saja (drama). Jenis sastra dibedakan menjadi sastra imajiner dan sastra non-imajinatif. Dalam praktiknya, sastra non-imajinatif mencakup karya dalam bentuk prosa, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Karya sastra imajinatif sendiri merupakan karya prosa fiktif, baik itu cerpen, novel, atau novel roman. Puisi meliputi epik, puisi lirik, dan puisi drama serta drama berupa komedi, tragedi, melodrama dan tragedi (Najid, 2003: 12).

Drama sebagai karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu drama sebagai sastra lisan dan drama sebagai karya tulis. Sebagai sastra lisan drama adalah teater, sedang drama sebagai karya tulis adalah peranan naskah terhadap komunikasi drama itu sendiri (Wiyanto, 2017: 14). Naskah drama merupakan ciri khas dari drama yang bentuknya dialog atau percakapan. Naskah drama memiliki peranan yang penting dalam pementasan drama karena naskah drama merupakan karangan yang berisi cerita atau lakon (Putra, 2012: 25). Dalam naskah drama tentunya terdapat tokoh, dialog yang disertai dengan penggambaran setiap tokoh dengan ekspresi, watak dan latar (*setting*).

Naskah drama dibagi dalam beberapa babak. Setiap babak menceritakan suatu kejadian tertentu. Berdasarkan pengertian naskah Drama dapat diartikan sebagai suatu lakon atau gubahan atau cerita dari suatu lakon, yang masih berupa teks atau bentuk tulisan yang belum diterbitkan. Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah naskah drama. Pada setiap genre sastra berisi penyaluran gagasan atau ungkapan si penulis. Penulis melihat langsung kehidupan sosial di sekitarnya lalu mengungkapkan melalui genre sastra salah satunya melalui naskah drama. Melalui naskah drama penulis dapat menyampaikan aspirasi maupun kritiknya, baik itu kritik sastra maupun kritik sosial.

Menurut Anwar (2019: 108) Kritik bukan hanya soal kata-kata. Kritik masih menjadi produk sastra yang bergengsi. Kritik menjadi penting jika dilakukan dalam koridor yang benar. Teori kritis sering digunakan, tetapi terkadang tidak mencapai tujuan. Batasan dan alasan perlunya kritik sastra dewasa ini masih berbeda. Inti dari kritik sastra ada pada teks, tetapi hakikatnya adalah pengarangnya “memukul” (untuk mencapai sasaran). Prinsip-prinsip filsafat kritis biasanya terkait dengan berbagai aliran yang berkembang selama periode sastra.

Setiap periode seringkali menimbulkan kritik yang berbeda satu sama lain. Bahkan karya yang mendapat kritikan banyak orang, asalkan menggunakan prinsip yang dapat diandalkan, hasilnya tentu tidak akan jauh berbeda. Prinsip ini biasanya terkait dengan poin kritik tertentu. Maka dari itu, Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Sosiologi Sastra. Seperti yang dikemukakan Ratna (2004: 31), sosiologi sastra adalah tugas penyadaran untuk mengungkap faktor-faktor sosial yang ditemukan dalam suatu karya. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan oleh pengarang merupakan suatu bentuk atau alat yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan tentang realitas sosial pada naskah drama.

Pada karya sastra sampai saat ini hampir semuanya mengandung pesan kritik sosial dengan tingkat intensitas yang beda. Dengan adanya kritik sosial yang membangun dalam karya sastra diharapkan terjadi perubahan sosial kearah yang lebih baik. Pengarang pun umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan yang menyuarakan hak-hak kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2015: 456). Kritik sosial termasuk dalam ilmu sastra, pada umumnya memperoleh masukan melalui sudut pandang Marxis, bahwa ide, konsep dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya (Ratna, 2010: 119). Marxis memiliki tradisi yang dimana dari tradisinya tersebut banyak memunculkan teori-teori dari para ahli.

Melihat dari tradisi marxis, menurut Bakhtin kehidupan, kumpulan tindakan, peristiwa-peristiwa, pengalaman-pengalaman, hanya menjadi plot, menjadi cerita, tema, dan motif, apabila telah dibiaskan lewat prisma lingkungan ideologis, apabila menjadi “daging” ideologis yang konkret. Realitas yang tidak terbiaskan dan mentah tidak dapat menjadi isi kesusastraan (Faruk, 2015: 217). Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019: 14) Wujud kritik Sosial terbagi menjadi empat yaitu proses sosial, perubahan sosial, masalah sosial dan struktur sosial. Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019: 14) Proses Sosial yang terjadi dalam masyarakat berkaitan erat dengan interaksi sosial. Proses sosial terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Menurut Gillin and Gillin (Setiadi dkk 2013: 101) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif meliputi tiga hal yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi. Sedangkan interaksi disosiatif meliputi tiga hal juga yaitu persaingan, pertentangan dan kontravensi. Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada seseorang atau lembaga dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi unsur kehidupan seseorang dalam masyarakat (Soekanto, 2003:333). Hal ini sejalan dengan pendapat Koenig (dalam Ardu Marius, 2006: 126) yang mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

Perubahan sosial yang terjadi berkaitan dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia. Unsur fisiknya seperti perubahan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku manusia. Sedangkan unsur rohaniahnya seperti perubahan kebudayaan yang bersifat material (ekonomis, geografis, biologis). Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam hubungan antar warga dan masyarakat (Taftazani, 2017: 91). Masalah tersebut biasanya merupakan permasalahan yang berhubungan dengan pola tingkah laku yang tidak sejalan dengan hukum, masyarakat, budaya dan adat istiadat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukanto (dalam Choirul Imam, 2019: 17) mengatakan bahwa masalah sosial pada dasarnya menyangkut nilai-nilai sosial dan moral.

Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019:18) struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma-norma sosial (kaidah-kaidah sosial), serta lapisan-lapisan sosial. Masyarakat tersusun dalam struktur sosial atau jaringan unsur-unsur sosial yang ada didalam masyarakat tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain terdiri dari kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang. Unsur-unsur sosial tersebut berhubungan dengan segi kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, hukum, sosial dan lainnya. Drama *Badai Sepanjang Malam* termasuk kedalam drama realis sebagai pengaruh dari drama-drama pada angkatan sebelumnya.

Drama *Badai Sepanjang Malam* yang bentuk penulisan naskah dramanya mengembangkan aspek idealisme untuk kepentingan sosial. Sebagaimana yang sudah terjadi di kalangan intelektual pemuda pada waktu itu. Kritik sosial yang terdapat pada drama cukup menarik untuk dilakukan pengkajian karena pengarang membuat drama tersebut dari kenyataan dan pengalaman pribadi pengarang. Naskah drama *Badai Sepanjang Malam* yang ditulis oleh Max Arifin diciptakan pada tahun 1988 yang terkumpul dalam kumpulan drama edisi remaja yang diterbitkan oleh Gramedia di Jakarta pada tahun 1988. Naskah drama *Badai Sepanjang Malam* yang ditulis oleh Max Arifin diproduksi pada tahun 1988, dan bukunya diterbitkan di Jakarta pada tahun 1988 oleh Gramedia. Versi remaja dari drama ini berhasil.

Nyatanya, masih banyak berbagai daerah terpencil yang kurang diamati oleh pemerintah pusat maupun pemerintah setempat, tentunya hal ini cukup memprihatinkan. Kehidupan masyarakat yang minim akan kesadaran sosial menjadi perhatian pengarang dalam drama yang ditulisnya ini. Lalu, *Badai Sepanjang Malam* juga menggambarkan situasi masyarakat Klaulan di Lombok Selatan dimana terjadi ketimpangan antara masyarakat dengan pendatang baru. Penulis menggambarkan kegelisahan yang dirasakan serta konflik-konflik yang sedang terjadi di sekitarnya dengan mengkritik serta menyiratkan pesan moral kepada pembaca atau penikmat karya sastranya ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018: 9) metode kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi post-positivis untuk meneliti benda-benda alam, di mana peneliti adalah alat utamanya, teknik pengumpulan data digabungkan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada signifikansi dari pada generalisasi. Pada penelitian ini penulis melakukan dengan identifikasi, mendeskripsikan, menganalisis unsur naskah drama dan kritik sosial pengarang pada naskah drama karya Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam*.

Objek dan subjek yang digunakan pada penelitian ini, kritik sosial yang terdapat dalam menjadi objek yang akan diteliti. Sedangkan naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin digunakan sebagai subjek. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca, teknik menyimak, dan teknik mencatat. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam*, dan sumber data lain yang digunakan adalah buku-buku dan pendapat para ahli tentang teori-teori terkait.

Data yang digunakan oleh penulis untuk meneliti dalam penelitian ini adalah dialog-dialog ataupun percakapan-percakapan yang terdapat dalam naskah drama Max Arifin berjudul *Badai Sepanjang Malam* yang mengandung kritik sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi. Menurut Ratna (2015: 48-49) Metode analisis konten ada dua, yaitu konten implisit yang diinginkan penulis, konten komunikasi, yang tercermin dalam hubungan antara naskah paragraf, kalimat, kata, spasi, dan konsumen, konten. Waktu yang diperlukan, waktu penulisan, lokasi penulisan, dan sebagainya. Agar dapat menemukan isi pesan dengan cepat. Instrumen dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam naskah drama, dan bentuk kritik sosial, serta membuat materi ajar. Saat pengumpulan data dengan sumber dari naskah drama dan buku atau jurnal yang mengarah pada fenomena

sosial pemerintahan Indonesia, instrumen penelitian yang dilakukan adalah instrumen pengumpulan data pada lampiran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kritik sosial pada naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin**

Peneliti akan melakukan pengkajian terhadap kritik sosial pada naskah drama. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan data-data yang berhubungan dengan kritik terhadap berbagai masalah di kehidupan baik itu masyarakat maupun lingkungan sekitar. Kritik menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sejenis kritik atau tanggapan, kadang disertai uraian karya, pendapat, dan lain-lain serta pertimbangan baik buruknya pada suatu karya. Sedangkan, pengertian sosial berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya berkenaan dengan sekelompok manusia, suka memperhatikan kepentingan umum. Melihat pengertian yang telah dideskripsikan dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial merupakan pendapat ataupun penilaian berisikan anggapan ataupun ancaman akan gejala sosial menyeleweng.

Karya sastra yang didalamnya mengandung kritik biasanya merupakan aspirasi dari pengarang tentang masyarakat itu sendiri kepada sesuatu yang buruk atau tidak semestinya terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2015: 456) sastra yang mengandung pesan kritis juga bisa disebut sebagai sastra kritis biasanya akan hadir di tengah sekelompok manusia jika terjadi hal-hal yang tidak benar. Hal-hal yang tidak benar itu tentunya berupa permasalahan. Tidak hanya pada karya sastra, kritik sosial pun memiliki wujudnya tersendiri untuk mengupas satu persatu gejala sosial atau permasalahan sosial yang ada pada sekelompok manusia. Hal ini didukung oleh pendapat salah satu ahli. Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019: 14) Wujud kritik Sosial ini dibagi menjadi empat bagian yaitu proses sosial, perubahan sosial, permasalahan atau persoalan sosial, serta struktur sosial.

### **Proses sosial**

Pada sekelompok manusia tentunya proses sosial memiliki hubungan yang erat dengan interaksi sosial. Adanya keterkaitan antara banyak sekali aspek kehidupan menjadi salah satu faktor proses sosial yang terjadi. Kritik terhadap proses sosial dalam naskah drama karya Max Arifin berjudul *Badai Sepanjang Malam* dibagi menjadi tiga hal yaitu kerjasama, akomodasi dan pertentangan.

#### **a) Kerja sama dan akomodasi**

Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019: 14) Kerja sama akan muncul ketika orang menyadari bahwa mereka memiliki minat yang sama dan pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk memenuhi kepentingan tersebut. Menurut KBBI V, akomodasi juga merupakan sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya tempat menginap bagi orang yang sedang melakukan perjalanan, untuk orang yang sedang bertugas dan tamu yang datang dari luar daerah. Proses sosial yang menandakan kerja sama dan akomodasi dapat dilihat dalam kutipan dialog antara tokoh utama Jamil dan tokoh pembantu yaitu Saenah.

#### **(data 1) SAENAH:**

[Saenah memutar tape itu, kemudian terdengarlah suara Kepala Desa]... "Kami ucapkan selamat datang kepada Saudara Jamil dan istri. Inilah tempat kami. Kami harap saudara betah menjadi guru di sini. Untuk tempat saudara berlindung dari

panas dan angin,kami telah menyediakan pondok yang barangkali tidak terlalu baik bagi saudara. Dan apabila Anda memandang bangunan SD yang cuma tiga kelas itu. Dindingnya telah robek,daun pintunya telah copot,lemari lemari sudah reyot,lonceng sekolah bekas pacul tua yang telah tak terpakai lagi. Semuanya, semuanya menjadi tantangan bagi kita bersama. Selain itu,kami perkenalkan dua orang guru lainnya yang sudah lima tahun bekerja di sini.Yang ini adalah Saudara Sahli, sedang yang berkaca mata itu adalah Saudara Hasan.Kedatangan Saudara ini akan memperkuat tekad kami untuk membina generasi muda di sini. Harapan seperti ini menjadi harapan Saudara Sahli dan Saudara Hasan tentunya"... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukkan bahwa kerja sama dan akomodasi yang terjadi ditunjukkan dengan Pak Kepala Desa yang menyambut dan menyediakan tempat tinggal di Desa tersebut berupa pondok untuk pendatang baru yaitu Jamil dan Saenah. Jamil dan Saenah merupakan sepasang suami istri dari Kota. Jamil dan Saenah datang ke desa tersebut untuk memenuhi tugas Jamil menjadi seorang guru. Sebelumnya, di desa tersebut sudah ada guru yang lebih dulu mengajar dan tinggal. Lalu Pak Kepala Desa meminta Jamil yang merupakan Guru baru di Desa tersebut untuk bekerja sama dengan guru yang sudah lebih dulu bertugas mengajar di desa tersebut.

b) Pertentangan

Menurut Setiadi dkk (dalam Choirul Imam, 2016: 4) pertentangan atau konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial berupa pertarungan secara langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk perjuangan yang dilakukan secara sadar secara eksklusif antara orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Proses sosial yang menunjukkan konflik dapat dilihat pada kutipan dialog antara Jamil dan Saenah yang berlatar di Halaman depan rumah mereka.

(data 2) JAMIL:

"Aku mau pindah dari sini". [Pause. Lama sekali mereka berpandangan].

SAENAH:

[Dengan suara rendah] "Aku kira itu bukan suatu penyelesaian".

JAMIL:

[Keras] "Sementara memang itulah penyelesaiannya".

SAENAH:

[Keras] "Tidak! Mesti ada sesuatu yang hilang antara kau dengan masyarakatmu. Selama ini kau membanggakan dirimu sebagai seorang idealis. Idealis sejati, malah. Apalah arti kata itu bila kau sendiri tidak bisa dan tidak mampu bergaul akrab dengan masyarakatmu". [Pause]... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukkan bahwa pertentangan yang terjadi ditunjukkan ketika Saenah mencoba untuk menentang keputusan yang tengah dirasakan oleh tokoh Jamil. Pada saat itu, Jamil bersikap keras ingin menyerah yang padahal sebelumnya ia memiliki sikap semangat dan idealis yang kuat. Saenah ingin menyadarkan Jamil dengan menentang keputusan Jamil untuk menyerah dan pindah dari desa tersebut.

## Perubahan Sosial

Menurut Soekanto (2003: 333) Perubahan sosial adalah perubahan seseorang atau lembaga dalam masyarakat yang mempengaruhi kehidupan seseorang dalam masyarakat. Perubahan sosial mengacu disetiap perubahan seseorang atau organisasi pada sekelompok manusia, yang akan menyita unsur kehidupan seseorang. Kritik pada perubahan sosial dalam naskah drama karya Max Arifin berjudul *Badai Sepanjang Malam* dibagi menjadi empat hal yaitu pola pikir, pola sikap dan pola perilaku dan geografis.

### a) Pola pikir

Pola pikir atau *Mindset* memiliki kesamaan arti. Menurut Ahriyani (2017: 18-19) *Mindset* pada dasarnya berasal dari dua kata yaitu *Mind* and *Set*. Pikiran adalah sumber ingatan atau pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, gagasan dan menyimpan pengetahuan dan ingatan tentang segala macam hal yang telah dilakukan sendiri dan peristiwa apa yang dibaca, dilihat, dan dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain. Sedangkan kata *set* adalah keyakinan yang mempengaruhi sikap atau cara berpikir seseorang yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang. Maka dari itu, *Mindset* ialah sumber pikiran serta ingatan yang dipercaya diyakini mempengaruhi atau mensugesti perilaku seseorang dalam memilih dan menentukan bagaimana seseorang bersikap. Perubahan sosial yang menunjukkan pola pikir dapat dilihat pada dialog antara Jamil dan Saenah yang pada saat itu Jamil sedang mengeluh akan kehidupannya menjadi seorang guru di desa tersebut.

### (data 3) SAENAH:

“Tidak banyak. Tapi yang kuketahui ada orang-orang yang mencari kekuatan pada buku-bukunya. Dan dia tidak akan mundur walau kehidupan pahit macam apa pun dosodorkan kepadanya. Karena ia mempunyai integritas diri lebih tinggi dari orang-orang yang menyebabkan kepahitan hidupnya. Apakah kau menyerah dalam hal ini? Ketika kau melangkahkan kakimu memasuki desa ini terlalu banyak yang akan kau sumbangkan padanya, ini harus kau akui. Tapi kini-akuilah-kau menganggap desa ini terlalu banyak meminta dirimu. Inilah resiko hidup di desa. Seluruh aspek kehidupan kita disorot. Sampai sampai soal pribadi kita dijadikan ukuran mampu tidaknya kita bertugas. Dan aku tahu hal itu. Karena aku kenal kau”[Suasana menjadi hening sekali. Pause]... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukkan bahwa pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat di desa Klaulan masih kuno. Masyarakat di desa tersebut menganggap bahwa orang-orang dari perkotaan itu modern dan serba bisa. Ditambah lagi, tokoh Jamil ini adalah seorang guru. Masyarakat desa juga menganggap seorang guru pasti ahli dibidang apapun, maka dari itu masyarakat desa sangat bergantung kepada Jamil. Pada akhirnya tokoh Jamil merasa sangat tertekan akibat masyarakat yang terlalu bergantung padanya. Namun, Jamil merasa bahwa dia dipaksa untuk menerima keadaan begitu saja oleh masyarakat. Keadaan yang tidak sesuai dengan nuraninya. Keadaan yang kejam terhadap alam dan lingkungan. Masyarakat desa Klaulan yang sangat gemar mengeksploitasi alam tanpa merawat atau memperbaiki kembali alam tersebut. Pola pikir pada masyarakat desa Klaulan cenderung tidak berkembang, pola pikirnya hanya diam ditempat tidak meluas sehingga lahirnya keyakinan yang sangat sulit sekali untuk dilakukan perubahan.

b) Pola sikap dan pola perilaku

Menurut Sunarto (2006: 170) Sikap merupakan persiapan untuk bereaksi terhadap benda di lingkungan tertentu, sebagai apresiasi terhadap benda di lingkungan tertentu. Sikap merupakan salah satu dari sekian banyak aspek psikologis seseorang yang sangat penting, karena tingkah laku itu sendiri merupakan penggerak perilaku dan oleh karena itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V pola adalah suatu sistem atau cara kerja dengan bentuk (struktur) tetap. Hal ini sesuai dengan pandangan Walgito (2004: 15) bahwa perilaku itu sendiri merupakan respon personal terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku manusia tidak terlepas dari kondisi dan lingkungan individu itu sendiri. Perilaku manusia tidak terlepas dari kebutuhan manusia dan lingkungannya. Dalam dialog ini, kita bisa melihat perubahan sosial yang menunjukkan sikap dan pola perilaku.

**(data 4) SAENAH:**

[Membaca] “Sudah setahun aku bertugas di Klaulan. Suatu tempat yang terpacak tegak seperti karang di tengah lautan, sejak desa ini tertera dalam peta bumi. Dari jauh dia angker, tidak bersahabat, panas dan debu melecut tubuh. Ia kering kerontang, gersang. Apakah aku akan menjadi bagian dari alam yang tidak bersahabat ini?Menjadi penonton yang diombang-ambingkan oleh... barang tontonannya. Setahun telah lewat dan selama itu manusia ditelan oleh alam”. [Pause dan Saenah mengeluh;memandang sesaat pada Jamil sebelum membaca lagi].”Aku belum menemukan kejantanan di sini. Orang-orang seperti sulit berbicara tentang hubungan dirinya dengan alam. Sampai di mana kebusuan ini bisa diderita?Dan apakah akan diteruskan oleh generasi-generasi yang setiap pagi kuhadapai?Apakah di sini tidak dapat dikatakan adanya kekejaman.”[Saenah berhenti membaca dan langsung menatap pada Jamil]... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukkan bahwa sikap masyarakat yang kejam terhadap alam. Masyarakat sulit bersahabat dengan alam atau lingkungan sekitar. Sikap masyarakat yang sangat tidak peduli dengan alam sekitarnya membuat alam disekitarnya menjadi tidak terawat dan terbengkalai. Masyarakat yang cenderung masih menutup diri dari pendapat orang lain terutama dari luar desa membuat kesenjangan diantaranya. Sistem masyarakat di desa Klaulan ini kurang baik. jika dikatakan beradap atau tidak, maka jawabannya kurang dari kata beradap.

**(data 5) JAMIL:**

“Kejujuran kupertaruhkan di dalamnya, Saenah. Aku bisa mengatakan, kita kadang-kadang dihindangi oleh sikap-sikap munafik dalam suatu pergaulan hidup. Ada ikatan-ikatan yang mengharuskan kita berkata “Ya!” terhadap apa pun, sekalipun dalam hati kecil kita berkata “Tidak”. Kejujuranku mendorong aku berkata, “Tidak”, karena aku melatih diri menjadi orang yang setia kepada nuraninya. Aku juga tahu, masa kini yang dicari adalah orang-orang yang mau berkata “Ya”. Yang berkata “Tidak” akan disisihkan. [Pause] Memang sulit, Saenah. Tapi itulah hidup yang sebenarnya terjadi. Kecuali kalau kita mau melihat hidup ini indah di luar, bobrok di dalam. Itulah masalahnya.” [Pause. Suasana itu menjadi hening sekali di kejauhan terdengar salak-anjing berkepanjangan]... (MA, 1988:25-33).

### c) Geografis

Pada seminar dan *workshop* di Semarang tahun 1988 dijelaskan bahwa definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan perspektif lingkungan dan teritorial dalam konteks spasial (Aksa, 2019: 44). Dalam bidang geografi, dalam melakukan penelitian ke dalam lingkaran geografis, ahli geografi harus menggunakan tiga metode utama dalam lingkaran geografis, yaitu ruang (perbedaan lokasi), lingkungan (interaksi antara manusia dengan lingkungan), dan kawasan kompleks (baik fisik maupun manusia). Untuk melakukan studi komprehensif di daerah). Kritik terhadap perubahan sosial dalam drama Max Arifin *Badai Sepanjang Malam* adalah lingkungan (interaksi manusia dengan lingkungan). Hal ini ditunjukkan dalam dialog.

#### (data 6) SAENAH:

[Membaca] “Sudah setahun aku bertugas di Klaulan. Suatu tempat yang terpacak tegak seperti karang di tengah lautan, sejak desa ini tertera dalam peta bumi. Dari jauh dia angker, tidak bersahabat, panas dan debu melecut tubuh. Ia kering kerontang, gersang. Apakah aku akan menjadi bagian dari alam yang tidak bersahabat ini? Menjadi penonton yang diombangkan ambingkan oleh...barang tontonannya. Setahun telah lewat dan selama itu manusia ditelan oleh alam”. [Pause dan Saenah mengeluh, memandang sesaat pada Jamil sebelum membaca lagi].”Aku belum menemukan kejantanan di sini. Orang orang seperti sulit berbicara tentang hubungan dirinya dengan alam. Sampai di mana kebusuan ini bisa diderita? Dan apakah akan diteruskan oleh generasi generasi yang setiap pagi kuhadapai? Apakah di sini tidak dapat dikatakan adanya kekejaman.” [Saenah berhenti membaca dan langsung menatap pada Jamil]... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukkan interaksi manusia dengan lingkungannya yang tidak cukup baik. lingkungan yang dibiarkan begitu saja. Lingkungan yang tidak dipelihara dengan baik oleh masyarakatnya. Masyarakat yang hanya gemar mengeksploitasi sumber daya alamnya. Pengeksploitasian sumber daya alam yang berlebihan tanpa memelihara alam hanya akan berdampak buruk pada lingkungan. Jika hal ini terus menerus dilakukan oleh masyarakat, maka akan terjadinya kerusakan alam atau lingkungan karena ketidakseimbangan sistem pada lingkungan.

#### Masalah Sosial

Menurut Taftazani (2017: 91) Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam hubungan antar warga dan masyarakat. Permasalahan tersebut biasanya merupakan permasalahan yang berkaitan dengan pola perilaku yang tidak sejalan dengan hukum, masyarakat, budaya dan adat istiadat. Sependapat dengan pernyataan Sukanto (dalam Choirul Imam, 2019: 17) mengatakan bahwa masalah sosial pada dasarnya menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Dalam naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam* terdapat permasalahan sosial yaitu kemiskinan, kekuasaan, dan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan. Ini ditunjukkan dalam dialog.

#### (data 7) SAENAH:

[Membaca] “Sudah setahun aku bertugas di Klaulan. Suatu tempat yang terpacak tegak seperti karang di tengah lautan, sejak desa ini tertera dalam peta bumi. Dari jauh dia angker, tidak bersahabat, panas dan debu melecut tubuh. Ia kering kerontang, gersang. Apakah aku akan menjadi bagian dari alam yang tidak bersahabat ini? Menjadi penonton yang diombangkan ambingkan oleh... barang tontonannya.

Setahun telah lewat dan selama itu manusia ditelan oleh alam". [Pause dan Saenah mengeluh, memandang sesaat pada Jamil sebelum membaca lagi]. "Aku belum menemukan kejantanan di sini. Orang-orang seperti sulit berbicara tentang hubungan dirinya dengan alam. Sampai di mana kebisingan ini bisa diderita? Dan apakah akan diteruskan oleh generasi-generasi yang setiap pagi kuhadapai? Apakah di sini tidak dapat dikatakan adanya kejantanan." [Saenah berhenti membaca dan langsung menatap pada Jamil]... (MA, 1988:25-33).

**(data 8) SAENAH:**

"Aku tidak berpikir sampai ke sana. Pikiranku sederhana saja. Kau masih ingat tentunya, ketika kita pertama kali tiba di sini, ya setahun yang lalu. Tekadmu untuk berdiri di depan kelas, mengajar generasi muda itu agar menjadi pandai. Idealismemu menyala nyala. Waktu itu kita disambut oleh Kepala Desa dengan pidato selamat datangnya." [Saenah lari masuk. Jamil terkejut. tetapi sekejap mata Saenah muncul sambil membawa tape recorder!] "Ini putarlah tape ini. Kau rekam peristiwa itu." [Saenah memutar tape itu, kemudian terdengarlah suara Kepala Desa]'... "Kami ucapkan selamat datang kepada Saudara Jamil dan istri. Inilah tempat kami. Kami harap saudara betah menjadi guru di sini. Untuk tempat saudara terlindung dari panas dan angin, kami telah menyediakan pondok yang barangkali tidak terlalu baik bagi saudara. Dan apabila Anda memandang bangunan SD yang cuma tiga kelas itu. Dindingnya telah robek, daun pintunya telah copot, lemari lemari sudah reyot, lonceng sekolah bekas pacul tua yang telah tak terpakai lagi. Semuanya, semuanya menjadi tantangan bagi kita bersama. Selain itu, kami perkenalkan dua orang guru lainnya yang sudah lima tahun bekerja di sini. Yang ini adalah Saudara Sahli, sedang yang berkaca mata itu adalah Saudara Hasan. Kedatangan Saudara ini akan memperkuat tekad kami untuk membina generasi muda di sini. Harapan seperti ini menjadi harapan Saudara Sahli dan Saudara Hasan tentunya." [Saenah mematikan tape. Pause, agak lama. Jamil menunduk, sedang Saenah memandang pada Jamil. Pelan-pelan Jamil mengangkat mukanya. Mereka berpandangan]... (MA, 1988:25-33).

**(data 9) SAENAH:**

"Ya, seperti pertukaran pikiran malam ini. Kita harus yakin akan manfaat pertukaran. Ada gejala dalam masyarakat di mana orang kuat dan berkuasa segan bertukar pikiran. Untuk apa, kata mereka. Kan aku berkuasa."... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukkan interaksi manusia dengan lingkungannya yang tidak cukup baik. Lingkungan yang dibiarkan begitu saja. Lingkungan yang tidak dipelihara dengan baik oleh masyarakatnya. Jika hal ini terus menerus dilakukan oleh masyarakat, maka akan terjadinya kerusakan alam atau lingkungan karena ketidakseimbangan sistem pada lingkungan. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa permasalahan sosial yang sangat jelas dari suatu daerah yang dimana benar-benar sangat kurang diperhatikan oleh pemerintah sehingga kemiskinan terjadi di desa ini. Kemudian menunjukkan bahwa masalah sosial dalam pendidikan di daerah tersebut juga tidak diperhatikan oleh pemerintah.

**Struktur Sosial**

Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019:18) struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma-norma sosial (kaidah-kaidah sosial), serta lapisan-lapisan sosial. Masyarakat tersusun dalam struktur sosial atau jaringan elemen sosial dalam sekelompok manusia tersebut. Elemen-elemen tersebut meliputi kelompok sosial, budaya, sistem sosial, kelas sosial, kekuasaan dan otoritas. Elemen-elemen sosial tersebut melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik,

aturan, rakyat, dan lainnya. Kritik sastra artinya kegiatan penilaian yang diekspresikan pada karya atau teks sastra. Seluruh struktur sosial ialah stuktur elemen sosial utama serta kelas sosial.

**(data 10) SAENAH:**

“Sudah kaupikirkan baik baik? Perjuangan di sana berarti di luar jangkauan perhatian.” ... (MA, 1988:25-33).

**JAMIL:**

“Aku bukan orang yang membutuhkan perhatian dan publikasi. Kepergianku ke sana bukan dengan harapan untuk menjadi guru teladan. Coba bayangkan, siapa pejabat yang bisa memikirkan kesulitan seorang guru yang bertugas di Sembalun, umpamanya? Betul mereka menerima gaji tiap bulan. Tapi dari hari ke hari dicekam kesunyian, dengan senyum secercah terbayang di bibirnya bila menghadapi anak bangsanya. dengan alat alat serba kurang mungkin kehabisan kapur, namun hatinya tetap di sana. Aku bukan orang yang membutuhkan publikasi, tapi ukuran ukuran dan nilai nilai seorang guru di desa perlu direnungkan kembali. Ini bukan ilusi atau igauan di malam sepi, Saenah. Sedang teman teman di kota mempunyai kesempatan untuk hal hal yang sebaliknya dari kita ini. Itulah yang mendorong aku, mendorong hatiku untuk melamar bertugas di desa ini.” ... (MA, 1988:25-33).

**SAENAH:**

“Ya, seperti pertukaran pikiran malam ini. Kita harus yakin akan manfaat pertukaran. Ada gejala dalam masyarakat di mana orang kuat dan berkuasa segan bertukar pikiran. Untuk apa, kata mereka. Kan aku berkuasa.” ... (MA, 1988:25-33).

Pada dialog ini menunjukkan perjuangan seorang guru yang tidak diperhatikan pejabat atau orang atas. Seorang guru yang bertugas di daerah terpencil yang tiap hari dicekam kesunyian dan dengan fasilitas seadanya serta alat-alat yang serba kurang. Ketidakadilan pemerintah kepada masyarakat dengan tersirat diceritakan. Pemerintah tanpa alasan yang pasti tidak memenuhi kebutuhan masyarakat didesa-desa terpencil seperti desa Klaulan. Pejabat yang menganggap dirinya berkuasa bahkan enggan untuk diajak bertukar pikiran. Mereka yang berkuasa bertindak seenaknya terhadap mereka yang tidak memiliki kekuasaan dan berkedudukan dibawahnya. Dampaknya sangat buruk bagi kehidupan masyarakat didesa karna hanya berpihak kepada yang berkuasa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan kajian kritik sosial naskah drama karya Max Arifin berjudul *Badai Sepanjang Malam* dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin (1) pada naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam* menggunakan dua tema yaitu tema utama kritik terhadap lingkungan masyarakat dan tema bawahan kritik terhadap pendidikan. (2) Bentuk kritik sosial dalam naskah drama Max Arifin *Badai Sepanjang Malam* dibagi menjadi empat kritik sosial yaitu proses sosial, perubahan sosial, masalah sosial dan struktur sosial. Pada bentuk kritik sosial yaitu proses sosial. Pada proses sosial terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif meliputi tiga hal yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi. Sedangkan interaksi disosiatif meliputi tiga hal juga yaitu persaingan, pertentangan dan kontravensi. Perubahan sosial yang terjadi berkaitan dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia

Unsur fisiknya seperti perubahan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku manusia. Sedangkan unsur rohaniahnya seperti perubahan kebudayaan yang bersifat material (ekonomis, geografis, biologis). Masalah sosial permasalahan yang berhubungan dengan pola tingkah laku yang tidak sejalan dengan hukum, masyarakat, budaya dan adat istiadat. Sedangkan, struktur sosial terdapat keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma-norma sosial (kaidah-kaidah sosial), serta lapisan-lapisan sosial. Masyarakat tersusun dalam struktur sosial atau jaringan unsur-unsur sosial yang ada didalam masyarakat tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain terdiri dari kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2006). "Pembelajaran Sastra Apresiatif dengan Rekreasi-Responsi-Resdeskripsi dalam Perspektif KBK". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 18, No. 34. Hal. 16-28.
- Anwar, Febrina. (2019). "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 4, No 1. Hal 105-121.
- Atar Semi. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furqan Ishak Aksa, Sugeng utaya, & Syamsul Bachri. (2019). "Geografi dalam Perspektif Filsafat Ilmu". *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*. Vol. 33, No. 1, Maret 2019 hal. 43-47.
- Imam, Hamdan Choirul. (2019). "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Bangjo Karya Harjito dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA" [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irawansyah, Dony. (2020). "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Pesta Terakhir Karya Ratna Sarumpaet: Perspektif Hippolyte Taine dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran di Sekolah" [Jurnal Skripsi]. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram.
- Iis Lisnawati, Titin Setiartin, & Ai Siti Nurjamilah. (2019). "Drama Lelakon Raden Bei Surio Retno Karya F. Wiggers Dalam Perspektif Pendekatan Struktural dan Pendekatan Sosiologis". *Jurnal Metabasa*. Vol. 1, No. 1 Juni 2019.
- Jadhav, Arun Murlidhar. (2012). "*The Sociology of literature: A Study of George Orwell's Down and Out in Paris and London*". *International Jurnal*. Volume 1, Nomor 1, Hal. 65-67. India: Associate Professor, Yashwantrao Chavan College Islampur, Sangli Distric Maharashtra, India.
- Karmini, Ni Nyoman. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan.
- Khusnan, Ahmad. (2014). "Pola Pikir, Sikap dan Perilaku Toleransi Peserta Didik (Pengaruh Pendidikan Fiqh kelas XII Madrasah Aliyah Terhadap Peserta Didik Dengan Pendekatan Teori Perubahan Sosial)" *Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*. STAI Al-Azhar. Vol. 8 No. 1 Juli 2014.
- Kusnadi. (2012). "Perubahan Tanpa Dinamika Struktur Sosial" *Jurnal Literasi*. Vol. 2, No. 1, Hal. 106-113.
- Mulyaningsih, Catur Tri. (2017). "Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. SMP Al-Chalidiyah.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prakoso, Azis Dwi. (2012). "Kritik Sosial dalam Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks" [Jurnal Skripsi]. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Yoesoef, M. (2010) "Drama di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945): Sebuah Catatan Tentang Manusia Indonesia di Zaman Perang". *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Vol. 14, No. 1 Juli 2010: Hal. 11-16.

## ROMANTIKA KEHIDUPAN PADA LIRIK LAGU *FOURTWNTY* SEBAGAI PENGAYAAN BAHAN AJAR INTERAKTIF DALAM MATERI PUISI DI SMA

Aditya Fatur Rochim<sup>\*1</sup>, Een Nurhasanah<sup>2</sup>, Dian Hartati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi dengan adanya fakta bahwa siswa kurang memahami gaya bahasa. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan hasil analisis gaya bahasa pada album "Lelaku" dan "Ego dan Fungsi Otak". (2) menyusun bahan ajar interaktif materi puisi di SMA. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 10 lagu Fourtwnty. Objek penelitian adalah larik-larik, frasa, atau kata dalam lirik lagu Fourtwnty. Teknik pengumpulan data yang menggunakan studi dokumentasi dan memanfaatkan media internet. Hasil penelitian (1) menunjukkan bahwa 10 lagu Fourtwnty menggunakan 22 jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa simile, metafora, alegori, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, koreksi, hiperbola, oksimoron, klimaks, sarkasme, anastrof dan inversi, sinekdoke, paralelism, eufimisme, epitet, asonansi, anafora, epizuekis, anadilopsis, dan epanalepsis. Berdasarkan sejumlah gaya bahasa yang ditemukan pada 10 lagu Fourtwnty, maka makna yang tersimpul dari kesepuluh lagu tersebut bahwa kehidupan memiliki lika-liku yang memaksa seseorang harus tetap belajar dan memperbaiki diri. Semua orang pasti mencita-citakan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Tetapi, di sisi lain seseorang juga harus siap menghadapi berbagai permasalahan hidup. Berduka sebelum bahagia, bersedih sebelum senang, atau bahkan tersesat sebelum menemukan jalan yang benar. Semua itu adalah bagian dari romantika kehidupan manusia. (2) hasil analisis dimanfaatkan menjadi bahan ajar interaktif.

**Kata Kunci:** Puisi, Lirik Lagu, Gaya Bahasa, Bahan Ajar Interaktif

### Abstract

*This research is motivated by the fact that students do not understand language styles. This study aims to (1) describe the results of the language style analysis on the album "Lelaku" and "Ego dan Fungsi Otak". (2) compile interactive teaching materials for poetry in high school. This research uses descriptive qualitative method. The research subjects were 10 Fourtwnty songs. The object of research is the lines, phrases, or words in the song lyrics of Fourtwnty. The data collection technique used was documentation study and using internet media. The results of the study (1) show that 10 Fourtwnty songs use 22 types of language styles, namely simile, metaphor, allegory, personification, depersonification, antithesis, correction, hyperbole, oxymoron, climax, sarcasm, anastrophe and inversion, synekdoke, parallelism, euphemism, epithet, assonance, anaphora, epizuekis, anadilopsis, and epanalepsis. Based on a number of language styles found in the 10 songs of Fourtwnty, the meaning of the ten songs is that life has twists that force a person to keep learning and improving oneself. Everyone must aspire to happiness and serenity in life. However, on the other hand, a person must also be prepared to face life's problems. Grieving before being happy, grieving before being happy, or even getting lost before finding the right path. All of that is part of the romance of human life. (2) the results of the analysis are used as interactive teaching materials.*

---

\* correspondence Address  
E-mail: adityafatur48@gmail.com

*Keywords: Poetry, Song Lyrics, Language Style, Interactive Teaching Materials*

## **PENDAHULUAN**

Puisi di tulis dengan unsur dan saran puitika dalam berbahasa. Esensi bahasa yang khas puisi berisi emosional dan imaji. Semua genre karya sastra memperhatikan estetika dengan memanfaatkan gaya bahasa dalam penyampaiannya, tetapi puisi memiliki komposisi gaya bahasa yang paling dominan. Puisi berbeda dengan prosa atau drama karena puisi menjadikan kepadatan bahasa sebagai kekuatan dalam penciptaannya. Ratna (2017: 16) menyampaikan bahwa puisi memiliki medium yang terbatas sehingga dalam keterbatasannya sebagai totalitas puisi. Melalui pernyataan itu dapat dipahami bahwa puisi menjadi satu-satunya karya sastra yang indah di tengah keterbatasannya.

Tesniyadi (2016: 138) menyampaikan bahwa bahasa sastra memiliki suatu kelebihan berupa kelenturan. Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kelenturan yang dimaksud merupakan kebebasan penyair dalam menggunakan bahasa atau menyampaikan sesuatu. Salah satu upaya yang dilakukan pengarang dalam mengatur kelenturan bahasa yaitu dengan memanfaatkan gaya bahasa. Menurut Faoziah (2018: 57) menyampaikan bahwa penggunaan bahasa adalah sesuatu yang sangat penting dalam ilmu dan dunia sastra, karena bermacam-macam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif. Lagu dapat dikategorikan ke dalam puisi karena liriknya memiliki esensi bahasa yang khas puisi. Lagu sebagai media pengungkapan rasa dan gagasan, disajikan lengkap dengan nada dan musik sebagai sarana pendukung dalam penyampaian pesan di dalam lirik. Nurhapipah (2017: 276) menyampaikan bahwa puisi atau lagu memiliki makna yang kaya serta gaya bahasa yang beragam sehingga penyair harus memiliki kepiawaian dalam mengolah gaya bahasa pada larik-larik lagunya sehingga pendengar ataupun pembaca dapat menikmati lagu tersebut.

Selaras dengan pernyataan Waluyo (1987: 02) bahwa nyanyian-nyanyian yang banyak dilagukan adalah contoh puisi yang populer. Rosmini (2017: 92) menyampaikan bahwa dalam menghasilkan syair lagu penyair memilih kata-kata yang tepat dan bermakna kias, sangat dalam, dan bergaya bahasa sehingga tuntutan estetika penyair dapat terpenuhi. Selain itu Hermintoyo (2017: 03) menjelaskan bahwa beberapa lirik lagu dibuat pengarang (penyair) dengan perenungan-perenungan dan perburuan kata-kata yang kreatif. Oleh sebab itu lirik lagu dapat digolongkan ke dalam puisi populer yang kemudian diaransemen dengan memperhatikan makna dan nilai artistik dalam lirik tersebut. Selain itu penguatan pernyataan lirik lagu sebagai puisi dapat ditinjau pada bentukannya sebagaimana yang diungkapkan Pradopo (2012: 11) bahwa penamaan puisi itu sesuai dengan kepadatannya atau konsentrasinya. Pemadatan yang dimaksud adalah pemadatan bahasa yang dibentuk menjadi larik-larik atau sajak dalam puisi. Begitupun pada lirik lagu yang memiliki kadar kepadatan atau konsentrasi pada bentuknya seperti puisi. Selain itu Hermintoyo (2017: 1) menyampaikan bahwa bahasa di dalam lirik lagu hakikatnya adalah puisi karena ada unsur bunyi, persajakan, diksi, dan sebagainya.

Larik dimanfaatkan oleh musisi atau penyair dengan pemanfaatan gaya bahasa agar estetis dan memiliki nilai puitika bahasa. Dalam pembentukannya yang padat, puisi maupun lirik lagu memiliki kesamaan, sebab formula dari kepadatannya menggunakan gaya bahasa dalam penyampaiannya. Maka dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dapat digolongkan ke

dalam puisi yang kemudian dipadukan dengan nada dan musik.. Maka penelitian ini tertuju pada lirik lagu Fourtwnty dengan fokus analisis penggunaan gaya bahasa.

Fourtwnty merupakan grup musik indie beraliran folk yang selalu menyuguhkan keindahan dan mampu menggugah perasaan pendengarnya karena lagu-lagunya memiliki instrumen yang sederhana dengan larik-larik yang puitis dan sarat makna. Melalui lagu yang dinyanyikan, musisi selalu memiliki maksud tersendiri yang ingin disampaikan untuk dinikmati oleh para pendengar. Oleh sebab itu, tiap-tiap genre musik pasti memiliki karakter yang khas mulai dari tema, diksi, hingga gaya bahasa yang diformulasikan dengan unsur musik dalam pembentukan sebuah lagu. Misalnya pada lirik lagu Fourtwnty sebagai grup musik indie yang berhasil bangun secara independen tanpa bergantung dengan label musik mayor. Grup musik ini memberikan kebebasan dan kekhasan dalam berkarya di bidang musik.

Gaya bahasa sebagai bagian dari unsur pembangun makna dalam puisi. Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh pembaca dalam memahami makna teks puisi yaitu dengan mempelajari gaya bahasa. Dengan demikian peneliti menemukan hal menarik untuk diteliti, yaitu mengenai penggunaan majas atau gaya bahasa. Gaya bahasa yang dimanfaatkan penyair dalam penciptaan puisi. Bagaimana dimanfaatkan oleh musisi dalam pembentukan makna dalam lagu. Sebab, apabila teks lagu disandingkan dengan teks puisi dapat diketahui keduanya memanfaatkan medium bahasa dengan cara yang sama, salah satunya dengan mengatur kepadatan bahasa hingga tersusun tipografi yang berupa larik-larik melalui pemanfaatan gaya bahasa.

Menurut Pradopo (2012: 93) gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan stilistika dalam menyusun penelitian ini. Sebab variasi bahasa menyebabkan terciptanya keragaman makna, dan setiap penulis dapat memanfaatkan penggunaan bahasa yang cocok dalam penyampaian maksud.

Kasmi (2020: 221) menyampaikan bahwa majas adalah bahasa yang memiliki nilai keindahan estetika untuk menarik pembaca. Selain itu Despryanti (2018: 166) menyampaikan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra biasanya digunakan untuk memperindah tulisan sehingga menarik minat pembaca untuk membacanya. Selain itu gaya bahasa juga digunakan untuk membuat tulisan lebih hidup. Gaya bahasa juga menjadi gaya atau ciri khas penulis dalam karyanya. Sedangkan menurut (Astuti: 148) gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata di mana penulis atau pembaca melihat persoalan cocok-tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu.

Menurut Keraf (2007: 113) "gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memungkinkan kita untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam mempergunakan bahasa itu. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Begitu juga menurut Ratna (2017: 7) menyampaikan bahwa gaya merupakan tindakan untuk melahirkan sesuatu yang baru untuk mencapai suatu kepuasan. Meskipun demikian gaya tidak harus dilakukan di luar batas kebiasaan sehingga melanggar norma, gaya tidak boleh berlebihan.

Gaya bahasa merupakan sesuatu yang kompleks dan esensial bagi penciptaan suatu karya sastra. Sebab, gaya bahasa merupakan tindakan memvariasikan gaya dalam penyampaian suatu bahasa, bersifat unik dan estetis karena cenderung menggunakan kosa kata atau diksi yang tidak biasa. Gaya bahasa digunakan untuk meningkatkan keindahan, intensitas makna atau pesan yang ingin disampaikan di dalam suatu karya, sehingga dapat menimbulkan perasaan tertentu bagi pembaca. Baik secara sadar ataupun tidak, penggunaan gaya bahasa adalah tindakan yang bersifat subjektif berdasarkan perasaan ataupun pikiran seorang pengarang, sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa. Meski secara subjektif penggunaan bahasa merupakan domain bebas yang dimiliki seorang penulis, tetapi penyampaian perlu memperhatikan norma atau batasan yang berlaku. Sehingga gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Tarigan (2013: 5) dalam bukunya mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Menurut Tarigan (2013: 8-34) macam-macam gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan/simile, metafora, alegori, personifikasi, depersonifikasi, antithesis, dan koreksi. Gaya bahasa pertentangan terdiri dari hiperbola, oksimoron, anastrof atau inversi, klimas, dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan terdiri dari sinekdoke, eufimisme, epitet, paralelism, dan ellipsis. Gaya bahasa perulangan terdiri dari asonansi, anafora, epizuekis, anadilopsis, dan epanalepsis.

Hingga saat ini siswa belum mencapai pemahaman yang optimal dalam mempelajari gaya bahasa. Hal tersebut di dasari oleh motivasi siswa yang rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu tingkat keterbacaan atau literasi siswa juga menjadi akar permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pada materi apapun. Oleh sebab itu siswa cenderung kesulitan dalam mempelajari karya sastra termasuk ketika mempelajari gaya bahasa, sebagian besar siswa masih keliru saat menentukan gaya bahasa yang tepat di dalam karya sastra.

Oleh sebab itu peneliti bermaksud menjadikan lirik lagu sebagai objek penelitian yang kemudian akan dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran dalam bentuk pengayaan bahan ajar. Pemilihan lirik lagu sebagai bahan ajar diharapkan dapat menciptakan nuansa pembelajaran yang lebih menarik dan mampu mendorong motivasi belajar untuk siswa. Melalui dengarkan lagu indie atau pembacaan lirik lagu indie diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari gaya bahasa, sebab lirik dari lagu-lagu indie cenderung memiliki pola penyampaian yang khas, ekspresif, dan sarat makna seperti halnya puisi.

Menurut KBBI (Daring edisi V) kata “interaktif” memiliki arti bersifat saling melakukan aksi atau antarmubungan atau saling aktif. Sementara itu, menurut *Guidelines for Bibliographic Description of Intractive Multimedia* (dalam Prastowo, 2015: 329) bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi.

Menurut Jamilah (2020: 16) Bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mengombinasikan beberapa media pembelajaran (audio, video, teks, atau grafik) yang bersifat interaktif untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi maka terjadi hubungan dua arah antara bahan ajar dan siswa.

Menurut Ilyas (2015: 144) interaktif berarti bersifat saling mempengaruhi, artinya antara pengguna (user) dan media (program) ada hubungan timbal balik, user memberikan respon terhadap permintaan/tampilan media (program) kemudian dilanjutkan dengan penyajian informasi konsep berikutnya yang disajikan oleh media (program) tersebut.

Melalui pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar multimedia atau bahan ajar yang mengkombinasikan beberapa media yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Tujuan dari penggunaan bahan ajar interaktif, agar menciptakan hubungan dua arah antara pendidik dengan siswa atau dengan kata lain penggunaan bahan ajar interaktif menuntut siswa aktif memberi respon secara langsung di dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti berminat melakukan penelitian terhadap lirik lagu dari grup musik *Fourtwnty* dengan judul "*Romantika Kehidupan Pada Lirik Lagu Fourtwnty Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Interaktif dalam Materi Puisi di SMA*".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif untuk menelaah dan mendeskripsikan data-data yang ditemukan, kemudian mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut berdasarkan gaya bahasa.

Subjek penelitian ini adalah lirik lagu *Fourtwnty* yang ditentukan berdasarkan memprediksi beberapa lagu yang memiliki atau kaya akan gaya bahasa. Selain itu faktor pendukung dalam menentukan lagu tersebut mengacu pada popularitas lagu-lagu *Fourtwnty* yang ditinjau berdasarkan jumlah penonton, dan penyuka pada beberapa lagu tersebut. Lagu-lagu *Fourtwnty* yang dianalisis pada penelitian ini diantaranya "*Hitam Putih*", "*Iritasi Ringan*", "*Kusut*", "*Aku Tenang*", "*Puisi Alam*", "*Zona Nyaman*", "*Kita Pasti Tua*", "*Argumentasi Dimensi*", "*Trilogi*" "*Nyanyian Surau*".

Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga pedoman yaitu, pedoman analisis gaya bahasa dalam lirik lagu *Fourtwnty* pedoman penyusunan bahan ajar interaktif, pedoman penilaian bahan ajar interaktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumentasi, dengan memanfaatkan media internet. Data-data yang dimaksud seperti lagu-lagu yang dimiliki *Fourtwnty*, artikel-artikel tentang musik indie, serta eksistensi dan popularitas *Fourtwnty*, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

### **Data Reduction (reduksi data)**

Pada penelitian ini reduksi data berupa pemilihan 10 dari 17 lagu *Fourtwnty* yang akan diteliti. Dari ke 10 lirik lagu tersebut peneliti memperhatikan dan menandai tiap kata atau kelompok kata untuk dikategorikan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa.

### **Data Display (penyajian data)**

Data disajikan dalam bentuk tabel agar memberi kemudahan memahami data. Dalam tabel tersebut terdiri dari nomor data, judul lagu, jenis gaya bahasa, dan kutipan yang terdapat gaya bahasa. Selanjutnya menganalisis makna dan fungsi gaya bahasa pada data yang dimiliki kemudian menyajikan hasil analisis melalui penjelasan yang bersifat naratif.

## **Concluding Drawing (verifikasi)**

Langkah terakhir adalah penyusunan konklusi dari hasil analisis. Kredibilitas konklusi bergantung pada ketepatan klasifikasi dan validasi data yang ditemukan. Apabila data-data yang terkumpul sudah valid maka akan tersimpul hasil penelitian yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai temuan gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwny diantaranya "Hitam Putih", "Iritasi Ringan", "Zona Nyaman", "Kusut", "Trilogi", "Kita Pasti Tua", "Nyanyian Surau", "Aku tenang", "Puisi Alam", dan "Argumentasi Dimensi".

### **Analisis lirik lagu "Hitam Putih"**

Pada lirik lagu "Hitam Putih" terdapat 11 penggunaan gaya bahasa yaitu, 4 gaya bahasa simile, 2 oksimoron, 2 paralelisme, 3 asonansi, dan 1 anadilopsis. Secara keseluruhan, lagu "Hitam Putih" memiliki makna bahwa semua orang hidup di dalam perbedaan, tetapi tak selamanya perbedaan menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan selama orang tersebut bisa menyikapi perbedaan yang ada dengan baik. Perbedaan bisa menjadi sesuatu yang indah apabila semua orang bersedia untuk bersinergi dan saling mengharmoniskan. Perbedaan bisa terjadi di dalam lingkup keluarga, teman sebaya, rekan kerja, dan diberbagai tempat lainnya. Adanya perbedaan bukan berarti saling bertentangan dan saling menghancurkan, justru perbedaan tersebut membuktikan bahwa keberagaman itu lebih indah dari keseragaman.

### **Analisis Lirik Lagu "Iritasi Ringan"**

Pada lirik lagu "Iritasi Ringan" terdapat 9 penggunaan gaya bahasa yaitu, 5 gaya bahasa metafora, 1 personifikasi, 1 sarkasme, 1 paralelisme, dan 1 asonansi. Secara keseluruhan lagu "Iritasi Ringan" memiliki makna bahwa di dalam proses perjalanan hidup, seseorang akan dihadapi dengan berbagai macam permasalahan. Permasalahan bisa terjadi di manapun, mulai dari ruang pribadi hingga pada lingkup sosial. Tetapi, yang menjadi masalah adalah ketika seseorang memberikan perhatian yang berlebihan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Hakikatnya, manusia pasti akan di hadapkan dengan problematika kehidupan, mulai dari hal yang sepele hingga pada permasalahan yang serius.

### **Analisis Lirik Lagu "Kusut".**

Pada lirik lagu "Kusut" terdapat 9 penggunaan gaya bahasa yaitu, 3 gaya bahasa metafora, 1 depersonifikasi, 1 klimaks, 1 paralelisme, 2 asonansi, dan 1 anafora. Secara keseluruhan lagu "Kusut" mengajarkan tentang kemandirian dan keikhlasan dalam menjalani hidup. Semua orang pasti akan mengalami fase-fase krisis kehidupan yang menyebabkan pergulatan batin pada diri seseorang. Saat seseorang mampu melewati krisis tersebut akan terbentuk pribadi yang lebih baik, tetapi apabila seseorang gagal melaluinya akan berdampak sebagai kesedihan, kebingungan, dan ketidakberdayaan menghadapi situasi. Semua orang perlu melakukan penyesuaian, mengurai benang kusut, mengurai permasalahan hidup yang dihadapi sebagai proses pendewasaan diri. Semuanya bergantung pada kemampuan seseorang dalam menghadapi krisis kehidupan tersebut.

### **Analisis Lirik Lagu "Zona Nyaman"**

Pada lirik lagu "Zona Nyaman" terdapat 16 penggunaan gaya bahasa yaitu, 1 gaya bahasa simile, 6 metafora, 1 sarkasme, 1 sinekdoke, 4 asonansi, 2 epizuekis, dan 1 anadilopsis. Secara keseluruhan, lagu "Zona Nyaman" memiliki makna bahwa hidup adalah perjalanan,

dan akan terus bergerak tanpa ada jeda sedetikpun. Oleh sebab itu, seseorang harus berproses dan jangan pernah merasa puas akan suatu pencapaian atau berhenti karena suatu kegagalan. Proses kehidupan memang dipenuhi dengan irama yang mengantarkan kita pada kesulitan atau kebahagiaan, tetapi jangan sampai pengalaman pahit membuat seseorang berhenti berproses untuk menjadi lebih baik. Hidup perlu dinikmati dengan kebebasan dan ketenangan dalam menjalaninya, tanpa khawatir, tanpa perlu membandingkan diri dengan kehidupan oranglain. Karena itu hanya akan menghancurkan kebahagiaan diri sendiri. Menjadi mandiri, lebih menerima keadaan, dan menikmati semua proses dengan kehendak pribadi adalah cara terbaik dalam membahagiakan diri sendiri.

#### **Analisis Lirik Lagu "Puisi Alam"**

Pada lirik lagu "Puisi Alam" terdapat 12 penggunaan gaya bahasa yaitu, 3 gaya bahasa metafora, 1 personifikasi, 1 simile, 2 anastrof atau inversi, 1 sinekdoke, 2 asonansi, 1 epizuekis, dan 1 epanalipsis. Secara keseluruhan lagu "Puisi Alam" memiliki makna bahwa kebahagiaan merupakan topik pembicaraan dan cita-cita yang diharapkan oleh banyak orang. Kemudian lagu tersebut mengajarkan kesederhanaan dalam membahagiakan diri. Menjadi bahagia tidaklah sulit karena sebenarnya kebahagiaan adalah manifestasi rasa yang hanya bisa diperoleh dengan kesederhanaan, selalu berbagi, dan bersyukur. Saat seseorang berbagi kebahagiaan atau berusaha membahagiakan oranglain, maka Tuhanpun turut meningkatkan kebahagiaan yang ia miliki. Hal tersebut menjadi bukti bahwa harta dan tahta tak mampu membeli kebahagiaan yang hakiki.

#### **Analisis Lirik Lagu "Aku Tenang"**

Pada lirik lagu "Aku Tenang" ditemukan 8 penggunaan gaya bahasa yaitu, 2 gaya bahasa simile, 2 hiperbola, 2 paralelisme, 1 sinekdoke, dan 1 asonansi. Secara keseluruhan lagu "Aku Tenang" memiliki makna bahwa begitu banyak orang yang depresi dan merasa khawatir karena berbagai permasalahan hidup yang ada. Kemudian orang-orang tersebut berupaya mencari ketenangan batin dengan memiliki kekayaan dan jabatan. Karena merasa bisa membeli apapun dan bisa memerintah siapapun sehingga tidak ada yang harus dikhawatirkan dalam menjalani hidup. Harta, jabatan, dan popularitas hanya menjadi pelarian dari permasalahan hidup, bukan sebagai sesuatu yang mampu memberikan ketenangan. Karena ketenangan yang sebenarnya berada di dalam diri, bukan terletak pada benda atau tahta. Ketenangan yang hakiki hanya bisa diperoleh saat seseorang melibatkan Tuhan ke dalam semua unsur kehidupannya. Dengan melibatkan Tuhan, seseorang bisa menyingkirkan pikiran-pikiran negatif, sehingga lebih mampu mengendalikan stres dan kecemasan. Oleh sebab itu, seseorang harus meningkatkan intensitas ibadah dan mengingat Tuhan, dan menyerahkan segala urusan dan permasalahan yang ada.

#### **Analisis Lirik Lagu "Kita Pasti Tua"**

Pada lirik lagu "Kita Pasti Tua" terdapat 10 penggunaan gaya bahasa yaitu, 1 gaya bahasa alegori, 1 antitesis, 1 koreksi, 1 oksimoron, 1 sinekdoke, 1 eufimisme, 2 elipsis, dan 2 asonansi. Secara keseluruhan lagu "Kita Pasti Tua" memiliki makna bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga dan dimiliki oleh semua orang. Semua orang hidup di dalam satu putaran waktu yang sama, 60 detik, 60 menit, hingga 24 jam. Seseorang harus bijak dalam mengatur dan memanfaatkan waktu agar memperoleh keberkahan atas kesibukan yang dilakukan. Semua orang pasti akan menjadi tua dan tak berdaya pada masanya kelak. Oleh sebab itu, seseorang harus bisa meluangkan waktunya sebaik mungkin untuk berbagi

kebahagiaan dengan orang-orang terdekat dan mencari pengalaman hidup sebanyak mungkin. Karena, saat seseorang telah menua tidak lagi memiliki daya untuk melakukan berbagai hal dan akhirnya menyesal karena telah menyalahgunakan waktu.

#### **Analisis Lirik Lagu “Argumentasi Dimensi”**

Pada lirik lagu “Argumentasi Dimensi” terdapat 10 penggunaan gaya bahasa yaitu, 3 gaya bahasa metafora, 1 depersonifikasi, 2 paralelisme, 1 asonansi, 2 anafora, dan 1 anadilopsis. Secara keseluruhan lagu “Argumentasi Dimensi” memiliki makna bahwa keluarga bukan hanya sekedar unit terkecil dari masyarakat dengan keadaan saling ketergantungan. Keluarga bukan hanya sekedar hubungan darah antara ayah, ibu, dan anak-anaknya. Lebih dari sekedar itu semua, keluarga adalah sesuatu yang sangat berharga karena cinta, nilai-nilai kehidupan, kepedulian, berkorban, bakti, dan berbagai hal baik lainnya tumbuh di dalam ikatan keluarga.

#### **Analisis Lirik Lagu “Trilogi”**

Pada lirik lagu “Trilogi” terdapat 16 penggunaan gaya bahasa yaitu, 2 gaya bahasa metafora, 2 personifikasi, 1 klimaks, 1 epitet, 3 paralelisme, 3 asonansi, 3 anafora, dan 1 anadilopsis. Secara keseluruhan lagu “Trilogi” memiliki makna bahwa setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan karena kekhilafan merupakan sesuatu yang lumrah bagi manusia. Kemudian, penyesalan akan hadir saat seseorang telah sadar atas dampak buruk dari perbuatannya. Oleh sebab itu, seseorang harus bijak menghadapi kesalahan yang pernah diperbuat dan bertanggungjawab atas dampak buruk yang diciptakan. Begitu banyak faktor yang bisa mempengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu yang keliru. Oleh sebab itu, seseorang harus bisa memanfaatkan akal, logika, dan perasaannya dalam menentukan keputusan agar tidak hidup dalam penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat.

#### **Analisis Lirik Lagu “Nyanyian Surau”**

Pada lirik lagu “Nyanyian Surau” terdapat 10 penggunaan gaya bahasa yaitu, 4 gaya bahasa metafora, 1 anastrof atau inversi, 1 paralelisme, 1 asonansi, 2 epizuekis, dan 1 anafora. Secara keseluruhan lagu “Nyanyian Surau” memiliki makna bahwa manusia tidak pernah luput dari kesalahan, tetapi sesuatu yang paling penting setelah berbuat kesalahan adalah keinginan untuk bertaubat dan menjemput hidayah. Pada dasarnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan yang maha Esa. Tetapi, seseorang bisa saja kehilangan arah dan tujuan hidupnya. Saat seseorang jauh dari Tuhan, ia sama dengan sedang menyengsarakan diri ke dalam kesesatan dan tipu daya dunia. Oleh sebab itu seseorang harus kembali kepada tujuan hidup manusia yang sebenarnya.

Hasil analisis dari lirik lagu Fourtwnty pada penelitian ini akan disusun sebagai pengayaan bahan ajar dalam bentuk media interaktif. Bahan ajar interaktif atau bahan ajar yang berbasis multimedia dapat meningkatkan wawasan dan motivasi peserta didik dalam mempelajari puisi, khususnya mengenai penggunaan gaya bahasa. Bahan ajar interaktif ini digunakan untuk kelas X dengan materi puisi, disusun secara sistematis, menarik, dan menggunakan bahasa yang lugas agar mudah dipahami oleh peserta didik. Bahan ajar yang bersifat interaktif akan dikemas sebagai aplikasi android sehingga bisa diakses dengan mudah, peserta didik dapat menggunakannya di mana saja dan kapan pun pada gawai yang mereka atau keluarga mereka miliki.

Penyusunan bahan ajar interaktif pada penelitian ini mengacu pada langkah-langkah pembuatan bahan ajar yang terdiri dari empat langkah pokok dalam pembuatannya yaitu, melakukan analisis kebutuhan bahan ajar, memahami kriteria pemilihan sumber belajar, menyusun peta bahan ajar, memahami struktur bahan ajar. Bahan ajar yang berbasis multimedia interaktif pada dasarnya disusun agar peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran secara mandiri atau dengan bimbingan. Di dalam media pembelajaran interaktif memiliki substansi mengenai materi pembelajaran dan latihan yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

### **Analisis Kebutuhan Bahan Ajar**

#### **Analisis Kurikulum**

Bahan ajar disusun dengan mengacu pada muatan kurikulum agar mengetahui kebutuhan penggunaan bahan ajar tersebut. Kompetensi dasar yang terdapat di dalam pembelajaran puisi yaitu 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi. Materi pembelajaran mengenai unsur-unsur pembangun puisi diantaranya diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). dalam puisi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah peneliti analisis, yaitu mengenai penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Fourtwnty. Indikator yang akan dicapai bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi dan dan memaknai gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu Fourtwnty. Kemudian pengalaman belajar bagi siswa dalam bahan ajar ini bahwa siswa membaca dan mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu Fourtwnty. Melalui penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis dalam penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran materi puisi di kelas X SMA.

Berdasarkan hasil analisis sumber belajar, di bawah ini peneliti akan menjabarkan beberapa sumber yang menjadi referensi atau penunjang dalam perancangan bahan ajar.

Tarigan, Henry Guntur.2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. ANGKASA.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.

Youtube

Hasil analisis dari penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami salah satu unsur pembangun puisi yaitu pemajasan atau gaya bahasa. Melalui kompetensi dasar yang telah disampaikan di atas, maka peneliti bermaksud menentukan bahan ajar yang bersifat interaktif dalam bentuk aplikasi untuk gawai. Bahan ajar interaktif yang dibuat telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik karena berdasarkan pengamatan peneliti, saat ini peserta didik memiliki kecenderungan untuk menggunakan waktunya lebih banyak dengan penggunaan gawai dibanding dengan membaca buku atau yang lainnya. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk lebih mendekatkan peserta didik dengan pelajaran melalui bahan ajar interaktif yang bisa diakses melalui gawai mereka.

Pemilihan bahan ajar interaktif dalam bentuk aplikasi juga diharapkan mampu memotivasi siswa untuk lebih memanfaatkan ponsel pintarnya untuk penggunaan yang positif seperti mencari informasi yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran mereka. Saat ini, para peserta didik mulai dibiasakan untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Melalui hal tersebut juga peneliti berinisiatif untuk membentuk bahan ajar sebagai aplikasi gawai karena penggunaan gawai lebih praktis, bisa dilakukan di manapun dan kapanpun.

Kriteria pemilihan bahan ajar ditentukan dengan kriteria umum dan kriteria khusus. Pemilihan bahan ajar dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan kriteria umum, sumber-sumber belajar yang telah dipilih pada sub pembahasannya sebelumnya merupakan sumber belajar yang tergolong ekonomis, praktis, mudah diperoleh, dan fleksibel karena Sebagian besar bahan ajar yang telah dipilih adalah buku-buku yang memiliki muatan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari siswa, buku-buku tersebut memiliki harga yang tidak terlalu mahal. Penggunaan buku sebagai sumber belajar juga praktis dan mudah diperoleh. Buku-buku tersebut juga memiliki muatan yang kompleks dan lengkap sehingga bisa dimanfaatkan dalam penyusunan bahan ajar.

Kemudian salah satu sumber belajar yang digunakan oleh peneliti adalah Youtube. Laman Youtube digunakan oleh peneliti sebagai sumber untuk mencari informasi mengenai lagu dari grup musik Fourtwnty yang memiliki berupa audio visual dengan dilengkapi muatan lirik lagunya. Pemilihan Youtube sebagai sumber belajar juga tergolong praktis, mudah diperoleh, dan fleksibel karena laman tersebut bisa diakses melalui penggunaan gawai.

Setelah menganalisis kebutuhan bahan ajar kemudian peneliti membuat peta penyusunan bahan ajar. Pada penelitian ini peneliti membuat satu prangkat aplikasi untuk menunjang siswa dalam mempelajari gaya bahasa sebagai salah satu unsur pembangun puisi. Bahan ajar yang dibentuk memiliki sifat independen karena peneliti hanya menyusun satu bahan ajar sehingga tidak memiliki keterikatan dengan bahan ajar manapun.

Sebagai bahan ajar yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara media dengan peserta didik peneliti mengemas bahan ajar sebagai aplikasi gawai, sehingga peserta didik mudah untuk menggunakannya. Struktur yang dimiliki bahan ajar interaktif terdiri dari, judul, petunjuk belajar, KD/MP, informasi pendukung, latihan, penilaian, dan sumber belajar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian maka dapat disimpulkan: (1) Berdasarkan 10 lirik lagu Fourtwnty ditemukan 111 penggunaan gaya bahasa antarlain: (1) gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari; 8 simile, 26 metafora, 1 alegori, 4 personifikasi, 2 depersonifikasi, 2 antitesis, dan 1 koreksi. (2) gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari; 2 hiperbola, 2 oksimoron, 2 sarkasme, 2 klimaks, 2 elipsis, dan 3 anastrof atau inversi. (3) gaya bahasa pertautan yang terdiri dari; 4 sinekdoke, 12 paralelism, 1 eufimisme, dan 1 epitet. (4) gaya bahasa perulangan yang terdiri dari; 19 asonansi, 4 anadilopsis, 7 anafora, 5 epizuekis, dan 1 epanalipsis; (2) Makna yang tersimpul dari kesepuluh lagu Fourtwnty bahwa kehidupan memiliki lika-liku yang memaksa seseorang harus tetap belajar dan memperbaiki diri. Semua orang pasti mencita-citakan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Tetapi, di sisi lain seseorang juga harus siap menghadapi berbagai permasalahan hidup. Berduka sebelum bahagia, bersedih sebelum senang, atau bahkan tersesat sebelum menemukan jalan yang benar. Semua itu adalah bagian dari romantika kehidupan manusia; (3) Hasil dari penelitian adalah bahan ajar interaktif dalam bentuk aplikasi gawai. Pembuatan bahan ajar dilakukan melalui *software* Powerpoint, Ispring Suite 9, Website 2 Apk. Pembuatan bahan ajar dilakukan dengan memanfaatkan gambar dan ikon yang bisa diunduh melalui laman Freepik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri dan Pindi. 2019. *Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album 1910*. Jurnal Kansasi. 4 (2): 146-150.
- Despriyanti, Risma dkk. 2018. *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar*. Parole. 1 (2): 165-170.
- Faoziah, Ikoh. 2018. *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus*. Diaglosia Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia. 2 (2) : 55-73.
- Hermintoyo. 2017. *Kode Bahasa dan Sastra Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang. Gigih Pustaka Mandiri.
- Hudaa, Syuhaabul. 2017. *Gaya Bahasa pada Lirik-Lirik Lagu Karya Iwan Fals Dalam Album 50:50 2007 Indonesian Journal of Applied Linguistic Review*. 2 (1): 1-8.
- Ilyas, dan R. Mursid. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi*. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. 2 (2): 142-155.
- Jamilah, Nur dkk. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar Interaktif 'POST' dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Siswa Kelas X SMA*. DIGLOSIA. 3 (1); 14-23.
- Kasmi, Hendra. 2020. *Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia*. Jurnal Metamorfosa. 8 (2): 219-230.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Nurhapipah. 2017. *Gaya Bahasa Lirik Lgu Album Kamar Gelap Karya Band Efek Rumah Kaca*. DIKSATRASIA. 1 (2): 276-279.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- R, Weni dkk. 2017. *Mengenal Seni Musik dan Lagu*. Jakarta. Mediantara Semesta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika Kajian Puitika Bahsa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Rosmini, DKK. 2017. *Diksi dan Gaya Bahasa Syair Lagu Karya Didi Kempot*. Bahasantodea. 5 (2): 92-101.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. ANGKASA.
- Tesniyadi, Dema. 2016. *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Bila Tiba OST Sang Kiai Grup Band Ungu dan Implikasinya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMP*. Jurnal Membaca. 1 (2): 137-141.

Yusniar, Rendy Langgeng Tri, DKK. 2018. *Analisis Stilistika pada Lirik Lagu Sheila on 7 dalam Album Menentukan Arah Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMP*. BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 6 (2): 158-166.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.

**KRITIK SOSIAL POTRET PEMBANGUNAN DALAM PUISI KARYA W.S. RENDRA  
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Syamzah Ayuningrum\*<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>STKIP Kusuma Negara

**Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud tema kritik sosial dalam antologi puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya sastra W.S. Rendra. Secara keseluruhan antologi puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra terdiri dari dua puluh lima puisi, tetapi penulis mengambil lima belas judul puisi sebagai sumber data. Sedangkan data penelitian diperoleh dari kata, frase dan kalimat dari bait dan larik dari kelima belas judul puisi tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat ditemukan wujud tema kritik sosial dan konsep kritik sosial dalam kumpulan puisi *potret pembangunan dalam puisi* karya W.S. Rendra. Hal ini dibuktikan dalam data-data yang telah ditemukan serta dikaji membahas tentang masalah kekuasaan sosial, kekuasaan politik, ideologi politik, kemiskinan, korupsi, dan pendidikan

**Kata Kunci: Kritik Sosial, Kajian Sosiologi Sastra**

**Abstract**

*The purpose of this research is to describe the form of social criticism theme in poetry anthology, Portrait of Development in Poetry by W.S. Rendra. Overall the poetry anthology Portrait of Development in Poetry by W.S. Rendra consists of twenty-five poems, but the writer took fifteen poetry titles as the data source. Meanwhile, the research data were obtained from words, phrases and sentences from the stanzas and arrays of the fifteen poetry titles. This research was conducted using a qualitative descriptive method and a sociological literature approach. Based on data analysis in this study, it can be found that the theme of social criticism and the concept of social criticism in a collection of development portrait poetry in the poetry by W.S. Rendra. This is evidenced in the data that has been found and studied discussing issues of social power, political power, political ideology, poverty, corruption, and education.*

**Keywords: Social Criticism, Sociology and Literature Studies**

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan sumber dari realita kehidupan masyarakat yang bergerak sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup. Oleh karenanya pengarang dalam menciptakan karya sastra dilihat dari kehidupan masyarakat dan latar belakang pada saat karya sastra itu diciptakan. Anggapan tersebut bukan tanpa alasan. Sastra dalam kenyataannya menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial (Damono dalam Satoto, 2010:251).

Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan fenomena atau masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat baik secara nyata maupun rekaan yang dituangkan oleh pengarang melalui media (bahasa). Kesusastraan dianggap sebagai lembaga sosial, karena

---

\* Correspondence Address

Email: [syamzah\\_ayuningrum@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:syamzah_ayuningrum@stkipkusumanegara.ac.id)

menampung berbagai aspirasi masyarakat yang disuarakan oleh pengarang melalui karya sastra seperti novel, roman, cerpen dan puisi, sehingga karya sastra dapat melahirkan berbagai masalah yang dihadapi manusia misalnya hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, masyarakat, kekuasaan, ideologi politik, ekonomi dan budaya serta pendidikan.

Dalam sejarah sastra Indonesia sejak awal pertumbuhannya banyak pengarang dalam menciptakan karya sastra terinspirasi oleh masalah atau fenomena yang muncul di masyarakat. Sebagai contoh antologi puisi karya W.S. Rendra yang berjudul *Blues untuk bonnie, Empat kumpulan sajak, Orang-orang Rangkas Bitung, dan Potret pembangunan dalam puisi* secara tematik mengkritik masalah ketidakadilan, moral, kemiskinan, pendidikan, politik dan kekuasaan. Rendra mengangkat tema semacam itu berdasarkan fakta sosial yang ada di masyarakat, jadi antara pengarang, masyarakat dan karya sastra mempunyai hubungan yang erat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengambil kajian Antologi puisi *potret pembangunan dalam puisi* dari konsep kritik sosial. Ada beberapa alasan mengapa peneliti mengkaji Antologi puisi *potret pembangunan dalam puisi* yaitu pertama, adanya tema-tema dan konsep kritik sosial dalam Antologi puisi *potret pembangunan dalam puisi*. *Potret pembangunan dalam puisi* terdapat tema tentang kritik sosial yang terdeskripsikan melalui beberapa judul puisi. Diantaranya tentang kekuasaan politik terdapat dalam *sajak mata-mata*, pendidikan dalam *Aku Tulis Pamlet Ini*, ideologi politik dalam *sajak sebatang bir*, ketidakadilan dunia dalam pendidikan *sajak sebatang lisong*, kemiskinan dalam *sajak orang-orang miskin* serta kekuasaan sosial dalam *sajak burung-burung kondor*.

Sajak-sajak dalam kumpulan puisi *potret pembangunan dalam puisi* secara keseluruhan menjelaskan dan menggambarkan tema-tema dan konsep-konsep kritik sosial, sehingga melalui beberapa judul puisi tersebut peneliti dapat menemukan tema-tema dan konsep kritik sosial dalam Antologi puisi *potret pembangunan dalam puisi*.

*Kedua*, keberadaan W.S. Rendra dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia, W.S. Rendra oleh Teeuw dinyatakan sebagai penyair "Si burung merak" dan "Nabi perikemanusiaan selama dua puluh tahun terakhir di Indonesia" karena selama dua puluh tahun senantiasa menyurakan "Jerit hewan yang terluka", yaitu jeritan rakyat kecil yang diperlakukan secara tidak adil dan sewenang-wenang oleh penguasa politik.

*Ketiga*, dari aspek isi Antologi puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi* kontekstual dengan tema kritik sosial yang ada dalam masyarakat. Karena dalam masyarakat terdapat banyak nilai moral dan masalah kehidupan yang menarik untuk dikaji. Misalnya tentang kemiskinan, pendidikan, serta kekuasaan ideologi, politik dan sosial. Hal itu sesuai dengan isi dari Antologi puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi*. Dari beberapa judul puisi ada yang membahas tentang kemiskinan terdapat dalam *Sajak Orang-Orang Miskin*, ideologi politik *Sajak Mata-Mata*, serta pendidikan dalam *Sajak Seongkok Jagung*. *Keempat*, Antologi puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi* belum pernah dikaji dari konsep kritik sosialnya, khususnya masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Sosiologi menelaah gejala-gejala yang ada dalam masyarakat seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga kemasyarakatan, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan, serta perwujudannya (Soekanto, 2017 :309). Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan masyarakat. Sudah tentu sosiologi mempunyai manfaat bagi masyarakat.

Sedangkan sosiologi sastra yang mempermasalahakan pembaca dan dampak sosial karya sastra berkaitan dengan masalah sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial. Tujuan serta hal-hal lain yang tersurat dalam karya sastra itu sendiri yaitu berkaitan dengan masalah sosial.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar peneltian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Endraswara, 2008:77).

Menurut Robert Escarpit (2010:3) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologi dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang karya sastra, dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah bahwa sastra merupakan cermin dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang sosiologi satsra maka dapat disimpulkan bahwa sastra berhubungan dengan masyarakat, pengarang dalam menciptakan karya sastra dilihat dari realita atau cermin kehidupan masyarakat dan latar belakang pada saat karya sastra itu diciptakan.

Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra Laurensen dan Swingewood (Endraswara, 2008:78). Hal ini dapat dipahami, karena sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu teks dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat, yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat. Menurut Marbun, kritik sosial merupakan frasa yang terdiri dari dua kata yaitu kritik dan sosial. Adapun yang dimaksud dengan kritik adalah suatu tanggapan atau kecaman yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik maupun buruknya suatu hasil karya (Nurgiantoro, 2012 :359).. Sementara itu sosial memiliki pengertian *having to do with human begins living together as a group in a situation that they have dealing with another* (manusia melakukan sesuatu dimulai dari hidup bersama dalam satu kelompok dalam sebuah situasi yang mereka punya dan bekerja sama dengan yang lainnya) (<http://wiki.wikipedia/2012/05/15/DefinisiKritikSosial>, diakses tanggal 14 April 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian kritik sosial dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan penilaian atau pengkajian keadaan masyarakat pada suatu saat yang dilakukan oleh siapapun termasuk sastrawan.

Karya sastra yang bernilai tinggi didalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial. Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik. Biasanya akan hadir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Ada juga beberapa karya sastra yang berusaha menjadi sarana kritik sosial, akan

tetapi karya sastra tersebut belum mampu membentuk publik *opinion* masyarakat. Misalnya sastra yang dipakai sebagai ajang main politik seperti pada masa LEKRA, ia akan menghasilkan karya seni yang rendah. Tema-tema kritik sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

Kekuasaan sosial (*sosial power*) adalah satu dari konsep sosiologis yang disebut *social control*. Tujuan dari kontrol sosial adalah untuk mendisiplinkan para anggota kelompok terhadap aturan atau norma-norma kelompok (Kasnawi dan Thoha dalam Suryadi, 2012:52). Crozier (Suryadi, 20012:52) menyetujui dengan satu bentuk peristiwa, dengan perkataan bahwa halnya dengan adanya kekuasaan, kemungkinan integrasi dalam masyarakat tercipta.

Flechtsheim (Suryadi, 2012:53) mengemukakan bahwa “kekuasaan sosial adalah keseluruhan dari kemampuan, hubungan-hubungan dan tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh pemegang kekuasaan”. Kemudian Mac Iver (Suryadi, 20012:53), mengemukakan kekuasaan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku orang lain, baik secara langsung dengan jalan memberi perintah maupun secara tidak langsung dengan mempergunakan segala alat dan cara yang tersedia.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang kekuasaan sosial dapat disimpulkan bahwa, kekuasaan sosial adalah kekuasaan yang dimiliki oleh anggota kelompok untuk mengendalikan tingkah laku orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Norma-norma dan adat-istiadat yang ada di masyarakat diatur oleh penguasa.

Kekuasaan dalam masyarakat tidak saja sebagai kontrol sosial, tetapi juga pengendali dan penciptaan ketertiban di masyarakat. Fenomena kekuasaan di masyarakat ini tidak saja terjadi pada masyarakat modern tetapi juga pada masa masyarakat tradisional. Pada masa masyarakat tradisional peran-peran norma, adat istiadat, kebiasaan yang melalui tangan-tangan kepala suku, pemimpin kelompok dapat mengontrol dan mengendalikan masyarakat.

Berdasarkan hal itu kekuasaan dalam suatu masyarakat selalu berbentuk piramida. Ini terjadi karena kenyataannya, bahwa kekuasaan yang satu membuktikan dirinya lebih unggul dari pada lainnya. Hal tersebut berarti yang satu lebih kuat dengan jalan mensubordinasi kekuasaan lainnya tersebut atau dengan kata lain struktur piramida kekuasaan itu terbentuk oleh kenyataan dalam sejarah manusia, bahwa golongan yang berkuasa (dan yang memerintah) itu relatif selalu lebih kecil jumlahnya daripada golongan yang dikuasai (dan yang diperintah).

Kekuasaan politik merupakan bagian dari kekuasaan sosial. Namun diantara berbagai kekuasaan sosial tersebut kekuasaan politik menempati posisi yang paling penting dan urgen dewasa ini. Kekuasaan politik menjadi semacam kebutuhan baru di masyarakat modern.

Menurut Andrian (Suryadi, 2012:55), meskipun kekuasaan terdapat dimana-mana dalam kehidupan politik, para ilmuwan belum semuanya sepakat mengenai pengertiannya. Kekuasaan politik sering diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi kebijaksanaan umum pemerintah, baik terbentuknya maupun akibat-akibat yang sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan itu sendiri.

Kekuasaan politik menurut Heri Cahyono (Suryadi, 2012:56), menyebutkan pengertian umum kekuasaan politik bersumber pada negara (kekuasaan negara), yang ditujukan kepada negara. Dalam hubungan tersebut negara sekaligus menjadi objek dan subjek dari kekuasaan politik.

Flechtsheim (Suryadi, 2012:56) membedakan 2 macam kekuasaan politik, yaitu: a). sebagai bagian dari kekuasaan sosial yang khususnya terwujud dalam negara (kekuasaan negara atau *state power*), seperti lembaga-lembaga pemerintahan DPR, presiden dan sebagainya ; (b) sebagai bagian dari kekuasaan sosial yang ditujukan kepada negara.

Maka dapat disimpulkan kekuasaan politik merupakan sebagian dari kekuasaan sosial, yakni kekuasaan sosial yang fokusnya ditujukan kepada negara sebagai satu-satunya pihak berwenang sebagai hak untuk mengendalikan tingkah laku sosial dengan paksaan. Kekuasaan politik tidak hanya mencakup kekuasaan untuk memperoleh ketaatan dari warga masyarakat, tetapi juga menyangkut pengendalian orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan dan aktivitas negara dibidang administrasi dan legislatif. Sehingga suatu kekuasaan politik tidaklah mungkin tanpa penggunaan kekuasaan.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2011:302).

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum, hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. (<http://id.wikipedia.org/wiki/20012/08/05/kemiskinan>, diakses tanggal 14 April 2013).

Berdasarkan pendapat tentang kemiskinan, maka dapat disimpulkan kemiskinan adalah suatu keadaan seseorang tidak sungguh memelihara dirinya sendiri serta kekurangan hal-hal kebutuhan pokok atau primer.

Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia, dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu, individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial, karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan keadaan tersebut, kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih dari apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan.

Pada masyarakat modern, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta. Seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi, atau mobil sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian, persoalannya mungkin menjadi lain, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.

Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna sosial, dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan dibidang

ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya, misalnya, pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut.

Korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengedok keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara (Kartini, 2011:90). Jadi korupsi merupakan gejala salah satu dan salah urus dari kekuasaan demi keuntungan pribadi, salah urus terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan-kekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekuatan senjata) untuk memperkaya diri sendiri.

Dalam arti yang luas, korupsi atau korupsi politis adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk keuntungan pribadi. Semua bentuk pemerintah-pemerintah rentan korupsi dalam prakteknya (<http://tindakpidana/1999/korupsi>, diakses tanggal 14 April 2013).

Berdasarkan pengertian tentang korupsi dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah salah satu penyalahgunaan jabatan resmi demi kekuasaan dan keuntungan pribadi.

Korupsi bisa dimasukkan ke dalam kategori perbuatan kejahatan, maka praktik yang dapat dimasukkan dalam perbuatan korupsi antara lain ialah :

Penggelapan, penyogokan, penyuapan, kecerobohan administrasi dengan intensi mencuri kekayaan negara, pemerasan, penggunaan kekuatan hukum atau kekuatan bersenjata untuk imbalan dan upah materiil, barter kekuasaan politik dengan sejumlah uang. Penekanan kontrak-kontrak oleh kawan "sepermainan" untuk mendapatkan komisi besar bagi diri sendiri dan kelompok dalam; penjualan "pengampunan" pada oknum-oknum yang melakukan tindak pidana agar tidak dituntut oleh yang berwajib dengan imbalan uang suap; eksploitasi dan pemerasan formal oleh pegawai dan pejabat resmi, dan lain-lain.

Menurut Sulchan Yasin (2012:232) pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogi* yaitu kata *paid* artinya *anak* sedangkan *agogos* yang artinya membimbing sehingga *pedagogi* dapat diartikan sebagai *ilmu dan seni mengajar anak*. Pendidikan berasal dari kata *mendidik* artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran tuntutan dan pimpinan mengenal akhlak dan kecerdasan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Purwani (2018:359), pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, komunikasi, dan kehadiran media cetak maupun elektronik yang begitu pesat tidak lagi dapat diikuti dengan kasat mata sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat rumit dan kompleks, serta memerlukan pemecahan secara proporsional. Dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian Purwani (2017:18), pada perspektif yang lebih mikro penyelenggaraan pendidikan membutuhkan peran pendidik yang berkompeten dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidikan, dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang nyaman, dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. . Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2009:53). Jadi, metode deskriptif yaitu menganalisis dan menguraikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data dan sifat-sifat serta hubungannya dengan objek yang diteliti. Metode deskriptif menggambarkan tentang tema dan konsep kritik sosial yang ada dalam antologi puisi *potret pembangunan dalam puisi* karya W.S. Rendra.

Sumber data penelitian ini adalah Antologi puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra yang diterbitkan oleh lembaga studi pembangunan pada tahun 1980 yang merupakan cetakan pertama, keseluruhan antologi puisi tersebut terdapat 25 judul puisi, tetapi peneliti hanya mengambil lima belas judul puisi untuk dijadikan sumber data diantaranya, *Aku Tulis Pamphlet Ini, Sajak Sebatang Lisona, Sajak Anak Muda, Sajak S.L.A, Sajak Seongkok Jagung, Sajak Gadis dan Majikan, Sajak Tangan, Sajak Pertemuan Mahasiswa, Sajak Burung-Burung Kondor, Sajak Ssebotal Bir, Sajak Mata-Mata, Orang-Orang miskin, Sajak Seorang Tua dibawah Pohon, Sajak Kenalan Lamamu dan Sajak Matahari*, maka peneliti mengambil 60% dari antologi puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Karena kelima belas judul puisi tersebut menjelaskan tema kritik sosial dan menggambarkan konsep kritik sosial. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, dan kalimat yang ada dari tiap larik dan bait dalam antologi puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wujud tema kritik sosial *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra. Wujud tema dapat ditemukan secara tersurat dan jelas dari tiap-tiap larik yang merupakan data pokok, diantaranya wujud tema kritik sosial tentang masalah kekuasaan sosial, kekuasaan politik, ideologi politik, kemiskinan dan korupsi, serta pendidikan.

Kekuasaan sosial (*sosial power*) adalah satu dari konsep sosiologis yang disebut *social control*. Tujuan dari kontrol sosial adalah untuk mendisiplinkan para anggota-anggota kelompok terhadap aturan atau norma-norma kelompok (Kasnawi dan Toha dalam Suryadi, 2012:52).

Kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya sebagai kontrol sosial, tetapi juga pengendali dan penciptaan ketertiban di masyarakat. Fenomena kekuasaan di masyarakat tidak hanya terjadi pada masyarakat modern, tetapi juga masyarakat tradisional. Peran-peran norma, adat-istiadat, kebiasaan yang melalui tangan-tangan kepala suku. Pemimpin kelompok dapat mengontol dan mengendalikan rakyat sehingga dapat menimbulkan ketertindasan dan ketidakadilan. Berikut data yang menjelaskan wujud tema kekuasaan sosial :

*Beribu-ribu burung kondor  
Berjuta-juta burung kondor  
bergerak menuju ke gunung tinggi  
dan disana mendapat hiburan dan sepi,  
karena hanya sepi,  
mampu menghisap dendam dan sakit hati,*

*Burung-burung kondor menjerit  
Di dalam marah menjerit  
Tersingkir ke tempat-tempat yang sepi,*

*Burung-burung kondor menjerit,  
dibatu-batu gunung menjerit  
bergema ditempat-tempat yang tepi*

*Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu,  
memasuki batu-batu, memasuki udara,  
dan di kota orang-orang bersiap menembaknya  
("Sajak Burung-Burung Kondor" PPdP, 1980:64)*

Dari cuplikan puisi *Sajak Burung-Burung Kondor*, dapat ditemukan wujud tema kritik sosial tentang masalah kekuasaan sosial. Data di atas, terdiri dari empat bait. Bait pertama terdiri dari empat larik sedangkan bait kedua, ketiga dan keempat terdiri dari tiga larik. Tetapi yang menjadi data pokok tentang kekuasaan sosial akibat ketertindasan penguasa dapat ditemukan pada bait kedua dan ketiga larik pertama yaitu, */Burung-Burung Kondor Menjerit/*. Kata *burung kondor* melambangkan rakyat jelata yang miskin, sedangkan kata *menjerit* menggambarkan rakyat yang menderita yang diakibatkan kelaparan dan kurang mendapatkan kesejahteraan. Selanjutnya,

*Para tani buruh bekerja  
berumah gubuk-gubuk tanpa jendela  
menanam bibit ditanam subur;  
memanen hasil berlimpah dan makmur  
namun hidup mereka sendiri sengsara  
("Sajak Burung-Burung Kondor" PPdP, 1980:63)*

Data yang dikutip di atas, terdiri dari satu bait yang memuat lima larik. Wujud tema ketidakadilan akibat dari kontrol sosial yang dilakukan oleh penguasa yang kejam dapat ditemukan pada larik pertama */para petani buruh bekerja/*, dan larik kedua */berumah gubuk-gubuk tanpa jendela/* serta larik kelima */namun hidup mereka sendiri sengsara/*. Ketiga larik tersebut merupakan data pokok yang menjelaskan tema ketidakadilan dan kesengsaraan yang dialami oleh para pekerja buruh tani, karena mereka mempunyai rumah gubuk-gubuk tanpa jendela sehingga mengakibatkan hidup mereka menjadi sengsara

Sajak-sajak yang mengungkapkan kekuasaan politik dapat dilihat dalam salah satu puisi yang berjudul *Aku Tulis Pamlet Ini*, berikut data-datanya :

*Aku tulis pamlet ini  
karena lembaga pendapat umum  
ditutupi jaring labah-labah  
orang-orang bicara dalam kasak-kusuk.  
Dan ungkapan diri ditekan  
menjadi peng-iya-an*

*Apa yang terpegang hari ini  
bisa luput besok pagi  
ketidakpastian merajalela*

*Di luar kekuasaan kehidupan menjadi teka-teki  
menjadi marabahaya  
menjadi isi kebun binatang*

*Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi  
maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam  
lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan  
tidak mengandung perdebatan  
Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan.  
("Aku Tulis Pamlet Ini" PPdP, 1980:27)*

Data di atas, menjelaskan wujud tema kritik sosial tentang masalah kekuasaan politik. Pengarang mengkritik masalah tersebut, lewat salah satu puisinya yang berjudul *Aku Tulis Pamlet Ini*, secara keseluruhan menggambarkan konstelasi kekuasaan politik yang sedang bobrok dan sulit diraba kepastiannya, karena untuk mencapai ketaatan dari masyarakat.

Secara keseluruhan puisi *Aku Tulis Pamlet Ini* terdapat sembilan bait, tetapi hanya mengambil tiga bait yang terdiri dari delapan belas larik sebagai data pokok dan data pendukung. Data pokok tentang kekuasaan politik terdapat pada bait pertama larik satu sampai tiga. /*Aku tulis pamlet ini*/, /*Karena lembaga pendapat umum*/, /*Ditutupi jaring labah-labah*/ dan bait ketiga pada larik keempat belas /*Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi*/ serta larik kedelapan belas /*Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan*/, maksudnya lewat bahasa pamlet Rendra mengekspresikan keberangannya untuk mengkritik lembaga pendapat umum yang ditutupi oleh kebohongan dan kekuasaan, karena pada waktu itu kritik-kritik hanya boleh lewat saluran resmi sehingga menjadi monopoli kekuasaan dari lembaga pendapat umum.

Berikut ini data yang menjelaskan tentang ideologi politik :

*Kota metropolitan disini tidak tumbuh dari industri  
tapi tumbuh dari kebutuhan negara industri asing  
akan pasaran dan sumber pengadaan bahan alam*

*kota metropolitan disini  
adalah sarana penumpukan bagi Eropa, Jepang, Cina, Amerika  
Australia, dan negara industri lainnya.*

.....  
*Kita telah dikuasai satu mimpi  
untuk menjadi orang lain  
kita telah menjadi asing  
ditanah leluhur sendiri  
orang-orang desa blingsatan, mengejar mimpi,  
dan menghamba ke Jakarta  
orang-orang Jakarta blingsatan, mengejar mimpi  
dan menghamba kepada Jepang,  
Eropa dan Amerika.  
("Sajak Sebotol Bir" PPdP, 1980:66-67)*

Cuplikan data di atas terdiri dari tiga bait, bait pertama dan kedua terdiri dari tiga larik sedangkan bait ketiga terdiri dari sembilan larik. Wujud tema tentang ideologi politik yang dilakukan oleh penguasa dapat dilihat pada bait pertama larik pertama dan kedua, /*kota metropolitan disini tidak tumbuh dari industri*/, /*tapi tumbuh dari kebutuhan negara industri asing*/,

dan bait ketiga larik pertama dan kedua, /kita telah dikuasai satu mimpi/, /untuk menjadi orang lain/, maksudnya kota Jakarta tidak tumbuh dari pengelolaan industri sendiri, tetapi tumbuh dari barang industri asing (mengimpor barang dari luar negeri) sehingga negara kita dikuasai oleh mimpi untuk menjadi orang lain.

Akibat dari hal tersebut, /orang-orang desa blingsatan, mengejar mimpi/, /dan menghamba ke Jakarta/, /orang-orang Jakarta blingsatan, mengejar mimpi/, /dan menghamba kepada Jepang, Eropa dan Amerika/ maksudnya orang-orang desa banyak yang urbanisasi ke Jakarta untuk mencari kerja dan memperoleh kesejahteraan, sedangkan orang Jakarta (para bos dan cukong) menghamba dengan Jepang, Eropa dan Amerika. Sehingga para buruh kerja menjadi alat permainan ideologi politik industrialisasi.

Dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi* terdapat wujud tema kritik sosial tentang masalah kemiskinan, salah satunya pada puisi *Orang-Orang Miskin*. Puisi tersebut, mengandung kritik terhadap ketidakadilan yang menggambarkan adanya orang miskin yang jumlahnya cukup banyak merupakan kritik terhadap pelaksanaan pembangunan yang belum berhasil menjamah mereka.

*Orang-orang miskin dijalan  
yang tinggal didalam selokan  
yang kalah didalam pergulatan  
yang diledek oleh impian*

.....  
*Jangan bilang negeri kita kaya  
karna orang-orang miskin berkembang di kota dan desa  
Jangan kamu bilang dirimu kaya  
bila tetanggamu memangsa bangkai kucingnya  
lambang negara ini mestinya trompan dan blacu  
Dan perlu diusulkan  
agar ketemu Presiden tak perlu berdasi seperti Belanda  
Dan tentara dijalan jangan bebas memukul mahasiswa  
("Orang-Orang Miskin" PPdP, 1980:82)*

Puisi *Orang-Orang Miskin* secara keseluruhan terdiri dari sembilan bait, tetapi peneliti hanya mengambil dua bait untuk dijadikan data, karena kedua bait tersebut, memuat wujud tema kritik sosial terhadap masalah kemiskinan. Hal tersebut, dapat ditemukan pada bait pertama larik kesatu dan kedua, /orang-orang miskin dijalan/, /yang tinggal didalam selokan/, maksudnya banyak orang miskin tinggal di jalan dan selokan, karena tidak mempunyai rumah dan tempat tinggal sehingga hidup mereka menjadi sengsara .

Wujud tema kritik sosial tentang masalah korupsi dapat kita lihat dalam *Sajak Kenalan Lamamu*.

*Politik adalah cara merampok dunia  
politik adalah cara menggulingkan kekuasaan  
untuk menikmati giliran berkuasa  
politik adalah tangga naiknya tingkat kehidupan  
dari becak ke taksi, dari taksi ke sedan pribadi  
lalu ke mobil sport, lalu helikopter  
politik adalah festival dan pekan olahraga  
politik adalah wadah kegiatan kesenian*

("Sajak Kenalan Lamamu" PPdP, 1980:95)

Cuplikan data di atas, terdiri dari delapan larik dapat ditemukan wujud tema kritik sosial tentang masalah korupsi. Tetapi, diantara kedelapan larik tersebut, tidak semuanya merupakan data pokok, yang menjadi data pokok yaitu pada larik pertama, keempat, kelima dan keenam, /politik adalah cara merampok dunia/, /politik adalah tangga naiknya tingkat kehidupan/, /dari becak ke taksi, dari taksi ke sedan pribadi/, /lalu kemobil sport, lalu: helikopter/; politik digunakan oleh penguasa (pemerintah) sebagai cara untuk memperoleh kekayaan dan meningkatkan taraf kehidupan, misalnya dari becak ke taksi dari taksi ke sedan pribadi lalu ke mobil lalu ke helikopter.

Wujud tema kritik sosial tentang masalah pendidikan dapat ditemukan dalam puisi-puisi: *Sajak Sebatang Lisong*, *Sajak Anak Muda*, *Sajak SLA*, *Sajak Seonggok Jagung*, *Sajak Pertemuan Mahasiswa*, dan *Sajak Gadis dan Majikan*.

*Matahari terbit,  
Fajar tiba,  
Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak  
Tanpa pendidikan  
.....  
Delapan juta kanak-kanak  
Menghadapi jalan panjang,  
Tanpa pilihan,  
Tanpa dengan persinggahan,  
Tanpa ada bayangan ujungnya  
.....  
Kita mesti berhenti memberi rumus-rumus asing.  
Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,  
Tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan,  
Kita mesti keluar dari jalan raya,  
Keluar ke desa-desa  
Mencatat sendiri semua gejala,  
Dan menghayati persoalan yang nyata  
("Sajak Sebatang Lisong" PPdP, 1980:30-31)*

Secara keseluruhan *Sajak Sebatang Lisong* terdiri dari dua belas bait, tetapi peneliti hanya mengambil tiga bait sebagai data, karena ketiga data tersebut menjelaskan wujud tema tentang masalah pendidikan. Bait pertama terdiri dari empat larik, bait kedua lima larik dan bait tiga tujuh larik. Ketiga bait diatas, secara keseluruhan menjelaskan tentang masalah pendidikan, tetapi yang menjadi data pokok dari wujud tema pendidikan yaitu pada bait pertama larik kesatu dan kedua, /Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak/, /tanpa pendidikan/, dan bait ketiga larik pertama, /Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing/; aku (penyair) melihat delapan juta kanak-kanak di Indonesia tanpa pendidikan hal ini disebabkan pemerintah membeli, memakai dan meniru rumus-rumus pendidikan dari negara asing, tanpa disesuaikan dulu dengan keadaan dan kebutuhan dari masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Antologi puisi *Potret Pembangunan dalam puisi* karya W.S. Rendra terdapat wujud tema kritik sosial yang membahas masalah tentang kekuasaan sosial, kekuasaan politik, ideologi politik, kemiskinan, korupsi dan pendidikan. Wujud tema kritik sosial tentang masalah tersebut, dapat ditemukan secara tersurat dari tiap-tiap larik yang merupakan data pokok pada puisi, *Sajak Burung-Burung Kondor, Aku Tulis Pamlet Ini, Sajak Sebotol Bir, Sajak Mata-Mata, Orang-Orang Miskin, Sajak Matahari, Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon, Sajak Kenalan Lamamu, Sajak Tangan, Sajak Sebatang Lisong, Sajak Anak Muda, Sajak SLA, Sajak Seongkok Jagung, Sajak Pertemuan Mahasiswa, Sajak Gadis dan Majikan.*

### **Saran**

Saran bagi peneliti lain, agar mengadakan penelitian sosiologi sastra tidak hanya dalam kumpulan puisi maupun cerpen, tetapi bisa melalui film. Selain itu, bagi pembaca disarankan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman tentang kesusastraan dan dapat memperkaya referensi bagi guru dan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah, serta dapat digunakan referensi peneliti lain yang hendak mengkaji kritik sosial dari aspek yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Escarpit, Robert. 2010. *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Kartini, Kartono. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nugiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rendra, W.S. 1980. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta : Lembaga Studi Pembangunan.
- Satoto, Sudiro dan Zainuddin, Fananie. 2010. *Sastra ideologi Politik dan Kekuasaan*. Surakarta : Muhammadiyah Universitas Press.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, Budi. 2012. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta : Ircisool
- \_\_\_\_\_. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- <http://wiki.wikipedia/2012/definisikritiksosial>
- <http://SebuahCatatanSastra.blogspot.com/2012/ou/definisi-kritik-sastra.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/2012/08/05/kemiskinan>, diakses tanggal 14 April 2013.
- <http://tindakpidana/1999/korupsi>, diakses tanggal 14 April 2013.



# Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh  
Laman: [metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id](http://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id)  
Surel: [pbsid@stkipgetsempena.ac.id](mailto:pbsid@stkipgetsempena.ac.id)